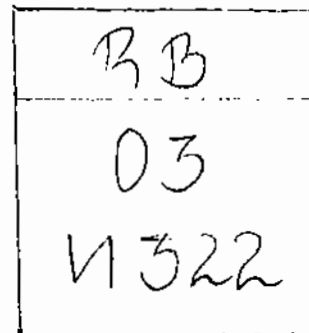




KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII
Tata Kota dan Perkembangannya

Aryandini Novita



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
1995

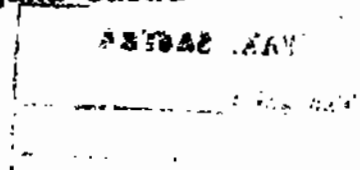


KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII

Tata Kota dan Perkembangannya

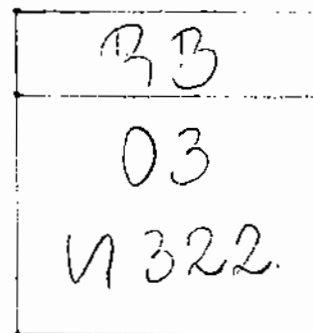
SKRIPSI

diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



Oleh :

Aryandini Novita
NPM 0789030039
Jurusan Arkeologi



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
1995

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal
26 Juni 1995.

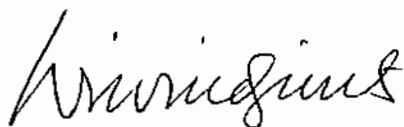
PANITIA UJIAN

Ketua



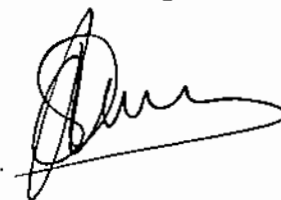
Dr. Ratnaesih Maulana

Sekretaris



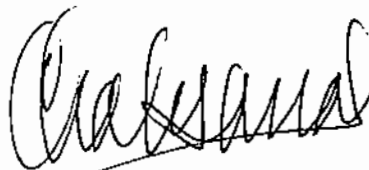
Wiwin Djuwita Ramelan, M.A.

Pembimbing



Ronny Siswandi, M.A.

Pembaca I



Chaksana A.H. Said, M.A.

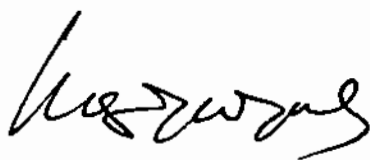
Pembaca II



Hasan Djafar, S.S.

Disahkan pada hari *Rabu* tanggal *23* ..Agustus 1995
oleh:

Ketua Jurusan



Ingrid H.E. Pojoh, M.A.

Dekan FSUI



Dr. Achadiati Ikram

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Jakarta, Agustus 1995

Penulis



Aryandini Novita

NPM 0789030039

Prakata

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan YME karena berkat rahmatNya sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat akhir mencapai gelar Sarjana Sastra.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada semua yang telah memberi dorongan dan doa, terutama Papa, Mama, dan Mbak Nita. Dengan kerendahan hati juga saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ronny Siswandi, M.A. yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mundardjito yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.
3. Bapak Chaksana A.H. Said, M.A. yang telah berbaik hati menyempatkan diri untuk berdiskusi, memberi saran, dan berkenan sebagai pembaca serta penguji
4. Ibu Dr. Ratnaesih Maulana yang telah berkenan menjadi ketua panitia ujian.
5. Bapak Hasan Djafar, S.S. yang telah membaca, memberi saran, serta menguji.
6. Ibu Wiwin Djuwita Ramelan, M.A. yang bersedia menjadi panitera ujian serta memberi saran.

7. Ibu Ingrid H.E. Pojoh, M.A. yang selalu bersedia untuk berdiskusi dan memberi saran.
8. Bapak Candrian Attahiyat, S.S. beserta segenap staf DMS-DKI Jakarta; Ibu Titi S.S. dari DTBP-DKI Jakarta; Bapak Tawalinuddin Haris, S.U.; Bapak Supratikno Raharjo, M.A.; Amir Sidharta yang telah berbaik hati memberikan data pendukung sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Staf perpustakaan FSUI dan Erasmus Huis yang sangat membantu dalam penyediaan buku-buku yang menunjang penulisan skripsi ini.
10. Rekan-rekan angkatan 89: Budi, Basuki, Afdal, Herry, Yudi, Wardi, Wahyudin, Ucok, Ochiem, Tias, Safari, Uchie, Ida, Sintha, Ike, Ides, Henny, Wenny, Eka, Ira, Ika, Onil yang saling mendorong terutama pada saat-saat akhir penulisan skripsi.
11. Ageng, Ai, Ajung, Bayu, Dedi, Enang, Hasanuddin, dan Sapto yang senantiasa memberi dukungan, saran, dan menemani pada saat-saat yang dibutuhkan.
12. Didi, Iboy, Kris 'Zorro', Reko, serta seluruh rekan KAMA-FSUI yang telah membantu penulis sejak saat pengumpulan data hingga penulisan skripsi.
13. Keluarga Irham yang telah berbaik hati menyediakan rumah di Kelapa Dua untuk dijadikan tempat mengerjakan skripsi ini bersama-sama rekan-rekan seperjuangan.

Rawamangun, Agustus 1995

ARYANDINI NOVITA, NPM 0789030039, *KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII: Tata Kota dan Perkembangannya*. (Dibawah bimbingan Bapak Ronny Siswandi, M.A.). Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995 (xi + 130 hal, 7 tabel, 22 peta, 5 denah).

IKHTISAR

Penelitian ini membahas tentang perkembangan, tata kota dan hubungan antar bangunan di Batavia pada abad XVII - XVIII. Dari pembahasan tersebut kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan kota Amsterdam pada masa yang sama pula. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui tata kota Batavia pada abad XVII - XVIII dan seberapa jauh persamaan tata kota dan Arsitektur Batavia dengan Amsterdam, serta inventarisasi peta-peta kuno Batavia.

Sebagai data utama dalam penelitian ini yaitu, kota Jakarta abad XVII - XVIII yang secara administratif sekarang berlokasi di Kelurahan Roa Malaka dan Kelurahan Pinangsia, Jakarta Barat. Selain itu digunakan juga peta-peta Batavia dari tahun 1619, 1622, 1627, 1628, 1629, 1632, 1635, 1650, 1733, 1772, dan 1780.

Agar penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan, digunakan juga data pendukung berupa peta Jakarta tahun 1992, peta-peta kota Amsterdam dari abad XVII - XVIII, kepustakaan-kepustakaan mengenai sejarah Batavia, Amsterdam, VOC, dan perkotaan.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan dari peta-peta yang berhasil dikumpulkan, diketahui pada awalnya pembangunan fisik Batavia dimulai di sisi timur sungai Ciliwung. Sampai tahun 1629 kota Batavia terbagi menjadi dua bagian, yaitu di dalam tembok kota dan di luar tembok kota. Mulai tahun 1632 baarulah terlihat kota Batavia berkembang ke sisi barat sungai Ciliwung sampai akhirnya kota terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kota bagian timur (*Oosterstad*) di sisi timur sungai Ciliwung; kota bagian depan (*Voorstad*) di sebelah selatan kota bagian timur; dan kota bagian barat (*Westerstad*) di sisi barat sungai Ciliwung.

Pada akhir abad XVII terlihat pembangunan beralih ke luar tembok kota. Perkembangan kota ini dikarenakan pada masa itu hutan-hutan disekitar kota Batavia mulai dibuka untuk dijadikan tanah perkebunan dan pertanian.

Dari pengamatan terhadap perkembangan kotanya terlihat bahwa Batavia merupakan kota yang direncanakan. Berdasarkan fungsi-fungsinya, Batavia dapat dibagi menjadi empat kawasan, kawasan pusat kota, kawasan pemukiman, kawasan niaga, dan kawasan militer.

Dari hasil perbandingan komponen-komponen kota

serta persebaran dan hubungan antar bangunan di Batavia dengan Amsterdam dapat diketahui adanya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan terhadap keberadaan komponen-komponen di kedua kota tersebut. Persamaan-persamaan yang dapat terlihat adalah keberadaan tembok keliling, jaringan kanal dan jalan, balai kota, gereja, sekolah, tempat penampungan anak yatim, tempat penampungan orang miskin, pasar, penjara, bangunan hunian, dan kebun kota. Meskipun demikian dari komponen-komponen yang sama tersebut juga terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada bentuk tembok keliling, jaringan kanal dan jalan, balai kota dan bangunan hunian, serta keletakan dan peruntukan kebun kota.

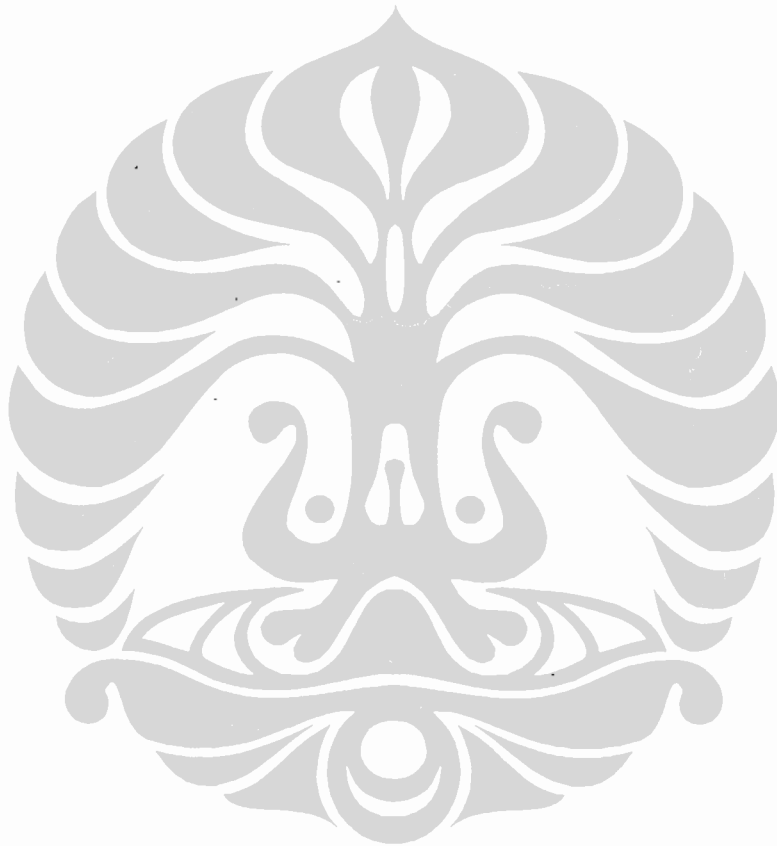
Perbedaan-perbedaan yang dihasilkan dari perbandingan ini terlihat keberadaan benteng di Batavia tetapi tidak terdapat di Amsterdam. Selain itu perbedaan juga dapat dilihat dari tidak terdapatnya bangunan-bangunan istana bangsawan seperti yang terdapat di Amsterdam.

Mengenai perbandingan terhadap persebaran dan hubungan antar bangunan, kedua kota tersebut dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu kawasan pusat kota, kawasan pemukiman, kawasan niaga, dan kawasan militer. Persamaan lain pada kawasan-kawasan tersebut dapat dilihat dari perkembangan kawasan pemukiman; sedangkan perbedaannya terlihat pada keletakan kawasan militer serta keletakan dan kepemilikan kawasan niaga.

Dari penelitian ini juga berhasil dikumpulkan peta-peta kuno Batavia baik yang berupa peta litografi maupun peta tematik, tetapi agar sesuai dengan tujuan penelitian maka peta yang digunakan hanya peta tematik.

DAFTAR DENAH

- Denah 1. Lokasi Kawasan Pusat Kota
- Denah 2. Lokasi Kawasan Pemukiman
- Denah 3A. Lokasi Kawasan Niaga
- Denah 3B. Lokasi Kawasan Niaga
- Denah 4. Lokasi Kawasan Militer



DAFTAR PETA

- Peta 1. Dataran Kipas Aluvial
Peta 2. Persebaran Situs Prasejarah Di Jakarta
Peta 3. Kerajaan Sunda Dan Pelabuhan Sunda Kalapa
Peta 4. Kota Jayakarta Tahun 1618
Peta 5. Persebaran Penduduk Kota Bataviaa Dan Sekitarnya Pada Abad XVII-XVIII (Berdasarkan Kelompok Etnik)
Peta 6. Batavia Tahun 1619
Peta 7. Batavia Tahun 1622
Peta 8. Batavia Tahun 1627
Peta 9. Batavia Tahun 1628
Peta 10. Batavia Tahun 1629
Peta 11. Batavia Tahun 1632
Peta 12. Batavia Tahun 1635
Peta 13. Batavia Tahun 1650
Peta 14. Batavia Tahun 1733
Peta 15. Batavia Tahun 1772
Peta 16. Batavia Tahun 1780
Peta 17. Amsterdam Tahun 1612
Peta 18. Amsterdam Tahun 1662
Peta 19. Amsterdam Tahun 1708
Peta 20. Amsterdam Tahun 1730
Peta 21. Amsterdam Tahun 1766
Peta 22. Amsterdam Tahun 1770

DAFTAR TABEL

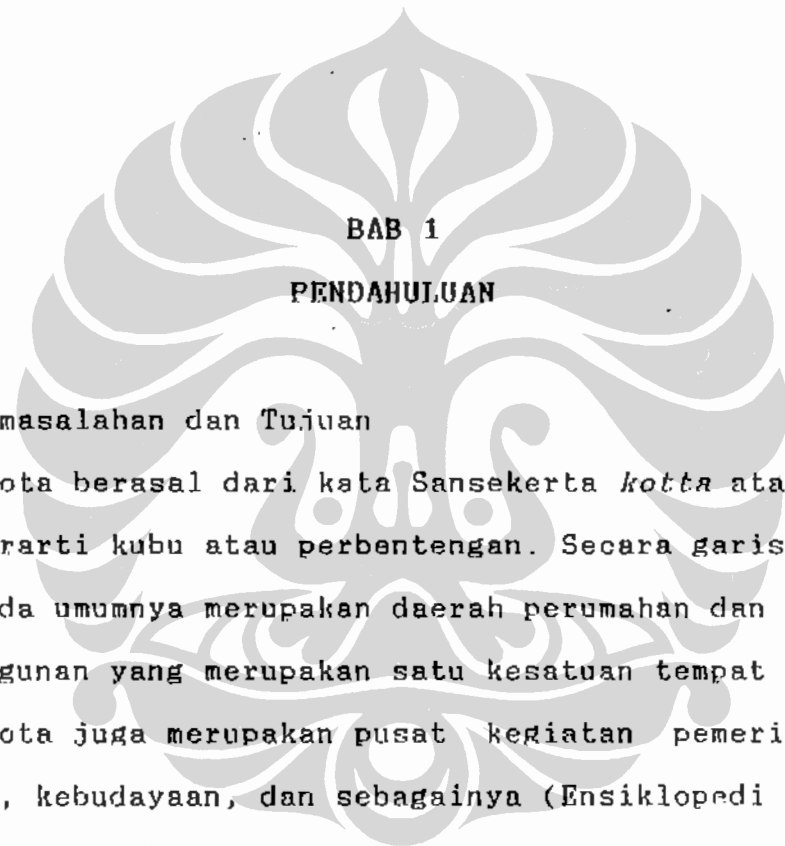
- Tabel 1. Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Dari Abad XVII - XVIII Yang Terdapat Di Daerah Penelitian (Berdasarkan Studi Lapangan)
- Tabel 2. Jumlah Penduduk Batavia Abad XVII-XVIII (Dalam Tembok Kota)
- Tabel 3. Komponen-Komponen Kota Batavia Abad XVII-XVIII (Berdasarkan Peta)
- Tabel 4. Rekonstruksi Jaringan Kanal di Batavia Abad XVII - XVIII
- Tabel 5. Rekonstruksi Jaringan Jalan di Batavia Abad XVII - XVIII
- Tabel 6. Perbandingan Kota Batavia Dengan Amsterdam Abad XVII-XVIII
- Tabel 7. Perbedaan Komponen-Komponen Kota Yang Sama Di Batavia Dan Amsterdam Abad XVII-XVIII



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
PRAKATA	iii
IKHTISAR	v
DAFTAR DENAH	vi
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Permasalahan dan Tujuan	1
1.2 Daerah Penelitian	6
1.3 Metode	6
1.3.1 Sumber Data	6
1.3.1.1 Data Utama	6
1.3.1.2 Data Pendukung	8
1.3.2 Pengumpulan Data	9
1.3.3 Pengolahan Data	10
1.3.4 Penafsiran Data	11
1.4 Sistematika Penulisan	11
 BAB 2 PERKEMBANGAN PEMUKIMAN DI BATAVIA	 14
2.1 Proses Terjadinya Dataran Batavia	14
2.2 Pemukiman di Jakarta Masa Pra Kolonial	17
2.3 Pemukiman di Jakarta Masa Kolonial	22
2.4 Kependudukan	24
 BAB 3 TATA KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII	 34
3.A Umum	34
3.A.1 Kota Bagian Timur (Oosterstad)	34
3.A.2 Kota Bagian Barat (Westerstad)	37
3.A.3 Kota Bagian Depan (Voorstad)	40
3.B DESKRIPSI TATA KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII	41
3.B.1 Jaringan Jalan dan Kanal	42
3.B.2 Bangunan-Bangunan Umum	45
3.B.2.1 Balai Kota	45
3.B.2.2 Gereja	46
3.B.2.3 Rumah Sakit	48
3.B.2.4 Sekolah	48
3.B.2.5 Rumah Penampungan anak Yatim (Wesshuis dan Rumah Penampungan Orang Miskin Miskin (Armhuis))	49
3.B.3 Bangunan Niaga	50
3.B.3.1 Pasar	50
3.B.3.2 Tempat Pengerjaan Kayu	50
3.B.3.3 Bengkel Kerja VOC (Ambachtkwartier)	51
3.B.3.4 Pergudangan	51

3.B.4 Bangunan Pertahanan dan Keamanan	52
3.B.4.1 Benteng	52
3.B.4.2 Tembok Kota	53
3.B.4.3 Penjara	54
3.B.5 Bangunan Hunian	55
 BAB 4 PEMBAHASAN	57
4.1 Perkembangan Tata Kota Batavia	
Abad XVII - XVIII	57
4.1.1 Peta Batavia Tahun 1619	58
4.1.2 Peta Batavia Tahun 1622	60
4.1.3 Peta Batavia Tahun 1627	62
4.1.4 Peta Batavia Tahun 1628	65
4.1.5 Peta Batavia Tahun 1629	66
4.1.6 Peta Batavia Tahun 1632	68
4.1.7 Peta Batavia Tahun 1635	70
4.1.8 Peta Batavia Tahun 1650	72
4.1.9 Peta Batavia Tahun 1733	74
4.1.10 Peta Batavia Tahun 1772	77
4.1.11 Peta Batavia Tahun 1780	79
4.2 Persebaran dan Hubungan Antar Bangunan di Da-	
lam Kota Batavia Abad XVII - XVIII	86
4.3 Tata Kota, Persebaran dan Hubungan Antar Bangunan	
di Amsterdam Abad XVII - XVIII	93
4.4 Perbandingan Tata Kota, Persebaran dan Hubungan	
Antar Bangunan di Batavia dengan Amsterdam Pada	
Abad XVII - XVIII	102
4.4.1 Jaringan Kanal dan Jalan	104
4.4.2 Balai Kota	105
4.4.3 Bangunan Hunian	105
4.4.4 Tembok Keliling	106
4.4.5 Kebun Kota	107
 BAB 5 PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Tinjauan	114
 DAFTAR PUSTAKA	118
 IDEKS	122



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan dan Tujuan

Kota berasal dari kata Sansekerta *kotta* atau *kita* yang berarti kubu atau perbentengan. Secara garis besar, kota pada umumnya merupakan daerah perumahan dan bangunan-bangunan yang merupakan satu kesatuan tempat kediaman. Kota juga merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Ensiklopedi Nasional Indonesia 1990: 153).

Mengenai definisi kota, Jorge Hardoy memberikan sepuluh kriteria untuk merumuskan sebuah kota, yaitu:

1. memiliki ukuran dan penduduk yang besar dilihat dari jaman dan lokasinya;
2. bersifat permanen;

3. mencapai kepadatan tertentu (menurut jaman dan lokasinya);
4. jelas struktur dan tata ruangnya, seperti terlihat dari jalur-jalur jalan di dalamnya;
5. merupakan tempat manusia tinggal dan bekerja;
6. memiliki fungsi minimum seperti adanya pasar, pusat administrasi dan politik, pusat militer, dan pusat cendekia;
7. mempunyai penduduk heterogen yang diklasifikasikan secara hirarkis;
8. merupakan suatu pusat ekonomi yang memiliki hubungan dengan daerah pertanian di tepi kota, dan melakukan kegiatan memproses bahan mentah dari daerah pertanian itu;
9. merupakan suatu pusat pelayanan daerah-daerah yang berada di sekitarnya; dan
10. merupakan suatu pusat penyebaran falsafah hidup yang dimiliki (sesuai jaman dan lokasinya)

(Ensiklopedi Nasional Indonesia 1990: 153).

Berdasarkan perkembangan dan perencanaannya, kota dibagi menjadi dua, yaitu kota yang direncanakan dan kota organik. (Sebuah kota yang direncanakan dapat dilihat dari adanya jaringan jalan utama yang berpola dan pada jaringan jalan tersebut biasa terdapat bangunan-bangunan umum, bangunan-bangunan hunian, sedangkan kota organik merupakan kota yang berkembang dengan sendirinya dan bukan merupakan hasil dari keinginan penguasa (Whit-

tick 1974: 263).

Mengacu pada kriteria-kriteria Jorge Hardoy, Batavia dapat dikategorikan sebagai sebuah kota; selain itu Batavia juga bercirikan kota yang direncanakan, seperti yang dikatakan oleh Whittick.

Tata kota Batavia terdiri dari jaringan kanal yang saling berpotongan di mana di sisi kanan dan kirinya terdapat jalan. Selain itu terdapat juga bangunan-bangunan yang merupakan komponen pelengkap kota yang berfungsi sebagai tempat administrasi dan pemerintahan, peribadatan, dan niaga, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kebutuhan penduduk tersebut.

Sebelum VOC mendirikan Batavia, kota yang terletak di pesisir utara Jawa Barat tersebut bernama Sunda Kalapa yang merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda. Pada perkembangan selanjutnya nama Sunda Kalapa berubah menjadi Jayakarta dan merupakan kerajaan bawahan dari kesultanan Banten. Pada masa ini kota Jayakarta terletak di tepi barat sungai Ciliwung dengan alun-alun sebagai pusat kota, di sebelah selatan alun-alun terdapat keraton dan di sebelah baratnya terdapat mesjid, serta tidak jauh dari mesjid terdapat pasar.

Ketika bangsa Belanda datang ke Jayakarta, kota ini ditetapkan menjadi pusat kegiatan VOC. Setelah berhasil merebut Jayakarta, kemudian VOC mendirikan sebuah kota baru yang diberi nama Batavia. Sejak ber-

dirinya Batavia pada abad XVII, terlihat pembangunan kota Batavia dilakukan dengan menerapkan apa yang ada di negara asal mereka. Batavia pada abad XVII adalah contoh sebuah konsep asing yang secara paksa diterapkan di koloni baru yang terdapat penduduk yang telah berakar dengan tradisi kota tersendiri (Soekmono 1983: 123).

Sebagai pusat kegiatan perdagangannya, VOC mendatangkan penduduk yang berasal dari Eropa maupun berbagai koloninya di daratan Asia dan daerah-daerah koloni lainnya. Selain didatangkan oleh VOC, banyak juga pendatang-pendatang dari kelompok etnik Cina yang mendatangi Batavia secara ilegal, sehingga jumlah penduduk dari kelompok etnik tersebut menjadi tidak terkontrol.

Pada akhir abad XVIII, Batavia dinyatakan sudah tidak memenuhi syarat lagi sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan sehingga pusat kota dipindahkan ke selatan, yaitu Weltevreden (Heuken 1989: 155). Sejalan dengan itu berbagai masalah ekologi mulai muncul, sehingga wilayah kota Batavia pada saat itu banyak terjadi pencemaran baik yang disebabkan oleh udara pengap, berbau, kurangnya air bersih, serta terjangkitnya penyakit perut dan malaria (Blusse 1988: 24-25). Hal ini juga mendorong terjadinya perluasan kota ke arah selatan.

Dalam perspektif arkeologi, kota Batavia mempunyai tiga aspek, yaitu aspek waktu, ruang, dan bentuk. Dalam aspek waktu, kota Batavia merupakan bagian dari keseluruhan sejarah kota yang cukup panjang. Berkenaan dengan

aspek ruangnya, kota Batavia mewakili sebagian wilayah kota Jakarta sekarang, yang luasnya jauh lebih besar, namun kedudukan atau lokasinya menggambarkan kepada kita bagaimana dan ke arah mana kota Batavia selanjutnya berkembang. Sedangkan menurut aspek bentuknya kota Batavia dapat dikatakan mewakili arsitektur kolonial.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat kota Batavia telah dikuasai oleh VOC dalam kurun waktu yang cukup lama, maka sangatlah menarik untuk dikaji perkembangan pembangunannya.
2. Secara administratif, manajemen kota Batavia dijalankan oleh VOC, karena itu tentu tata kotanya atau bagaimanapun mereka mengatur ruang (bagian-bagian kota) menurut fungsinya, disesuaikan dengan kepentingan VOC. Bagaimana mereka mengatur kota menurut fungsinya dan hubungan antar bagian kota merupakan salah satu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan keterangan sejarah sebagai kota pusat perdagangan VOC, kota Batavia dibangun serupa dengan kota Amsterdam karena itu dalam penelitian ini akan dibahas juga mengenai seberapa jauh persamaan tata kota dan arsitektur Batavia dengan Amsterdam.

Dengan mengetahui hal-hal tersebut maka diharapkan dapat diketahui pola tata ruang kota Batavia pada

abad XVII - XVIII. Diharapkan juga dari penelitian ini akan menghasilkan inventarisasi peta-peta kuno Batavia dan deskripsi ringkas tentang peta yang bersangkutan untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Daerah Penelitian

Seperti kita ketahui bahwa kota yang awalnya bernama Sunda Kalapa, dan selanjutnya bernama Jayakarta dan Batavia, saat ini bernama Jakarta. Dalam penelitian ini lingkup waktu yang akan dikaji adalah Jakarta pada abad XVII - XVIII, ketika masih bernama Batavia.

Daerah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan peta Jakarta tahun 1992, yang mempunyai batas-batas sebelah utara: Jl Pakin; selatan: Jl Telepon Kota, Jl Pintu Kecil, Jl Asemka, dan Jl Jembatan Batu; timur: Jl Tongkol, Jl Cengkeh, Jl Kunir, dan Jl Kemukus; barat: Jl Gedong Panjang dan Jl Pejagalan.

1.3 Metode

1.3.1 Sumber Data

1.3.1.1 Data Utama

Sebagai data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kota Jakarta pada abad VXII - XVIII yang secara administratif sekarang berlokasi di Kelurahan Roa

Malaka dan Kelurahan Pinangsia, Jakarta Barat.

Kadaan data utama saat ini yang masih dapat diidentifikasi berupa balai kota yang sekarang berfungsi sebagai Museum Sejarah Jakarta terletak di Jalan Taman Fatahillah no 1; pergudangan bagian barat (*West-zijdepakhuizen*) yang sekarang berfungsi sebagai Museum Bahari terletak di Jalan Pasar Ikan no 1; pergudangan bagian timur (*Graanpakhuizen*) yang sekarang berfungsi sebagai gudang milik PALAD ABRI terletak di Jalan Tongkol; tempat pengerjaan kayu VOC yang sekarang berfungsi sebagai gudang sebuah perusahaan swasta terletak di Jalan Kakap; dua buah rumah tinggal yang sekarang berfungsi sebagai kantor PT Dharma Niaga dan Chartered Bank terletak di Jalan Kali Besar Barat; Gereja Portugis luar kota (*Potugeeschebuitenkerk*) yang sekarang bernama Gereja Sion terletak di Jalan Pangeran Jayakarta.

Selain itu tinggalan-tinggalan arkeologi yang masih dapat diidentifikasi sebagai komponen kota tetapi sudah tidak utuh lagi, yaitu tembok kota bagian barat dan bagian timur yang saat ini merupakan tembok pagar Museum Bahari dan tembok pagar gudang PALAD; kanal keliling kota bagian luar sebelah timur (*Oosterbuitengracht*) yang saat ini merupakan saluran di Kampung Muka Timur; kanal keliling kota bagian luar sebelah barat (*Westerbuitengracht*) yang saat ini merupakan saluran penjarangan.

Dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang saat ini masih dapat dilihat, data utama penelitian ini juga berupa temuan-temuan hasil penggalian arkeologi. Hasil-hasil penggalian tersebut berupa fondasi bastion Robijn, sisa jalan pintu gerbang darat (*landpoort*), dinding Kastil Batavia bagian barat dan selatan yang merupakan hasil penggalian arkeologi oleh *Koninklijk Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1940. Temuan hasil penggalian yang lain berupa fondasi bastion Culemborg daari penggalian yang dilakukan tahun 1977 oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta¹.

Selain tinggalan-tinggalan arkeologi baik yang masih ada saat ini atau yang merupakan hasil penggalian, sebagai data utama digunakan juga peta-peta Batavia yang berasal dari tahun 1619, 1622, 1627, 1628, 1629, 1632, 1635, 1650, 1733, 1772, 1780. Peta-peta ini digunakan untuk mengetahui perkembangan pembangunan kota Batavia, menentukan batas-batas kota Batavia pada abad XVII - XVIII, dan untuk *plotting* keberadaan bangunan-bangunan yang merupakan komponen kota yang saat itu.

1.3.1.2 Data Pendukung

Data pendukung yang digunakan berupa buku-buku mengenai sejarah Batavia; peta Jakarta dari masa sekarang untuk menentukan batas-batas kota Batavia abad XVII - XVIII pada saat ini; peta-peta kota Amsterdam abad XVII - XVIII untuk membandingkan keberadaan komponen-

komponen kota yang ada di Batavia dengan yang ada di Amsterdam pada masa tersebut; serta kepustakaan-kepustakaan mengenai sejarah Amsterdam, VOC, perkotaan.

1.3.2 Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini langkah kerja yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan peta-peta Batavia abad XVII - XVIII.

Karena pada dasarnya peta adalah sebuah gambaran mengenai daerah tertentu di muka bumi yang di sederhanakan melalui simbol-simbol (Encyclopedia Americana 1964) dan berdasarkan beragamnya jenis peta yang berhasil dikumpulkan, maka agar sesuai dengan tujuan penelitian ini peta-peta yang dipakai adalah jenis peta tematik, yaitu peta yang menggambarkan masalah tertentu (Ensiklopedi Nasional Indonesia 1990). Dari sebelas buah peta yang digunakan dalam penelitian ini, keseluruhannya berupa peta yang dikeluarkan oleh VOC yang menggambarkan keadaan kota Batavia lengkap dengan jaringan kanal serta bangunan-bangunan yang menunjang kegiatan VOC di Batavia. Berdasarkan jenis peta yang dipakai dalam penelitian ini, maka tidak dapat diingkari bahwa pada peta-peta tersebut tidak dicantumkan bangunan-bangunan hunian, kecuali bangunan hunian tokoh-tokoh tertentu, karena itu untuk mengetahui keberadaannya dilakukan dalam studi

lapangan.

Selain peta-peta Batavia, dalam studi kepustakaan ini akan dikumpulkan juga bahan bacaan mengenai sejarah kota Batavia; Amsterdam, terutama tentang keadaan kota Amsterdam pada abad XVII - XVIII beserta peta-petanya; VOC, yang membahas tentang sejarah politiknya di daerah koloni-koloninya khususnya di Indonesia; dan perkotaan, khususnya yang berkenaan dengan tata kota dan perencanaan kota.

Studi lapangan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung keadaan daerah penelitian beserta lingkungannya. Kemudian dilakukan pencatatan dan pemotretan serta inventarisasi tinggalan-tinggalan arkeologis yang berasal dari abad XVII - XVIII.

1.3.3 Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan *plotting*, yaitu menandai tinggalan-tinggalan arkeologi baik yang dipetakan maupun yang tidak dipetakan pada peta masa sekarang untuk memperjelas keberadaannya serta batas-batas kota dengan menggunakan cara pertampalan (*overlay*). Cara ini dilakukan juga untuk melihat perkembangan pembangunan kota berdasarkan peta-peta yang berhasil dikumpulkan dengan mencoba menyamakan ukuran skala pada peta-peta tersebut. Dalam tahap pengolahan data langkah kerja yang akan dilakukan adalah menjabarkan komponen-komponen kota berupa rumah-rumah tinggal,

bangunan umum, jaringan kanal dan jalan, bangunan niaga, serta bangunan pertahanan dan keamanan yang menggambarkan tata kota Batavia abad XVII dan XVIII serta perkembangan pembangunannya. Dari hasil penjabaran tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan komponen-komponen kota Amsterdam dari masa yang sama.

1.3.4 Penafsiran Data

Dalam tahap ini, kesimpulan-kesimpulan akan ditarik berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam tahap ini akan dijabarkan pula bentuk, persebaran, hubungan, dan keletakan komponen-komponen kota Batavia pada abad XVII - XVIII. Diharapkan pada tahap ini akan dapat menjelaskan keadaan tata kota Batavia abad XVII - XVIII serta persebaran dan hubungan bangunan-bangunan yang ada di Batavia pada abad XVII - XVIII.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I berupa pendahuluan, yang berisi uraian tentang perumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, daerah penelitian, serta metode yang dianggap sesuai dengan penelitian.

Bab II berupa uraian perkembangan pemukiman di Jakarta dari masa Pra sejarah sampai masa kolonialisme

Belanda serta kependudukannya.

Bab III berupa penjabaran tata kota Batavia pada abad XVII - XVIII, yang berisi uraian tentang keadaan kota Batavia yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kota bagian timur, kota bagian depan, dan kota bagian barat. Selain itu diuraikan pula mengenai komponen-komponen fisik kota yang terdapat di Batavia pada abad XVII - XVIII.

Bab IV berupa pembahasan mengenai perkembangan pembangunan kota Batavia pada abad XVII - XVIII berdasarkan peta dan persebaran serta hubungan bangunan-bangunan di kota Batavia pada masa tersebut. Pada bagian ini akan diuraikan juga mengenai perbandingan komponen-komponen kota yang berada di Batavia dan Amsterdam pada abad XVII - XVIII.

Bab V berupa penutup, yang berisikan uraian tentang kesimpulan dan tinjauan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Catatan

1. Pada tahun 1988, Dinas Museum dan Sejarah juga melakukan penggalian arkeologi di lokasi Gudang PALAD dan berhasil menemukan sisa-sisa lapisan aspal dan saluran air, tetapi hasil penggalian tersebut belum dapat diidentifikasi kronologinya. Selain itu Himpunan Keramik Indonesia bekerja sama dengan Puslitarkenas pada tahun 1981 juga pernah melakukan penggalian arkeologi di sepanjang saluran JL Pakin, tetapi tujuan penggalian ini untuk mendata temuan-temuan keramik di senkitar Teluk Jakarta sehingga temuan berupa struktur bangunan hanya dicatat tidak diidentifikasi kronologinya.

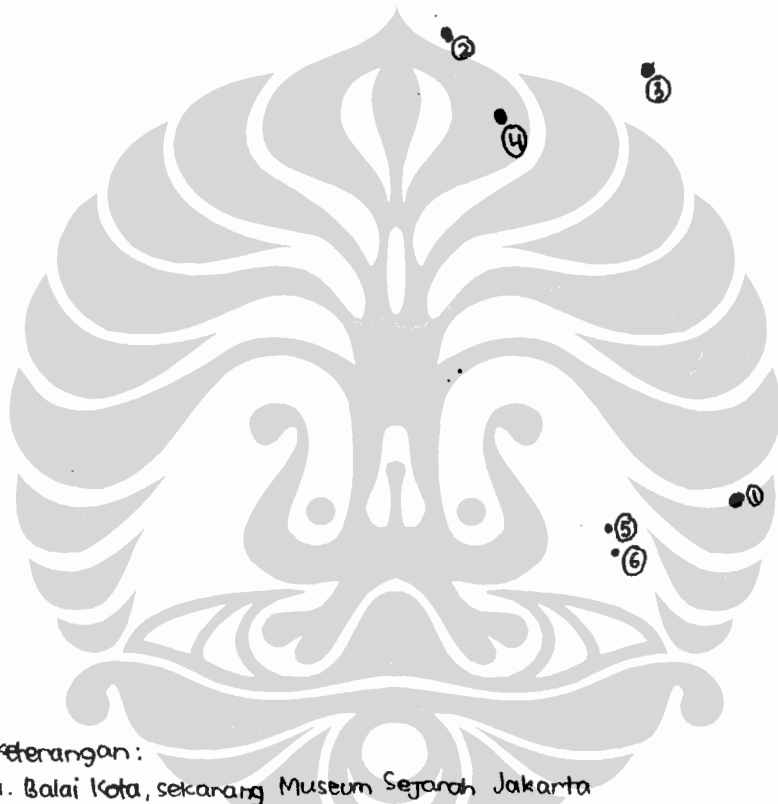


Pantai
Mutiara

Lat Sec
Java Sec

Kota Batavia..., Aryandini Novita, ES UI., 1995

Asi Keberadaan Tinggalan - Tinggalan Arkeologi
dari Abad xvii - xviii di Jakarta Kota



Keterangan:

1. Balai Kota, sekarang Museum Sejarah Jakarta
2. Westzijdepakhuisen, sekarang Museum Bahari
3. Graanpakhuisen, sekarang Gudang PALAD ABRI
4. Compagnieswerf, sekarang Gudang
5. Rumah tinggal, sekarang kantor PT Dharma Niaga
6. Rumah tinggal, sekarang kantor Chartered Bank
7. Portugeeschebuizen kent, sekarang Gereja Sion

**TABEL 1. TINGGALAN-TINGGALAN ARKEOLOGIS DARI ABAD XVII - XVIII
YANG TERDAPAT DI DAERAH PENELITIAN
(BERDASARKAN STUDI LAPANGAN)**

fungsi sekarang	fungsi semula
1. Museum Bahari	Pergudangan bagian barat (Westzeijdepakhuizen)
2. Tembok pagar Museum Bahari	Tembok keliling bagian barat
3. Tembok pagar gudang PALAD sisi timur	Tembok keliling bagian timur
4. Saluran tepi Kp Timur Muka	Oosterbuitengracht
5. Saluran Penjaringan	Westerbuitengracht
6. Jembatan Kota Intan	Hoenderpasarbrug
7. Gudang di Jl Kakap	Bengkel Pengerjaan Kayu VOC (Compagniewerf)
8. Museum Sejarah Jakarta	Balai Kota
9. Kantor PT Dharma Niaga	Rumah tinggal
10. Kantor Chartered Bank	Rumah tinggal
11. Gereja Sion	Portugeeschebuitenkerk

BAB 2

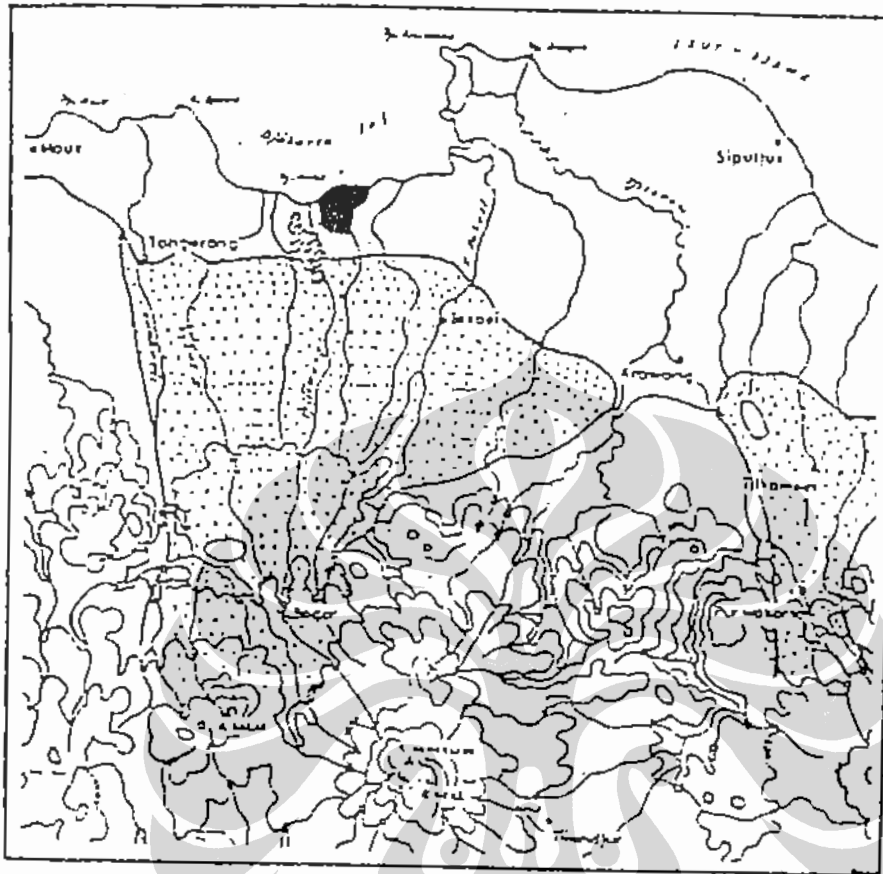
PERKEMBANGAN PEMUKIMAN DI BATAVIA

2.1 Proses Terbentuknya Dataran Jakarta

Dataran Jakarta secara geografis terletak pada $106^{\circ} 49' 35''$ BT dan $6^{\circ} 10' 37''$ LS. Dataran Jakarta merupakan bagian dari dataran utara Jawa dengan ketinggian berkisar antara 0 - 15 m di atas permukaan laut, yang semakin ke selatan semakin meninggi, sampai 450 m di atas permukaan laut (Suwijanto 1977: 85 dan 80).

Penelitian tentang perkembangan dataran Jakarta telah dilakukan sejak tahun 1953 oleh Verstapen. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa dataran rendah Jakarta telah berusia 5000 tahun (Verstapen, 1953: 92). Penelitian itu didasarkan atas perhitungan kecepatan pengendapan lumpur di tepi pantai, melalui pengamatan stratigrafi di dataran Jakarta (Verstapen 1953: 89).

Peta 1. Dataran Kipas aluvial



(sumber: Verstappen 1953)

Keterangan :

- | | | | |
|---|--------------------------|---|-------------------------|
|  | : sungai |  | : DKI Jakarta |
|  | : garis-garis ketinggian |  | : endapan kipas aluvial |

Pengamatan stratigrafis menunjukkan bahwa dataran Jakarta terdiri dari dua kesatuan, yaitu satuan gunung api muda dan satuan aluvium (peta 1). Satuan gunung api muda terdapat di bagian selatan, yaitu Gunung Pangrango, Gunung Salak, dan Gunung Gede; sedangkan satuan aluvium terdapat di bagian utara dataran Jakarta, merupakan

hasil endapan dari bahan-bahan vulkanis yang berasal dari satuan gunung api muda yang telah disebutkan sebelumnya (Raharjo 1981: 21).

Terbentuknya dataran Jakarta dan sekitarnya diakibatkan oleh proses pengendapan bahan-bahan vulkanis yang berasal dari gunung-gunung api Pangrango, Gede, dan Salak yang kemudian dibawa oleh sungai-sungai yang berhulu di ketiga gunung-gunung api tersebut, yaitu sungai Cisadane, Angke, Ciliwung, Bekasi dan Citarum. Bahan-bahan vulkanis yang dibawa oleh aliran sungai tersebut kemudian mengendap menjadi lapisan-lapisan tanah aluvial. Endapan aluvial yang terjadi pada kala holosen itu, membentuk seperti kipas di muara-muara ketiga sungai tadi, yang berlokasi di pantai utara Jawa Barat (Hasan Djafar 1988: 14).

Pada muara-muara ketiga sungai itu, akibat pengendapan, terbentuk dataran baru. Namun demikian terbentuknya dataran ini bukan semata-mata karena karakteristik aliran sungai saja, melainkan juga faktor-faktor lain seperti arah dan kecepatan angin; besar dan kecepatan gelombang air laut (Verstapen 1953).

Pada kenyataannya di dataran Jakarta selain terjadi penambahan muka daratan (akresi) juga terjadi pengurangan muka daratan (abrasi). Secara keseluruhan terlihat bahwa akresi terjadi di bagian timur dan abrasi terjadi di bagian barat dataran Jakarta. Penambahan

daratan di bagian timur terjadi selama musim hujan. Pada musim tersebut angin yang bertiup adalah angin muson barat dan sungai-sungai membawa banyak endapan lumpur sehingga angin yang mengalirkan arus laut ke arah timur membawa endapan lumpur tersebut dan selanjutnya bersedimentasi; sedangkan pada musim kemarau di mana angin yang bertiup adalah angin muson timur dan mengalirkan arus laut ke arah barat sehingga mengikis daratan bagian tersebut. Karena kala itu musim kemarau, maka sungai-sungai di dataran Jakarta hanya sedikit membawa endapan lumpur (Verstapen 1953: 83).

2.2 Pemukiman di Jakarta Masa Pra Kolonial

Berdasarkan penelitian mengenai pemukiman di Jakarta, diketahui bahwa dataran Jakarta telah dihuni sejak masa prasejarah. Di daerah Jakarta dan sekitarnya banyak terdapat situs-situs prasejarah dan dari persebarannya terdapat di daerah endapan aluvial yang subur (Hasan Djafar 1988: 12). Berdasarkan kronologi dan tipologi artefak diketahui situs-situs tersebut berasal dari masa bercocoktanam dan perundagian (Soekmono 1993: 9).

Pola pemukiman prasejarah di daerah Jakarta sampai saat ini masih belum dapat diungkapkan dengan jelas. Tidak semua indikator yang berkaitan dengan masalah pemukiman dapat ditemui pada situs-situs di daerah ini, terutama indikator berupa sisa tempat tinggal. Tetapi

berdasarkan lokasi keberadaan situs-situs tersebut, dapat dilakukan pengelompokan situs-situs yang mungkin dapat memberikan gambaran mengenai tingkah laku manusia yang merupakan refleksi dari adaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya. Lokasi-lokasi situs tersebut adalah daerah aliran sungai (DAS), daerah perbukitan, dan daerah pantai (peta 2) (Hasan Djafar 1988; Soekmono 1983: 14).

Tentang pemukiman di Jakarta dari masa Hindu-Budha, dapat diketahui dari adanya prasasti dan tulisan-tulisan laporan perjalanan pedagang Eropa yang singgah ke Jakarta pada abad ke-16 M. Sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanagara yang ditemukan di daerah Tugu, Jakarta Utara, memberi keterangan mengenai peresmian selesainya pembuatan saluran Candrabaga di Sungai Gomati yang melewati istana kerajaan yang termashur menuju laut.

H. Kern yang meneliti isi prasasti Tugu tersebut mengemukakan bahwa Candrabaga dan Gomati merupakan nama-nama sungai yang ada di India. Hal ini ditanggapi oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka bahwa walau sungai-sungai tersebut merupakan nama-nama sungai yang ada di India tetapi Candrabaga dan Gomati yang disebutkan dalam prasasti Tugu merupakan sungai-sungai yang ada di Jawa. Poerbatjaraka mengidentifikasikan sungai Candrabaga sebagai Kali Bekasi, menurutnya juga di dekat Kali tersebut

terletak istana yang termashur seperti disebutkan dalam prasasti Tugu (Poerbatjaraka 1952: 14-15).

Mengenai keletakan istana yang termashur di dekat Candrabaga, N.J. Krom menduga bahwa ibukota kerajaan Tarumanagara ada di daerah Tugu. Pendapat N.J. Krom ini kemudian didukung oleh Verstapen dan J. Noorduyn yang berdasarkan isi prasasti dan geomorfologi daerah Tugu kemungkinan ibu kota Tarumanagara ada di daerah Tugu, dan sungai Candrabaga diidentifikasi sebagai Kali Cakung yang sekarang masih mengalir di daerah Tugu, Jakarta Utara (Noorduyn dan Verstapen 1972; Soekmono 1993: 17).

Dari keterangan yang didapat dalam prasasti Tugu terlihat kemungkinan kegiatan perekonomian kerajaan Tarumanagara adalah agraris. Pembuatan saluran-saluran air seperti yang disebutkan dalam prasasti Tugu dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk meningkatkan kegiatan di bidang irigasi pertanian dan penanggulangan banjir (Soekmono 1993: 18).

Pada perkembangan selanjutnya muncul kerajaan Sunda¹ yang menggantikan Tarumanagara di Jawa Barat. Mengenai ibu kota kerajaan ini masih belum dapat diketahui tetapi berdasarkan sumber-sumber lokal dan berita asing diketahui Jakarta yang pada saat itu bernama Kalapa atau Sunda Kalapa merupakan salah satu pelabuhan penting kerajaan Sunda yang terletak di pesisir utara (peta 3).

Sumber utama mengenai Sunda Kalapa dapat dilihat dari tulisan yang dilakukan oleh pedagang Portugis, Tome Pires. Tome Pires melukiskan Sunda Kalapa sebagai pelabuhan utama yang sangat megah dan paling baik diantara pelabuhan-pelabuhan kerajaan Sunda yang lain. Kota ini dikelola oleh suatu pemerintahan lokal dibawah kekuasaan syahbandar (Cortesao 1944: 172-173). Walaupun dapat diketahui secara pasti Sunda Kalapa merupakan sebuah kota pelabuhan kerajaan Sunda, namun bentuk dan pola pemukiman yang ada di kota tersebut tidak dapat diketahui dengan jelas karena tinggalan arkeologis dari masa itu hanya berupa *padrao*, yaitu sebuah batu peringatan sebagai tanda perjanjian antara Kerajaan Sunda dengan Portugis. Perjanjian tersebut dibuat setelah Malaka pada tahun 1511 dikuasai oleh Portugis yang merupakan ijin bagi Portugis untuk mendirikan benteng di Sunda Kalapa (Surjomihardjo 1977: 17).

Sebelum perjanjian tersebut terlaksana, tahun 1527 Sunda Kalapa direbut oleh orang-orang muslim yang dipimpin oleh Fatahillah. Nama Sunda Kalapa kemudian berubah menjadi Jayakarta. Sama seperti pada saat masih bernama Sunda Kalapa, bentuk dan pola pemukiman kota Jayakarta tidak diketahui dengan pasti. Diduga Jayakarta dibangun mengikuti pola kota Banten seperti pada umumnya kota-kota kuno yang bercorak Islam pada masa itu (Tjandrasasmita 1977: 14).

Kedaaan tata kota Jayakarta yang lebih mendekati kepastian baru dapat diketahui dari sekitar tahun 1618. Berdasarkan sumber-sumber VOC dan Portugis, J.W. Ijzerman telah membuat sebuah peta rekonstruksi yang menggambarkan kota Jayakarta pada tahun 1618 (peta 4).

Ijzerman menggambarkan kota Jayakarta dibatasi oleh sungai Ciliwung dan anak sungainya. *Dalem* atau tempat kediaman pangeran Jayakarta, alun-alun, dan mesjid merupakan pusat kota. Alun-alun terletak di utara *dalem*, sedangkan mesjid terletak di sebelah barat alun-alun. Disekitar alun-alun terdapat perumahan para pejabat atau orang-orang penting, yang terbuat dari bahan bambu dan atap rumbia. Di sebelah timur di seberang sungai Ciliwung terdapat wilayah tempat tinggal Kyai Arya, Patih Jayakarta. Di sebelah utaranya terdapat pemukiman Cina. Di muara sungai Ciliwung terdapat kantor pabean dan di sebelah selatannya terdapat pemukiman Inggris (Ijzerman 1917; Surjomihardjo 1977: 13-14).

Tahun 1596 Belanda datang ke Jayakarta. Kemudian tahun 1611 di sisi timur muara Sungai Ciliwung didirikan loji yang bernama *Nassau* dan *Mauritius*. Pada perkembangan selanjutnya loji-loji tersebut diperkuat dan diperbesar serta dilengkapi dengan alat-alat pertahanan menjadi sebuah benteng yang disebut *Fort Jacatra*.

Pendirian benteng tersebut mendapat reaksi yang tidak baik dari Jayakarta, Banten, dan Inggris, sehingga pada tahun 1618 *Fort Jacatra* diserang. Tahun 1619 ketika

Inggris menyerang *Fort Jacatra*, Jan Pieterzoen Coen yang pada saat itu menjadi Gubernur Jenderal VOC meminta bantuan ke Maluku, sehingga VOC berhasil mengatasi serangan tersebut serta menguasai Jayakarta (Surjomihardjo 1977: 13-14; Soekmono 1993: 23).

2.3 Pemukiman di Jakarta Masa Kolonial

Tahun 1619 setelah Jayakarta dikuasai VOC, benteng Jacatra diperbesar menjadi sebuah kastil yang bernama Kastil Batavia dan untuk selanjutnya nama Jayakarta berubah menjadi Batavia. Kastil Batavia berbentuk segi empat dengan sudut-sudutnya dilengkapi bastion-bastion, yaitu *Diamant* di sebelah barat daya, *Robijn* di sebelah tenggara, *Parel* di sebelah timur laut, dan *Saphier* di sebelah barat laut. Di sekeliling kastil dibuat parit yang disebut dengan *Kasteelgracht*.

Sebagai daerah pemukiman direncanakan terletak di sebelah selatan luar kastil. Di daerah pemukiman ini dibuat kanal-kanal yang digali dari Sungai Ciliwung ke arah timur. Balai kota didirikan berhadapan dengan Kastil Batavia yang dilengkapi dengan taman kota (Surjomihardjo 1977; Haan 1922; Breuning 1981; Cobban 1976; Abeyasakere 1987).

Masa-masa selanjutnya sisi barat Kali Ciliwung dibangun seperti kota bagian timur. Kota bagian barat

juga dibatasi dengan tanggul pertahanan dan dilakukan juga penggalian kanal-kanal. Selain bagian dalam kota, di bagian luar kota juga dibuat kanal-kanal yang merupakan sarana penghubung kota dengan perkebunan-perkebunan di luar kota yang dikelola oleh orang-orang Cina dan Belanda. Sesuai dengan letak kanal-kanal, jalan-jalan di Batavia juga ditempatkan secara melintang dari utara ke selatan dan membujur dari timur ke barat di sisi-sisi kanal (Surjomihardjo 1977; Haan 1922; Breuning 1981; Cobban 1976; Abeyasakere 1987).

Dalam perkembangannya sebagai kota yang tumbuh dengan pesat, terdapat juga bangunan-bangunan yang merupakan prasarana kota seperti pasar, rumah sakit, gereja, sekolah, rumah untuk orang-orang miskin, rumah untuk anak yatim dan penjara (Surjomihardjo 1977; Haan 1922; Breuning 1981; Cobban 1976; Abeyasakere 1987).

Sebagai pusat kegiatan VOC yang merupakan perusahaan dagang, di bagian utara Batavia ditempatkan gudang-gudang untuk menyimpan komoditi dagangnya serta gudang mesiu dan gudang senjata. Di sisi barat sungai Ciliwung terdapat tempat pengerjaan kayu milik VOC dan di sebelah selatannya terdapat tempat pengerjaan kayu milik orang-orang Cina yang merupakan bengkel untuk membuat perahu. Di bagian tenggara kota terdapat bengkel kerja dan tempat tinggal para pekerja VOC (Surjomihardjo 1977; Haan 1922; Breuning 1981; Cobban 1976; Abeyasakere 1987).

Pembangunan Kota Batavia menjadi kota yang mempunyai kanal-kanal dan dikelilingi oleh sebuah tembok kota yang lengkap dengan bastion-bastion berlangsung antara tahun 1619 sampai 1650. Setelah pembangunan fisik kota selesai banyak para pendatang yang kagum akan keberhasilan VOC dalam mewujudkan sebuah kota yang sesuai dengan kota di tanah airnya. Sehingga pada saat itu Batavia dikenal sebagai "*Koningin van Het Oosten*" (de Vries 1988: 10; Blusse 1988: 23).

Tahun 1699 terjadi bencana meletusnya Gunung Salak, hal ini mengakibatkan kanal-kanal di Batavia seringkali diangkat lumpurnya karena pengendapan sehingga mengganggu kelancaran aliran air di kanal-kanal tersebut. Kondisi Batavia menjadi berubah buruk ditambah dengan rusaknya lingkungan hutan di sekitar Batavia yang ditebang untuk penanaman tebu (Blusse 1988: 41).

2.4 Kependudukan

Mengenai kependudukan di Jakarta baru dapat diketahui pada saat Jakarta bernama Sunda Kalapa. Berdasarkan berita Portugis, diketahui jumlah penduduk kerajaan Sunda di pusat kerajaan 50.000 jiwa dan di setiap pelabuhan 10.000 jiwa (Tjandrasasmita 1977: 13).

Pada masa Jayakarta berdasarkan berita orang-orang Belanda yang pertama datang ke Jayakarta tahun 1596 diperkirakan jumlah penduduknya sebanyak 3000 keluarga.

Kemudian pada tahun 1619, diberitakan penduduk kota terutama laki-lakinya berjumlah 7000 jiwa (Tjandrasasmita 1977: 14).

Sejak Jayakarta dibangun kembali oleh VOC dan berubah nama menjadi Batavia, VOC mendatangkan penduduk baik dari Eropa maupun dari berbagai koloninya di daratan Asia dan daerah-daerah di Kepulauan Indonesia. Para imigran itu pada umumnya didatangkan untuk bekerja sebagai pegawai VOC, serdadu bayaran, pekerja perkebunan milik pejabat VOC atau milik orang-orang Cina. Selain itu orang-orang yang datang ke Batavia ada juga yang merupakan tawanan perang atau budak.

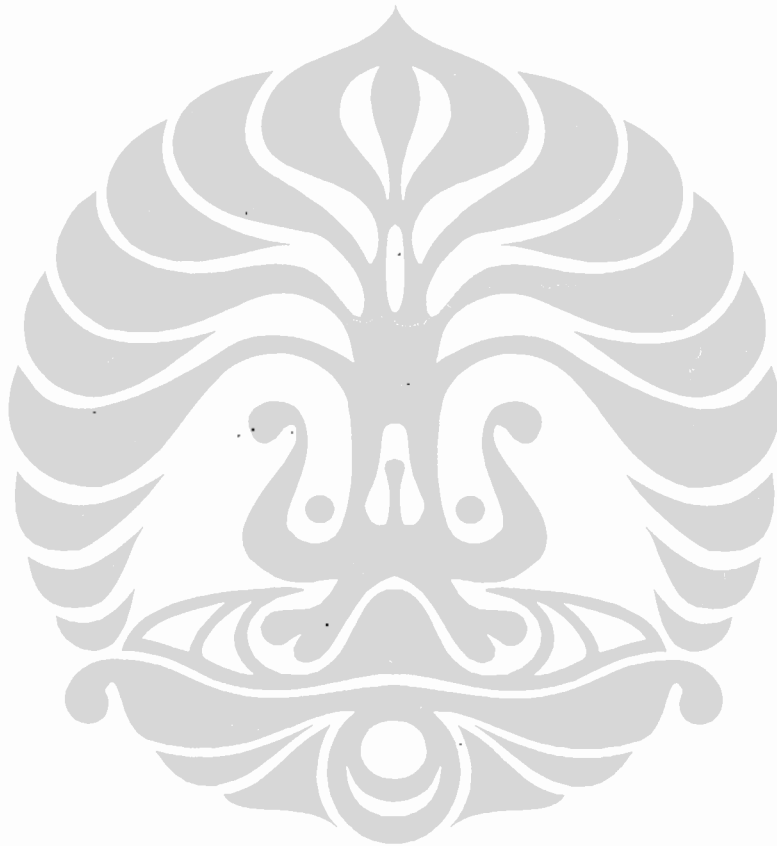
Berdasarkan *daghregister* dan data sejarah yang ditulis oleh Leonard Blusse, Stavorinus, dan F. de Haan dapat dilihat penduduk Batavia pada abad ke 17 dan 18 M adalah orang Eropa, Cina, Moor, Melayu, Ambon, Banda, Buton, Makasar, Bugis, Timor, Mandar, Sumbawa, Bali, dan Jawa. Selain itu terdapat juga orang-orang keturunan yang merupakan hasil dari perkawinan orang Eropa yang datang ke Batavia dengan wanita Indonesia atau Asia lainnya, yang disebut *mestizo*. Disamping golongan *mestizo* terdapat juga orang-orang *mardijker*, yaitu budak-budak yang didatangkan dari pos-pos dagang VOC di India, tawanan-tawanan perang yang dibawa oleh kapal-kapal VOC, atau orang-orang merdeka yang didatangkan ketika Belanda menaklukkan Malaka (peta 5) (tabel 2) (de Haan 1922: 513).

Pertambahan penduduk Batavia baik pada abad XVII maupun abad XVIII disebabkan oleh adanya migrasi masuk dari orang-orang Cina dan kelompok-kelompok etnik lainnya dari berbagai daerah di Indonesia baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan oleh pemerintah VOC; sedangkan penurunan penduduk disebabkan oleh tingginya angka kematian, terutama sejak tahun 1740, ketika terjadi pembantaian orang-orang Cina karena jumlah pendatang dari kelompok etnik tersebut meningkat dengan pesat hingga tidak terkontrol.

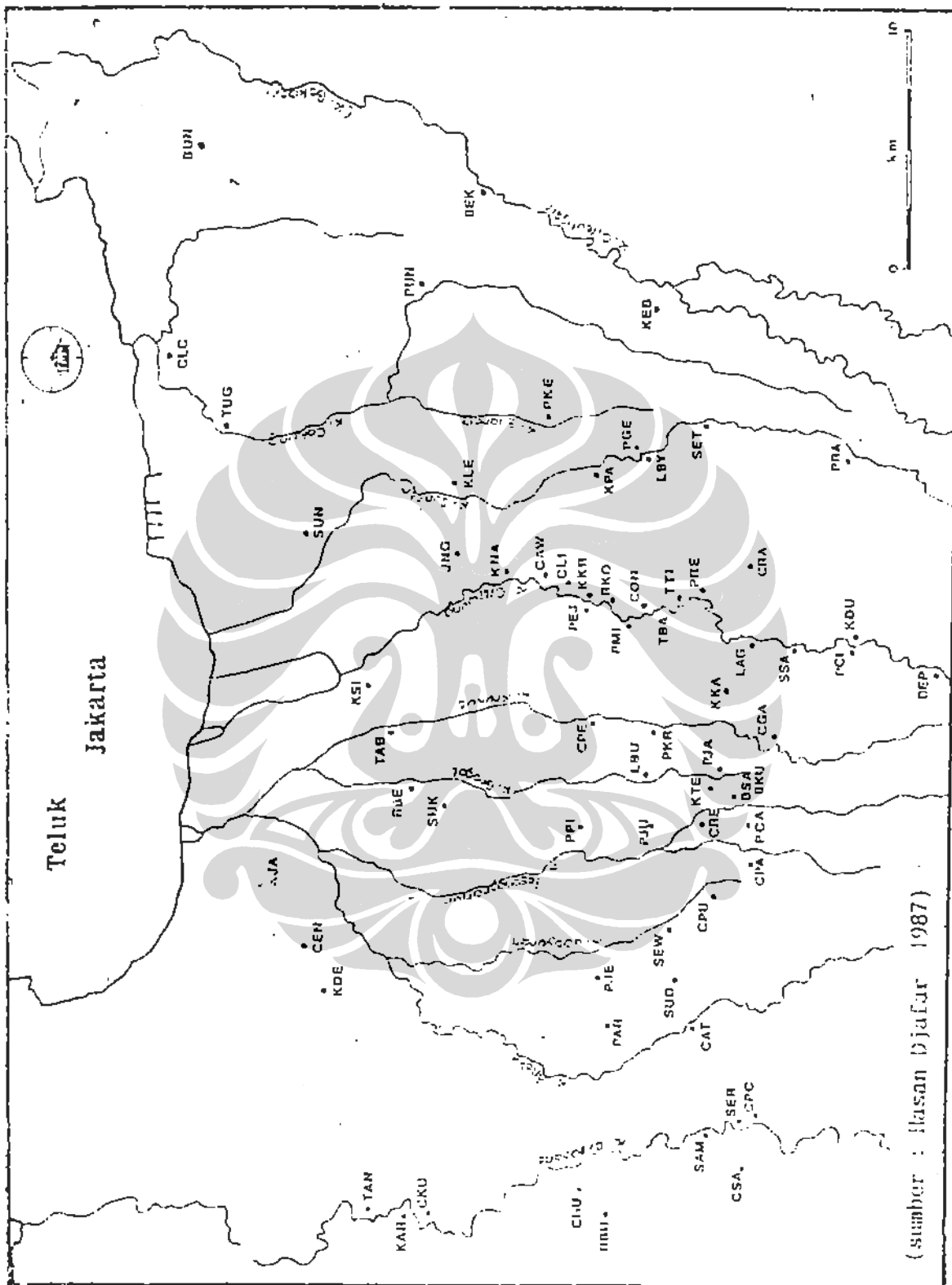


Catatan

1. Kerajaan ini pernah disebutkan dalam beberapa prasasti, yaitu Prasasti Kebon Kopi II, Sanhyan Tapak I dan II (Hasan Djafar 1992: 6).



Peta 2. Persebaran Situs Prasejarah di Jakarta



Keterangan Peta Persebaran Situs Prasejarah di Jakarta:

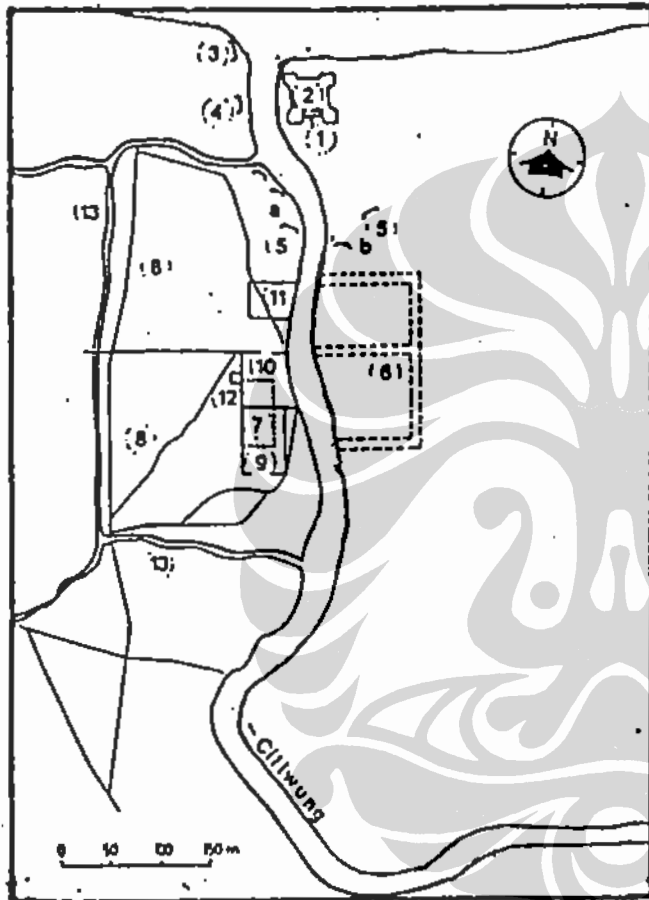
- | | |
|------------------------------|-------------------------------|
| 1. Tangerang (TAN) | 35. Sunter (SUN) |
| 2. Karawang (KAR) | 36. Jatinegara (JGA) |
| 3. Hickel (HIC) | 37. Telukmanan (TEA) |
| 4. Muiji (MU) | 38. Cakara (CAW) |
| 5. Rawabunya (RBU) | 39. Cililitan (CLI) |
| 6. Sampora (SAM)* | 40. Kemungkramat (KIK)* |
| 7. Cisaik (CSA) | 41. Rawakodok (RKO)* |
| 8. Serpong (SER)* | 42. Pejaten (PEJ)* |
| 9. Cipencan (CPC)* | 43. Pasar Minggu (PMI)* |
| 10. Jati (JAT) | 44. Jember-Palekambang (JCP)* |
| 11. Kebonpala (KPA)* | 45. Tanjungbarat (TBA)* |
| 12. Cincakarang (CEN) | 46. Tanjungtimur (TTI)* |
| 13. Klender (KLE) | 47. Pasarrebo (PRE) |
| 14. Pondokoran (POR) | 48. Ciracas (CRA) |
| 15. Pondokkelapa (PKL)* | 49. Lentengagung (LAG)* |
| 16. Sudimar (SUD) | 50. Kamungkandang (KKA)* |
| 17. Tawar (TAW) | 51. Ciganjur (CGA)* |
| 18. Ciputat (CIP) | 52. Srengsengsawah (SSA)* |
| 19. Cipinang (CPI) | 53. Pondokcina (PCI)* |
| 20. Pondok Jati (PJA)* | 54. Kelaradua (KLU)* |
| 21. Pondok (PON) | 55. Depok (DEP) |
| 22. Bukit Sangluriang (BSA)* | 56. Pondokraggon (PRA)* |
| 23. Bukit Kucang (BKU)* | 57. Setu (SET)* |
| 24. Karangtengah (KTE) | 58. Lubangbuaya (LBY)* |
| 25. Pangkalanjati (PJA) | 59. Pondokgede (PGE) |
| 26. Pasarjunat (PJU) | 60. Kebonpala (KPA) |
| 27. Pondokpinang (PPI) | 61. Klender (KLE) |
| 28. Pondokkrut (PKR)* | 62. Pondokkelapa (PKE) |
| 29. Lebakbulus (LBU)* | 63. Kebantenan (KEB) |
| 30. Cipete (CPE) | 64. Bekasi (BEK) |
| 31. Sahabumi (SUK) | 65. Pondokungu (PUN) |
| 32. Rawabeling (RBE) | 66. Tugu (TUG)* |
| 33. Tanahabang (TAB) | 67. Cilincing (CLC)* |
| 34. Kebonsirih (KSI) | 68. Buni (BUN)* |

* : situs-situs yang sudah diekskavasi

[illegible]

1991
 1992
 1993
 1994

Peta 4. Kota Jayakarta, tahun 1618

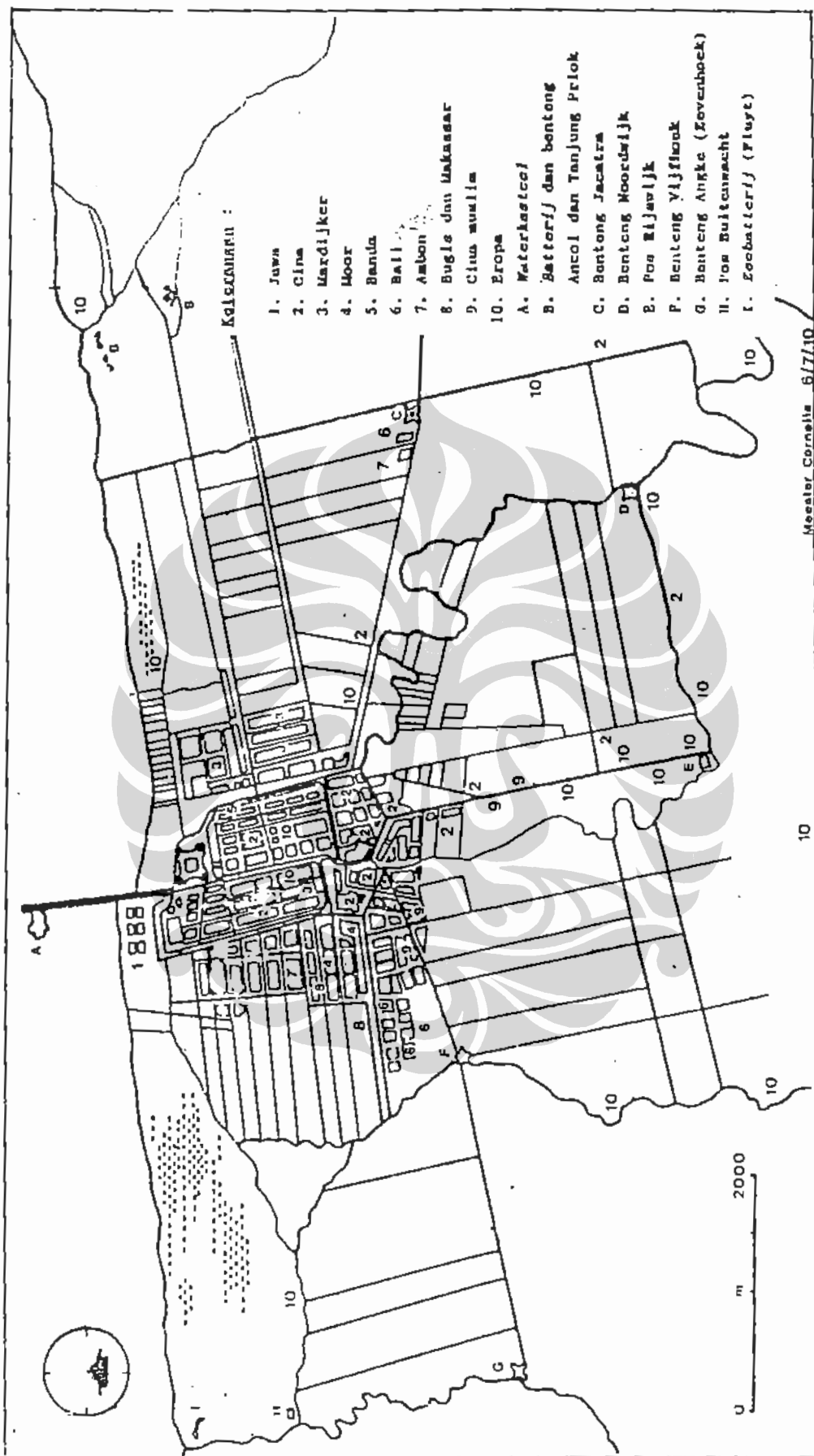


Keterangan :

1. Gudang Nassau
2. Gudang Mauritius
3. *Paep Jan's Batterij*
4. Loji Inggris
5. Perkampungan
 - a. Perkampungan Kyai Aria
 - b. Perkampungan Cina
6. Lokasi rencana kota pertama
7. Loji Inggris (kemudian)
8. Kota Jayakarta
9. Dalem (Istana)
10. Alun-alun
11. Pasar
12. Mesjid
13. Tembok kota dan kanal

(sumber : van Diessen 1989)

Gambar 3. Persebaran Penduduk Kota Batavia dan Sekitarnya pada abad XVII - XVIII (Berdasarkan Kelomok Etnik)



(sumber : van Diessen 1989)

**TABEL 2. JUMLAH PENDUDUK BATAVIA ABAD XVII-XVIII
(DALAM TEMBOK KOTA)**

NO	TAHUN	JUMLAH
1.	1632	6000
2.	1632	8000
3.	1638	12000
4.	1674	17787
5.	1675	18838
6.	1678	18879
7.	1680	18408
8.	1681	20695
9.	1682	17576
10.	1740	14141
11.	1760	16000
12.	1778	17000
13.	1790	8000
14.	1793	8121

(sumber : Haris, 1991)



BAB 3

TATA KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keadaan kota Batavia pada abad XVII - XVIII. Uraian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara umum dan deskripsi tata kota Batavia secara terperinci.

3.A Umum

3.A.1 Kota Bagian Timur (*Oosterstad*)

Pada awalnya pemukiman di Batavia berada di sisi timur Sungai Ciliwung, tepatnya di bagian luar sisi selatan kastil. Pembangunan kota dilaksanakan oleh

Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen (1619-1623 dan 1627-1629). Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah pembuatan kanal-kanal yang digali dari Sungai Ciliwung ke arah timur. Kanal-kanal pertama yang dibuat berturut-turut dari utara ke selatan, yaitu *Steenhouwergracht*¹, *Groenegracht*,² dan *Leeuwengracht*³. Ketiga kanal tersebut kemudian dihubungi oleh kanal yang melintang, yang diberi nama *Tijgergracht*.

Antara kota pemukiman dengan kastil dibatasi oleh *Kasteelgracht* dan dihubungkan oleh sebuah jembatan tarik di muka pintu gerbang kastil (*landpoort*). Tepat di seberang *Kasteelgracht* terdapat lapangan kastil (*Kasteelplein*). Di lapangan kastil terdapat beberapa bangunan seperti gudang *Dispen*, gudang artileri (*Ijzermagajizn*), gudang senjata (*arsenaal*) dan tempat tiang hukuman. Di sebelah timur lapangan kastil juga terdapat pergudangan yaitu *Graanpakhuizen*.

Balai kota terletak di sisi selatan sejajar dengan kastil. Antara balai kota dengan lapangan kastil terdapat sebuah pintu gerbang menuju *Prinsestraat*. Di muka balai kota terdapat sebuah lapangan terbuka, *stadhuisplein*. Di sebelah barat *stadhuisplein* terdapat sebuah pasar (*nieuwemarkt*). Selain itu pasar juga terdapat di sisi selatan *Heerenstraat* yaitu *Kleedenpasar*, di sisi selatan *Groenegracht* yaitu *Oudegroentemarkt*⁴ dan di antara *Groenegracht* dan *Leeuwengracht* yaitu *Moorschenpa-*

sar.

Di sebelah selatan *stadhuis* kemudian dibuat sebuah kanal, *Vierdedwardsgracht*⁵, yang berhubungan juga dengan *Tijgergracht* dan berlanjut hingga Sungai Ciliwung. Di sebelah barat balai kota terdapat gereja (*Hollandsche Kerk*). Bangunan gereja lainnya yang terdapat di kota bagian timur ini adalah *Luterschekerk* di sebelah selatan *Amsterdamschegracht* dan *Maleisekerk* yang terletak di sisi barat *Binnennieuwpoortstraat*, namun pada tahun 1650 gereja tersebut sudah tidak ada lagi, sebagai gantinya terdapat *Binnenhospitaal*. Di antara *Hollandsche Kerk* dan *Binnenhospitaal* terdapat dua buah jalan yang sejajar membujur dari barat ke timur, yaitu *Kerkstraat* dan *Hospitaalstraat*.

Sejajar dengan *Tijgergracht* kemudian dibuat kanal *Bandaneeschegracht*, di mana pada sisi timurnya terdapat pemukiman orang-orang Banda, dan pada sisi baratnya terdapat sebuah sekolah (*Compagniesschool*). Di sebelah selatan *Bandaneeschegracht* dibuat juga kanal *Malabaarschegracht* yang pada sisi timurnya terdapat juga pemukiman orang-orang Malabar serta bengkel kerja VOC (*Ambachtskwartier*). Di antara *Malabaarschegracht* dan *Tijgergracht* terdapat jalan yang bernama *Kwartierstraat*.

Sebagai batas kota sebelah timur dibuat tembok yang pada sisi dalam dan sisi luarnya dibuat kanal *Oosterbinnengracht* dan *Oosterbuitengracht*. Di sepanjang tembok kota dibuat juga bastion-bastion sebagai penjagaan. Pada

awalnya bastion-bastion tersebut dibuat dari kayu yang berturut-turut dari utara ke selatan, yaitu *Friesland, Groningen, Utrecht*. Selain itu terdapat juga bastion terbuat dari batu, yaitu *Gelderland* dan *Holland*.

Pada masa selanjutnya bastion-bastion yang terbuat dari kayu tersebut kemudian diganti dengan bastion batu dan diberi nama *Amsterdam, Middelburg, Delft, Rotterdam, Hoorn, Enkhuizen, Vianen, Catzenellenbogen, Oranje*. Di antara tepi Sungai Ciliwung di sebelah utara *Vierde-dwarsgraht* juga didirikan bastion, yang merupakan bastion yang tertua, yaitu bastion *Braband*.

Dalam perkembangan berikutnya, terlihat adanya penambahan garis pantai di bagian utara Batavia. Untuk itu dibangun sebuah garis pertahanan dengan sebuah pos penjagaan (*sterreschans*). Pada bagian tersebut juga terdapat bangunan-bangunan pergudangan untuk penyimpanan logistik (*arak-spek-vleesch-oliepakhuizen*).

3.A.2 Kota Bagian Barat (*Westerstad*)

Pengembangan kota bagian barat mulai dilaksanakan pada tahun 1627 dengan dibuatnya kanal keliling. Tetapi pembangunan kota mulai terlihat pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jacques Specx (1629-1632). Pada masa ini terjadi perubahan pada bentuk aliran Sungai Ciliwung. Aliran Sungai Ciliwung yang awalnya berliku-liku kemudian diubah dengan meluruskannya. Dibuat juga kanal

yang mengarah ke kota bagian barat dari *Vierdedwarsgracht* hingga kanal keliling bagian barat. Kota dibagi-bagi dalam kotak-kotak kemudian dibatasi dengan tanggul pertahanan.

Penyelesaian kota Batavia secara keseluruhan dilaksanakan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal *Anthonie van Diemen* (1636-1645) termasuk kota bagian barat. Pada masa ini dilakukan penguatan dinding pertahanan bagian utara yang pada awalnya merupakan tempat pabean kemudian berganti menjadi *Huis van den General Ontvang* dan akhirnya berubah menjadi bastion *Vierkant*.

Pembangunan dilakukan dengan membuat kanal *Javaansche gracht* dan *Chineesche gracht* yang membujur dari barat ke timur dan dihubungkan oleh kanal yang melintang, yaitu *Moorsche gracht*. Sejajar dengan *Chineesche gracht* dibuat kanal *Maleische gracht*. Kemudian dari *Maleische gracht* dibuat kanal-kanal yang melintang dari utara selatan, yaitu *Jonkergracht* dan *Rhinocerosgracht*. Kedua kanal tersebut dibelah oleh sebuah jalan yang membujur dari barat ke timur, yaitu *Utrechtschestraat*.

Selain pembuatan kanal-kanal, didirikan juga bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai bangunan umum. Di *Rhinocerosgracht* bagian utara pada sisi baratnya terdapat sebuah penjara (*spinhuis*), karena itu terkadang *Rhinocerosgracht* disebut juga dengan *Spinhuisgracht*; dan rumah sakit Cina (*Chineesche hospitaal*) serta sebuah sekolah Cina (*Chineescheschool*). Sedangkan

di *Rhinocerosgracht* bagian selatan pada sisi baratnya terdapat sebuah sekolah (*Compagniesschool*); rumah penampungan orang miskin (*armhuis*); dan rumah penampungan anak yatim (*weeshuis*).

Di *Utrechtschestraat* terdapat gereja Portugis (*Portugeesche binnenkerk*). Beberapa pasar juga terdapat di kota bagian barat, seperti *sitsenpasar*, *rijstmarkt*, dan *vischmarkt* di sisi utara *Maleisegracht*, *hoenderspasar* di Kali Besar Barat; serta *gouwdiefsmarkt* di dekat *middelpuntbrug*.

Pada kota bagian barat juga terdapat tempat-tempat pengerjaan perbaikan kapal-kapal kayu, yaitu *compagnieswerf/werf*, yang merupakan tempat pengerjaan kayu milik VOC terletak di sisi barat Sungai Ciliwung, tepatnya di *Werfstraat*. Di sebelah utara *compagnieswerf* terdapat *Chinesetimmerwerf*, yaitu tempat pengerjaan kayu milik orang Cina yang terlatak di *Ankerstraat*. Selain itu terdapat juga bangunan pergudangan di tempat-tempat pengerjaan kayu tersebut, yaitu *kasteelpakhuizen*. Pada sisi selatan tembok kota bagian utara terdapat gudang-gudang penyimpanan rempah-rempah *westzijdepakhuizen*.

Di sebelah utara tembok kota bagian utara pada perkembangan selanjutnya seperti kota bagian timur, di mana terjadi penambahan garis pantai, terdapat pemukiman orang-orang Jawa (*Javaschekwartier*). Untuk pertahanan terdapat benteng air (*waterkasteel*) di sebelah utara

pantai Batavia, dan di sebelah barat laut pemukiman orang-orang Jawa didirikan benteng *Dieren*.

Sama seperti tembok keliling kota bagian timur, pada tembok keliling kota bagian barat didirikan pula bastion-bastion dari batu, yang diberi nama *Culemborg*, *Zeeland*, *Groningen*, *Overijssel*, *Friesland*, *Utrecht*, dan *Grimbergen*. Dengan begitu dapat dilihat pada tembok keliling kota bagian barat bastion-bastionnya bernama propinsi-propinsi di Belanda dan pada tembok keliling kota bagian timur bastion-bastionnya bernama kamar dagang-kamar dagang VOC.

3.A.3 Kota Bagian Depan (*Voorstad*)

Kota bagian depan pada kenyataannya terletak di bagian selatan Batavia. Daerah ini terletak di luar tembok keliling tetapi merupakan bagian dari kota Batavia. Untuk melindungi kota bagian depan sebelah timur terdapat kanal keliling (*stadgracht*) yang merupakan kelanjutan dari kanal bagian timur sebelah luar (*Oost-erbuitengracht*). Sebagai batas di sebelah selatan dan barat adalah aliran Sungai Ciliwung.

Di kota bagian depan juga dibuat kanal, yaitu *Tayolingracht*⁶. Pada pertemuan kanal keliling dengan Sungai Ciliwung dibuat penjagaan, yaitu bastion *Hollandia*. Pada bagian selatan kanal keliling juga terdapat pintu gerbang (*stadslandpoort*) dan sebuah jembatan menuju *Heerenweg* (kemudian menjadi *Jacatrasseweg*) yang

merupakan jalan menuju luar kota Batavia bagian timur.

Untuk menuju luar kota bagian timur didirikan sebuah jembatan *schipbrug* dengan pos penjagaan *Brussenburch*. Dari pos penjagaan tersebut terdapat jalan *Buitennieuwpoortstraat*, yang merupakan kelanjutan dari *Binnennieuwpoortstraat*. Pada masa-masa awal perkembangan Batavia pada jalan yang membujur antara *Buitennieuwpoortstraat* dan *Tayolingracht*, yaitu *Koestraat*, terdapat sebuah rumah sakit (*Compagnieshospitaal*). Sejajar dengan *Koestraat* terdapat juga jalan, yaitu *Kalverstraat*.

3.B DESKRIPSI TATA KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII

Tata kota adalah suatu pengaturan pemanfaatan ruang kota di mana terlihat fungsi kota sebagai pusat pelayanan jasa bagi kebutuhan penduduknya maupun kota itu sendiri. Sebuah kota yang terencana pada umumnya ditentukan oleh lokasi kota tersebut dan pola jaringan jalan-jalan utama. Pada jalan-jalan utama tersebut biasanya terdapat bangunan-bangunan umum, ruang terbuka untuk umum, dan tempat-tempat hunian (Whittick 1974: 263).

Pemukiman yang terencana pada kota-kota kolonial dapat dilihat pada bentuk pos-pos militer atau pusat-pusat dagang yang didirikan, seperti yang terjadi di Batavia. Pada saat didirikan, Batavia direncanakan menjadi pusat perdagangan VOC, di mana terdapat pusat

administrasi dan militer VOC. Selain itu diharapkan juga Batavia merupakan tempat para pedagang VOC dapat beristirahat, membuat dan memperbaiki kapal-kapalnya, serta menyimpan barang-barang komoditi dagang VOC (Abeyasakere 1987: 8).

Sebagai kota yang terencana, Batavia tentunya mempunyai komponen-komponen fisik yang merupakan pembentuk kota yang dapat dibagi-bagi berdasarkan fungsinya, yaitu: jaringan jalan dan kanal, bangunan-bangunan umum, bangunan-bangunan niaga, dan bangunan-bangunan hunian.

3.B.1 Jaringan Jalan dan Kanal

Jaringan-jaringan jalan di Batavia berbentuk paralel yang terdapat pada sisi kiri dan kanan kanal (Cayharidipura 1990: 1). Penamaan jalan-jalan di Batavia terkadang bercampur aduk, tetapi beberapa jalan mempunyai nama resmi dari pemerintah VOC, demikian juga dengan penamaan kanal-kanalnya (de Haan 1922: 262-269).

Sebagai penghubung antara Kastil dan kota pemukiman setelah menyeberangi *Kasteelgracht*, terdapat jalan, yaitu *Prinsenstraat*, di mana satu blok di sebelah baratnya terdapat *Theewaterstraat*. Kedua jalan tersebut pada bagian utaranya dibatasi oleh kanal yang membujur, yaitu *Amsterdamsegracht*. Sejajar dengan kanal tersebut terdapat sebuah kanal yang membelah *Prinsenstraat* dan *Theewaterstraat*, yaitu *Leeuwenegracht*. Kelanjutan dari *Theewaterstraat* adalah *Heerenstraat* dan *Binnennieuw-*

poortstraat. Kedua jalan tersebut dipisahkan oleh kanal yang membujur *Vierdedwardsgracht*.

Di sisi barat *Heerenstraat* terdapat dua buah jalan yang membujur menuju Sungai Ciliwung, yaitu *Kerkstraat* dan *Hospitaalstraat*. Sejajar dengan *Heerenstraat*, di sebelah timur terdapat kanal *Tijgergracht* yang melintang dari *Amsterdamsegracht* sampai *Oosterbinnengracht* bagian utara. Satu blok di sebelah timur *Tijgergracht*, juga terdapat dua kanal yaitu *Bandaneesegracht* dan *Malabaarsegracht*. Di antara *Malabaarsegracht* dan *Tijgergracht* terdapat sebuah jalan yang membujur, yaitu *Kwartierstraat*.

Buitennieuwpoortstraat adalah kelanjutan dari *Binnennieuwpoortstraat*. Jalan ini terletak di kota bagian depan (*voorstad*). Sejajar dengan jalan tersebut terdapat kanal yang merupakan kelanjutan dari *Malabaarsegracht*, yaitu *Tayolingracht*. Pada sisi kanal tersebut terdapat jalan yang bernama *Buitenkaaimanstraat*. Di antara *Buitennieuwpoortstraat* dan *Tayolingracht* terdapat dua jalan yang membujur, yaitu *Koestraat* dan *Kalverstraat*. Sungai Ciliwung (yang lebih dikenal dengan sebutan Kali Besar) yang membelah Batavia, pada sisi kiri dan kanannya juga terdapat jalan, yaitu Kali Besar Timur dan Kali Besar Barat.

Sejalan dengan perkembangan kota, di bagian barat jaringan jalan dan kanal juga mempunyai bentuk yang

serupa dengan bagian kota lainnya. Sejajar dengan kanal keliling kota (*Westerbuitengracht* dan *Westerbinnen-gracht*), terdapat kanal-kanal *Javaanshegracht*, *Chineeschegracht*, dan *Maleischegracht*. Dari kanal keliling tersebut juga dibuat kanal-kanal yang melintang, yaitu *Jonkergracht* dan *Rhinocerosgracht*. Kedua kanal yang melintang tersebut dibelah oleh sebuah jalan yang membujur, yaitu *Utrechtschetstraat*. Pada sebelah utara *Jonkergracht* terdapat dua buah jalan yang melintang dan dibelah oleh *Chineeschegracht*, yaitu *Zandzee* (dikenal juga dengan sebutan *Lepelstraat*) dan *Jonkerstraat*. Satu blok sebelah timur dari kedua jalan tersebut terdapat *Sitsestraat*, dan sejajar dengan jalan tersebut terdapat *Werfstraat* yang berlanjut dengan *Ankerstraat* pada bagian selatannya.

Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan di luar tembok kota, maka dibuat juga kanal-kanal dan jalan-jalan yang menjadi media transportasi dari dalam kota ke perkebunan-perkebunan tersebut. Untuk menuju ke luar kota bagian timur, terdapat sebuah jalan *Heerenweg* (kemudian namanya berubah menjadi *Jacatraseweg*). Selain itu terdapat juga *Bottelierweg* dan *Maatzuikergang*, serta sebuah kanal, yaitu *Antjolsevaart* dan *Heemradenmonding*. Demikian juga untuk menuju luar kota bagian barat dibuat kanal-kanal, seperti *Groningenvaart*, *Ammanusgracht*, dan *Bacherachtgracht*. Selain itu terdapat juga jalan-jalan seperti *Groningenweg*, *WestVrieslandstraat*, *Javaasche-*

straat, dan *BuitenUtrechtschestraat*. Dan untuk menuju luar kota bagian selatan dibuat sebuah kanal *Molenvliet*.

3.B.2 Bangunan-Bangunan Umum

3.B.2.1 Balai Kota

Untuk kegiatan-kegiatan administrasi kota, VOC mendirikan sebuah balai kota di Batavia. Bangunan ini terletak di antara *Heerenstraat* dan *Tijgergracht*. Berdasarkan berita-berita asing mengenai Batavia, bentuk dari bangunan balai kota menyerupai balai kota di Amsterdam (Blusse 1988: 23; de Haan 1922:281).

Dari data sejarah diketahui bahwa Batavia telah tiga kali mempunyai balai kota. Balai kota yang pertama dibangun pada tahun 1820, tetapi bangunan tersebut hanya bertahan sampai enam tahun. Kemudian tahun 1627 dibangun kembali balai kota di tempat yang sama dan hanya bertahan sampai tahun 1707. Pada tahun yang sama, masa pemerintahan Gubernur Jenderal *John van Hoorn*, balai kota dibangun kembali dan selesai pada tahun 1710, masa pemerintahan Gubernur Jenderal *Abraham van Riebeeck* (Heuken 1988: 30).

Sebagai tempat kegiatan administrasi, balai kota mempunyai ruangan-ruangan yang mengatur pemerintahan, yaitu *Raad van Justitie*, yang merupakan badan yang mengurus masalah-masalah peradilan dan *Colloge van*

Schepenen, yang terdiri dari Catatan Sipil (*Burgelijke Krijgsraad*), Komisi yang mengurus pernikahan (*het College van Huwelijksche Zaken*), dan Komisi yang mengurus anak yatim dan terlantar (*Wessmeesteren*) (de Haan 1922: 280; Heuken 1989: 32). Di muka balai kota terdapat sebuah lapangan terbuka, yaitu *Stadhuisplein*. Di bagian tengah lapangan tersebut terdapat sebuah air mancur.

3.B.2.2 Gereja

Dari keterangan sejarah diketahui bahwa pada abad XVII - XVIII Batavia mempunyai lima buah gereja, yaitu *Hollandshekerk*, *Portugeesschebinnenkerk*, *Portugeeschebuitenkerk*, *Luthershekerk*, dan *Maleischekerk* (de Haan 1922: 229-254; Haris 1991: 53-54). *Hollandshekerk* merupakan gereja pemerintah (*stadkerk*) yang terletak di sebelah barat *Stadhuisplein*. Didirikan tahun 1632, yang kemudian diselesaikan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Diemen (1630-1645). Gereja ini berdenah palang segi empat (karena itu terkadang disebut *Kruiskerk*) dengan pintu masuk di sisi utara dan timur, serta pada bagian atap terdapat menara kecil dengan sebuah lonceng. Tahun 1732, *Hollandshekerk* dihancurkan kemudian dibangun kembali dengan bentuk yang berbeda dengan bangunan yang lama. Bangunan tersebut berdenah segi delapan dengan pilar-pilar di setiap sudutnya, pintu masuk terdapat di sisi utara, timur, dan barat. Gereja

yang baru ini diberi nama *Nieuwe Hollandschekerk*.

Sejajar dengan *Hollandschekerk*, terdapat sebuah gereja yang bernama *Maleischekerk* tepatnya di *Binnen-nieuwpoortstraat*. Menurut de Haan, gereja ini kemungkinan merupakan gereja pertama yang didirikan di luar kastil, yaitu tahun 1628. Data sejarah mengenai gereja tersebut hanya mencatat tentang keletakannya yang dikelilingi oleh *Vierdedwarsgracht* dan kanal-kanal pendek di sebelah timur dan selatannya, sehingga menyerupai pulau kecil (de Haan 1922: 93).

Selain kedua gereja yang telah disebutkan, masih terdapat sebuah gereja milik VOC yaitu *Lutherschekerk*. Gereja ini dibangun pada tahun 1647 dan selesai tahun 1649, terletak di antara *Amsterdamschegracht* dan *Groenegracht*. Sama seperti *Maleischekerk* data sejarah mengenai bentuk dari gereja tersebut tidak ada, hanya menggambarkan keletakannya saja.

Disamping gereja-gereja milik VOC, di Batavia terdapat juga gereja yang dibangun untuk kaum *mardijker*. Terdapat dua buah gereja, yaitu *Portugeeschebinnenkerk* yang terletak di dalam kota dan *Portugeeschebuitenkerk* yang terletak di luar kota Batavia. *Portugeeschebinnenkerk* dibangun tahun 1670 dan terletak di sudut jalan Kali Besar Barat dan *Utrechtschestraat*. Gereja ini berdenah palang segi empat dengan pintu masuk di sisi timur, serta beratap limas yang di setiap sudut-sudutnya

terdapat menara-menara kecil. Tahun 1808, gereja ini terbakar dan hancur tetapi kemudian tidak dibangun kembali. *Portugeeschebuitenkerk*, terletak di luar kota Batavia, tepatnya di *Jacoatraseweg*. Didirikan tahun 1693 dan selesai tahun 1695. Gereja ini berdenah persegi dengan pintu masuk di sisi barat, dan mempunyai atap yang berbentuk limas dengan menara-menara kecil di setiap sudutnya.

3.B.2.3 Rumah Sakit

Pada peta tahun 1627 dan 1628, tergambar rumah sakit milik VOC (*Compagnieshospitaal*) terletak di *Koestraat* tetapi tidak ada keterangan sejarah yang mencatat mengenai hal ini. Baru tahun 1650 disebutkan bahwa rumah sakit terletak di *Binnennieuwpoortstraat* dan dikenal dengan sebutan *Binnenhospitaal*. Selain rumah sakit milik VOC, terdapat juga sebuah rumah sakit orang-orang Cina (*Chineeschehospitaal*) yaitu di *Rhinocerosgracht*.

3.B.2.4 Sekolah

Dalam bukunya "*Oud Batavia*", de Haan mengemukakan pada abad XVII dan XVIII di Batavia terdapat tujuh buah sekolah milik VOC (*Compagnieschool*), yaitu di lokasi *Weeshuis*, *Armhuis*, *Rhinocerosgracht* bagian utara, *Banda-neeschegracht*, di kota bagian depan dekat pos penjagaan *Buren*, di sebelah utara *Ammanusgracht*, dan di dekat

Roterdammerpoort. Selain itu terdapat sebuah sekolah Cina (*Chineeschschool*) yang terletak di lokasi *Chineeschhospitaal* di *Rhinocerosgracht* bagian utara.

Mengenai bentuk dari bangunan sekolah, terdapat sebuah gambar yang dibuat oleh J. Rach yang menggambarkan bangunan sekolah yang ada di *Rhinocerosgracht* bagian utara. Bangunan tersebut terdiri dari dua buah dan dipisahkan oleh halaman dalam. Bangunan utama terdiri dari dua tingkat, yang berupa ruang-ruang kelas dan ruang-ruang lainnya untuk kepala sekolah. Bangunan samping yang berukuran lebih kecil dari bangunan utama juga bertingkat dua, terdiri dari ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai gudang, dapur, dan kamar mandi.

3.4.2.5 Rumah Penampungan Anak Yatim (*Weeshuis*) dan Rumah Penampungan Orang Miskin (*Armhuis*)

Rumah penampungan anak yatim (*weeshuis*) dibangun tahun 1724 dan terletak di *Rhinocerosgracht* bagian selatan. Bersebelahan dengan rumah penampungan untuk anak yatim, di sisi utara bangunan tersebut dibangun juga rumah penampungan untuk orang miskin (*armhuis*). Sama seperti beberapa bangunan umum di Batavia masa VOC, tidak ada data sejarah yang menggambarkan tentang bentuk dari kedua bangunan ini tetapi hanya mencatat lokasinya saja.

3.B.3 Bangunan Niaga

3.B.3.1 Pasar

Pada awalnya keletakan pasar terdapat di *Kasteelplein*, tapi pada tahun 1627 lokasi pasar dipindahkan ke halaman depan *stadhuis* (*stadhuisplein*). dan diberi nama *nieuwemarkt*. Tahun 1636 terdapat pasar ikan yang terletak di sisi barat Sungai Ciliwung tetapi tahun 1848 dipindahkan ke dekat *stadherberg*. Pada tahun 1690 dibangun *Sitsenpasar* di sebelah utara *Maleischegracht*. Kemudian Di dekat *Heerenstraat* dibangun *Kleedenpasar* tapi kemudian dibongkar, di dekat *Groenegracht* terdapat *oudegroentemarkt*, di antara *Groenegracht* dan *Leeuwinegracht* terdapat *Moorschenpasar*. Di sisi timur Sungai Ciliwung terdapat *hoenderspasar*, di dekat *Middelpuntbrug* terdapat *gouwdieffsmarkt*, di dekat *Diestpoort* terdapat pasar borong yang tahun 1825 dibongkar dan di sebelah barat bastion *Zeeland* terdapat pasar bamboe yang dibangun tahun 1699 tetapi tahun 1799 kemudian dipindahkan ke lapangan di dekat *Diestpoort*.

3.B.3.2 Tempat Pengerjaan Kayu

Di Batavia pada sekitar abad 17 dan 18 terdapat dua buah tempat pengerjaan kayu, yaitu milik VOC (*compagnieswerf*) yang terletak di *Werfstraat* dan milik orang Cina (*Chineeschetimmerwerf*) yang terletak di *Ankerwerf*. Tempat ini merupakan lokasi pembuatan kapal-kapal kayu

yang berukuran kecil.

Berdasarkan gambar yang dibuat oleh B.D. Vonk diketahui bahwa bentuk dari tempat pengerjaan kayu milik VOC berupa kompleks bangunan yang berpola huruf U dan terdiri dari tiga buah bangunan utama dan beberapa bangunan-bangunan kecil. Di bagian muka tempat pengerjaan kayu terdapat sebuah dermaga kecil dan tepi sungai digali sehingga agak menjorok ke dalam. Mengenai bentuk dari tempat pengerjaan kayu milik orang Cina tidak diketahui karena tidak ada data sejarah yang menggambarkan bentuk dari tempat tersebut.

3.B.3.3 Bengkel Kerja VOC (Ambachtkwartier)

Lokasi bengkel kerja ini terletak di sebelah selatan pemukiman orang-orang Malabar, tepatnya di sisi tenggara *Malabaarschegracht*. Bengkel kerja ini merupakan tempat bekerja para tukang kayu dan pekerja-pekerja bangunan lainnya serta budak-budak yang juga merupakan tempat tinggal mereka.

Pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan pengadaan fasilitas kota, seperti pembangunan gedung-gedung pemerintahan, jembatan, kanal, dan jalan.

3.B.3.4 Pergudangan

Sebagai tempat penyimpanan barang-barang komoditi dan logistik VOC, di Batavia didirikan beberapa buah

gudang, seperti *Kasteelpakhuizen* yang terletak di *Werfstraat* dan *Ankerwerf*, gudang arak dan daging di dekat *Houtkap*, *dispens* dan *ijzermagazijn* di lapangan tempat tiang hukuman (*Galgeveld*), *Graanpakhuizen* di sebelah timur *dispen*, serta *westzijdepakhuizen* di sisi selatan tembok kota bagian barat sebelah barat.

3.B.4 Bangunan Pertahanan dan Keamanan

3.B.4.1 Benteng

Sebelum menguasai Jayakarta, VOC mendirikan sebuah benteng di muara sungai Ciliwung untuk melindungi gudang-gudangnya, yang diberi nama Benteng Jacatra. Setelah berhasil menguasai Jayakarta, Benteng Jacatra diperbesar menjadi sebuah kastil dan bernama Kastil Batavia. Kastil Batavia berbentuk segi empat dengan bastion-bastion di sudut-sudutnya, yaitu *parel*, *diamant*, *saphier*, dan *robijn*, serta dua buah pintu gerbang yang masing-masing menghadap ke laut (*waterpoort*) dan ke darat (*landpoort*). Di sekeliling kastil kemudian digali sebuah parit, yaitu *Kasteelgracht*. Di dalam kastil terdapat bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan administrasi dan militer VOC.

Sejalan dengan perkembangan kota, di luar kota Batavia juga dibangun benteng-benteng kecil yang menge-

lilingi batavia, yaitu Ancol di sebelah timur, *Jacatra* di sebelah tenggara, *Rijswijk* dan *Noordwijk* di sebelah selatan, *Vijfhoek*, *Angke*, dan *Buitenwacht* di sebelah barat, serta *Dieren* di sebelah utara. Bentuk dari benteng-benteng kecil tersebut segi empat dengan bastion-bastion di tiap sudutnya. Dengan bertambahnya garis pantai Batavia, pada pantai utara didirikan sebuah garis pertahanan *sterreschans* dan sebuah benteng kecil yang berbentuk segi empat dan mempunyai bastion di tiap sudutnya, yaitu *waterkasteel*.

3.B.4.2 Tembok Kota

Untuk melindungi kota pemukiman, VOC mendirikan tembok yang mengelilingi kota. Di sisi luar dan dalam tembok keliling digali sebuah kanal. Tembok keliling tersebut dilengkapi dengan bastion-bastion yang berfungsi sebagai menara pengawas.

Pada awalnya bagian kota yang dilindungi hanya bagian timur saja dan pada tembok kota bagian tersebut beberapa bastion dari kayu, yang diberi nama *Friesland*, *Groningen*, *Utrecht*, dan bastion batu yang diberi nama *Holland* dan *Gelderland*. Masa-masa selanjutnya pembangunan kota berkembang ke sisi barat sungai Ciliwung dan dibangun seperti kota bagian timur.

Sejalan dengan perkembangan tersebut bastion-bastion kayu pada tembok kota bagian timur diganti dengan bastion dari batu, yang diberi nama *Amsterdam*,

Middelburg, Delft, Rotterdam, Hoorn, Enkhuizen, Vianen, Catzenellenbogen, dan Oranje. Di kota bagian barat juga dilindungi oleh tembok keliling dengan bastion-bastion batu, yang diberi nama *Culemborg, Zeeland, Utrecht, Friesland, Overijssel, Groningen, dan Grimbergen.*

Pada tembok kota tersebut juga terdapat pintu gerbang yang dilengkapi dengan jembatan tarik sebagai penghubung bagian dalam kota dengan bagian luar kota. Pintu gerbang-pintu gerbang tersebut terdapat di setiap sisi tembok kota, yaitu *Rotterdammerpoort* di sisi timur, *Nieuwpoort* dan *Diestpoort* di sisi selatan, *Utrechtsche-poort* dan *Speelmanpoort* di sisi barat, serta *Vierkantpoort* di sisi utara.

3.B.4.3 Penjara

Penjara terletak pada bangunan sayap di sisi timur dan barat Balai Kota serta di bawah bangunan utama Balai kota. Penjara tersebut dibagi dua untuk pelanggar-pelanggar hukum dari masyarakat yang berbeda. Pada sisi timur merupakan penjara untuk budak-budak VOC yang melanggar hukum (*Compagniesboeien*), sedangkan pada sisi barat untuk pelanggar hukum selain budak (*stads of Burger of Vrijmanboeien*) (de Haan, 1922: 284-285).

Untuk pelanggar hukum yang mendapat hukuman gantung, pelaksanaan hukuman dilakukan di sebuah lapangan (*galgeveld*). Lapangan tersebut terletak di sebelah utara

Amsterdamschegracht. Tahun 1650, di *Rhinocerosgracht* bagian utara dibangun *spinhuis*, yaitu penjara untuk hukuman berat bagi wanita (de Haan, 1922: 293-294).

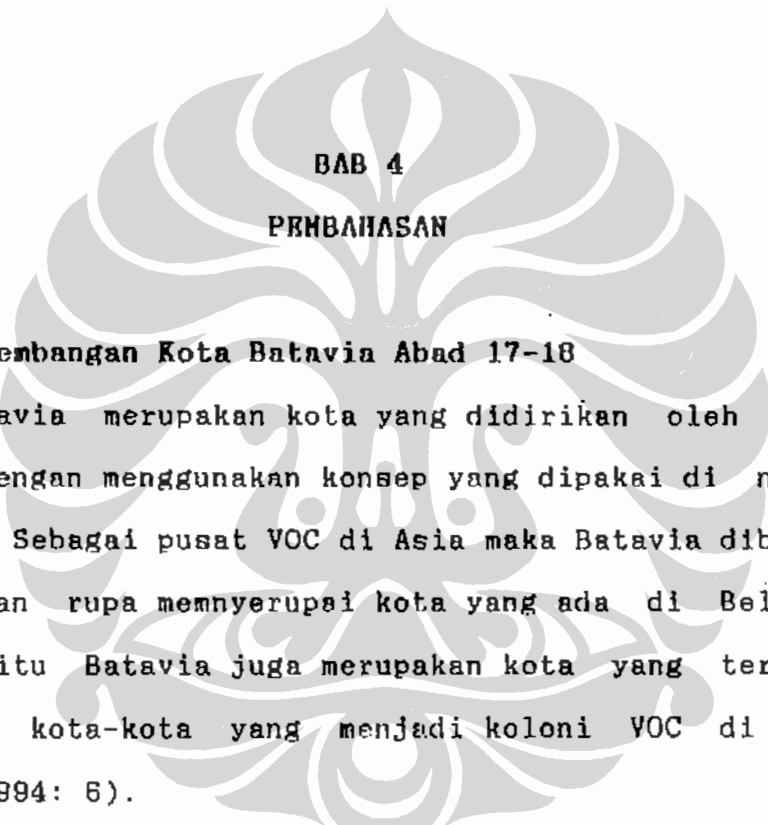
3.B.5 Bangunan-Bangunan Hunian

Pada awalnya bangunan-bangunan hunian di Batavia terbuat dari bahan bambu dan atap dari daun kelapa. Tetapi karena tahun 1622 terjadi kebakaran, maka kemudian ditetapkan untuk mengganti bahan bangunan dengan batu bata (Breuning 1981: 36-43; Abeyasekere 1989: 17). Setelah penggantian bahan bangunan tersebut dimulailah pendirian rumah-rumah tempat tinggal yang bentuknya bertingkat dua, tidak mempunyai halaman, berhimpit-himpitan, beratap tinggi dan curam, mempunyai cerobong asap tetapi hanya sebagai hiasan, dan mempunyai ruangan bawah tanah.

Bangunan rumah tinggal ini mempunyai dua bagian, yaitu bangunan induk dan bangunan tambahan yang berfungsi sebagai tempat tinggal budak. Di antara bangunan induk dan bangunan tambahan tersebut terdapat sebuah halaman yang berfungsi sebagai taman.

Catatan

1. Pada tahun 1627 penamaannya *Oudemarktgracht*, lalu pada tahun 1628 penamaannya menjadi *Amsterdamsegracht* yang berhubungan dengan *Olifantsgracht*. Kemudian pada tahun 1635, penamaan kedua kanal tersebut menjadi *Amsterdamsegracht* saja.
2. Pada tahun 1627 penamaannya *Oudekerkgracht*, lalu pada tahun 1632 penamaannya menjadi *Kerkgracht* dan tahun 1635 penamaannya kembali menjadi *Groenegracht*
3. Pada tahun 1627 penamaannya *Dordedwardsgracht* dan pada tahun 1635 kanal ini diperpanjang sampai *Oosterbinnen-gracht*.
4. Tahun 1770, *Oudegroentemarkt* dipindah menjadi satu dengan *Hoenderspasar* menjadi *Groene en Hoenderspasar*.
5. Tahun 1650, kanal tersebut ditutup, kemudian pada tempat tersebut didirikan rumah sakit (*binnenhospitaal*).
6. Pada tahun 1635, penamaannya menjadi *Kaaimansgracht* dan sejak tahun 1650 kanal ini sudah tidak tampak lagi.



BAB 4

PEMBAHASAN

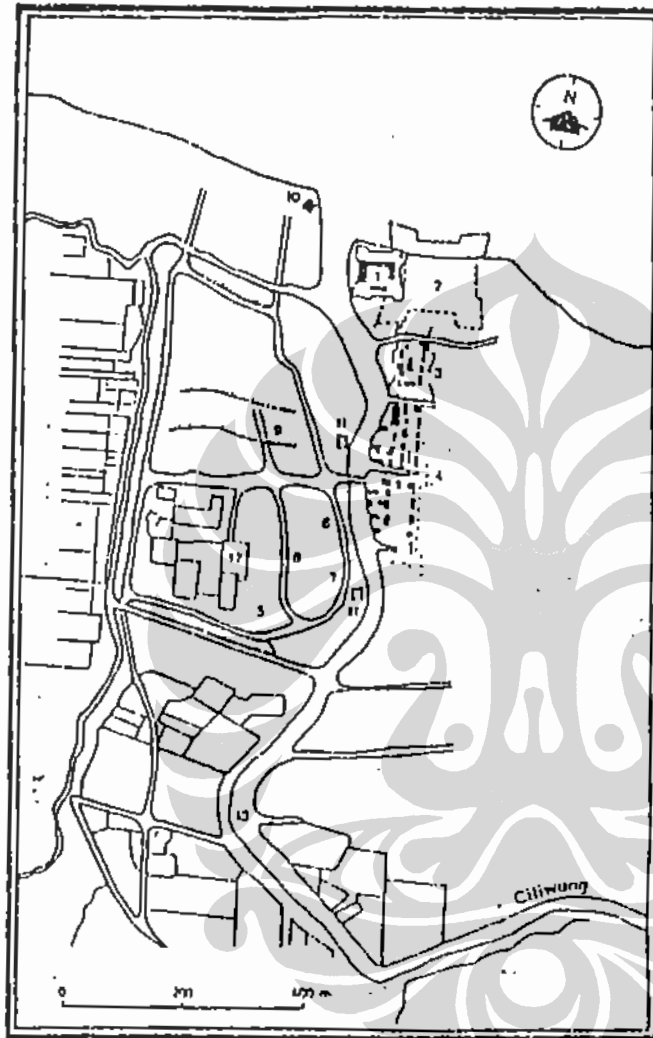
4.1 Perkembangan Kota Batavia Abad 17-18

Batavia merupakan kota yang didirikan oleh orang Eropa dengan menggunakan konsep yang dipakai di negara asalnya. Sebagai pusat VOC di Asia maka Batavia dibangun sedemikian rupa menyerupai kota yang ada di Belanda, karena itu Batavia juga merupakan kota yang terbesar diantara kota-kota yang menjadi koloni VOC di Asia (Gill, 1994: 6).

Melalui beberapa peta yang menggambarkan keadaan Batavia yang berasal dari tahun 1619 hingga tahun 1780 terlihat bagaimana keadaan Batavia dari masa-masa awal didirikannya kota tersebut hingga berkembang menjadi suatu kota yang lengkap dengan komponen-komponen fisik pembentuknya. Berikut ini hasil penafsiran kota Batavia

dari beberapa peta tersebut:

Peta 6. Batavia, 1619



Keterangan :

1. Benteeng Jacatra
2. Rencana Kastil Batavia
3. Pemukiman yang sudah dilindungi
4. Pemukiman yang hendak dilindungi
5. Bekas/ reruntuhan kota Jayakarta
6. Alun-alun
7. Keraton
8. Mesjid
9. Pasar
10. Pabean
11. Perlindungan/pertahanan Jacatra Lama dan Banten
12. Kuburan orang-orang Jawa
13. Sungai Ciliwung

(sumber : van Dlessen 1989)

4.1.1 Peta Batavia tahun 1619

Pada peta ini terlihat batas utara kota Batavia adalah Laut Jawa, batas selatan dan timur adalah tanah kosong, serta batas barat adalah Sungai Ciliwung. Seperti diketahui, setelah *Nassau* dan *Mauritius* didirikan,

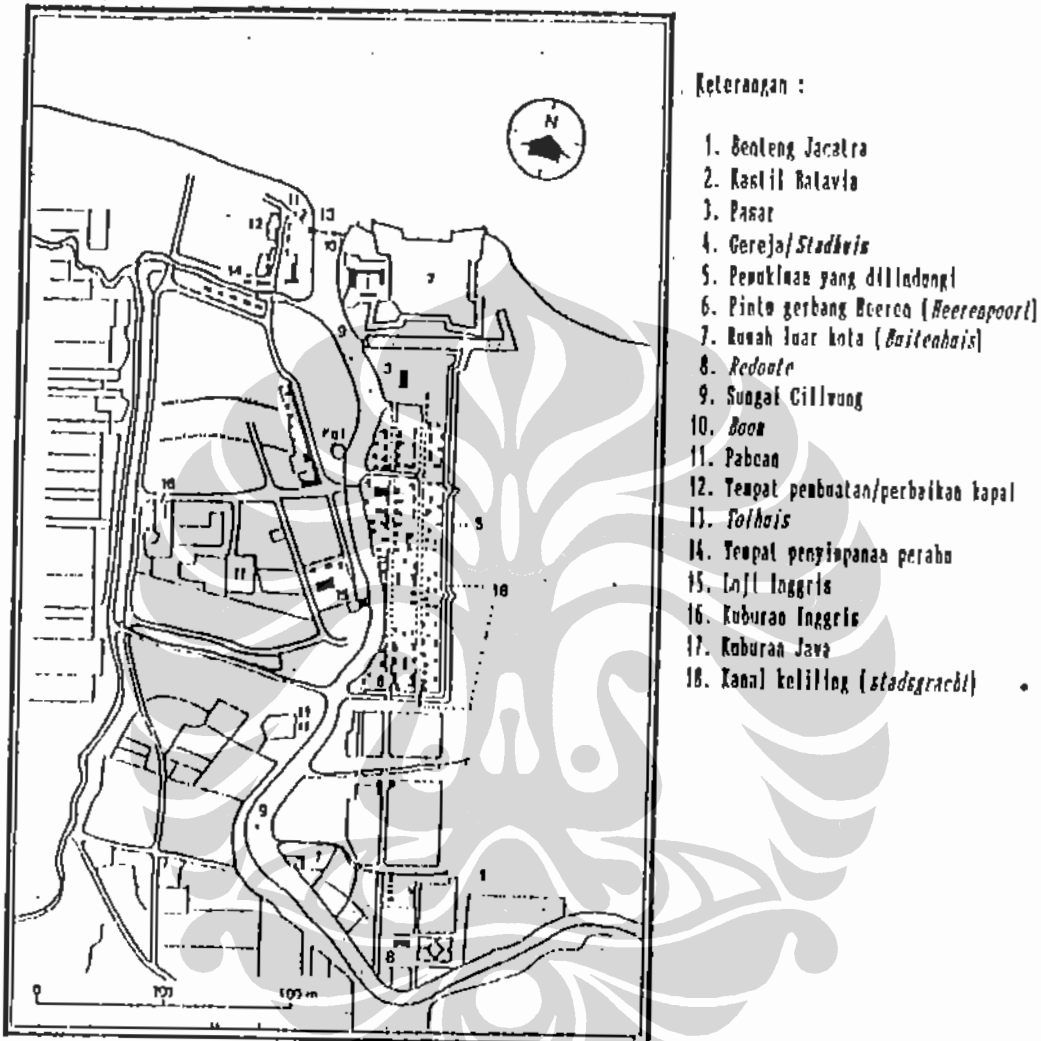
kemudian kedua bangunan tersebut diperkuat dengan benteng. Pada peta ini terlihat benteng tersebut terdapat di sisi timur muara Sungai Ciliwung. Terlihat juga, menempel di sisi timurnya, rencana benteng yang lebih besar yang akan didirikan yang kemudian bernama Kastil Batavia.

Pada peta ini, tampak bahwa sebagian dari lokasi pemukiman yang terletak di sebelah selatan benteng sudah dilindungi, sedang sebagian lagi masih dalam tahap direncanakan untuk dilindungi (ditandai dengan adanya garis putus-putus pada peta dan berdasarkan legenda). Sistem jaringan jalan belum tampak dengan jelas, tetapi sudah terlihat adanya usaha pembuatan kanal-kanal yang digali dari Sungai Ciliwung. Sungai Ciliwung sendiri terlihat memiliki anak-anak sungai yang banyak yang sebagian besar mengarah ke bagian barat, di mana di bagian tersebut masih terlihat sisa-sisa kota Jayakarta yang terdapat di sisi barat Sungai Ciliwung yang dikelilingi oleh anak sungai tersebut. Keraton, mesjid, dan pasar yang merupakan sebagian dari komponen kota Jayakarta masih disebut dengan jelas pada peta ini.

Bangunan-bangunan VOC pada peta ini belum tergambar dengan jelas, hanya sebuah bangunan pabean yang terletak di sisi barat muara Sungai Ciliwung dan sebuah bangunan pertahanan di dekat reruntuhan kota Jayakarta, serta di sebelah barat lautnya terdapat pemakaman untuk orang-

orang Jawa.

Peta 7. Batavia, 1622



(sumber : van Duijssen 1989)

4.1.2 Peta Batavia tahun 1622

Pada peta ini tampak kota Batavia sudah mulai berkembang. Terlihat kastil Batavia sudah didirikan tetapi benteng Jacatra belum dihancurkan. Rencana perlindungan terhadap pemukiman sudah sepenuhnya dilakukan, hal ini terlihat sudah dibuatnya kanal yang sejajar di sisi

timurnya. Kanal tersebut terletak tegak lurus dari kanal yang membujur di sisi selatan kastil dan kemudian membelok ke arah Sungai Ciliwung.

Sistem jaringan jalan sudah mulai terlihat jelas seiring dengan sistem penempatan kanal-kanalnya. Ketiga kanal yang telah disebutkan pada peta sebelumnya terlihat telah dihubungkan oleh kanal yang tegak lurus. Sungai Ciliwung masih merupakan batas bagian barat Batavia dimana pada sisi barat masih terlihat anak-anak sungainya yang mengalir di bagian tersebut.

Pemukiman digambarkan masih terbagi dua, yaitu yang dilindungi oleh kanal keliling dan yang tidak dilindungi. Pada kanal keliling yang membatasi kedua daerah tersebut terdapat sebuah pintu gerbang, yaitu *Heerenpoort*. Daerah pemukiman yang tidak dilindungi terletak di sebelah selatan pemukiman yang dilindungi dan dibatasi oleh Sungai Ciliwung pada bagian barat dan selatannya, sedangkan pada bagian timurnya berupa tanah kosong. Untuk pertahanan dibangun sebuah perit perlindungan kecil (*redoute*) di sebelah utara sungai Ciliwung.

Pada peta ini tergambar juga lokasi balai kota dan gereja yang terletak di dekat sebelah selatan kanal melintang yang kedua, sedangkan pasar terletak di sebelah utara kanal melintang yang pertama. Mulai terlihat juga bangunan-bangunan milik VOC yang didirikan di sisi barat Sungai Ciliwung, seperti tempat pembuatan dan

perbaiki kapal, serta tempat penyimpanan kapal tepatnya di sisi utara salah satu anak sungai Ciliwung. Di muara sungai Ciliwung terdapat palang kayu (*boom*) dan sebuah rumah cukai (*tolhuis*) dan di sebelah timurnya terdapat bangunan pabean. Terlihat juga bangunan yang bukan milik VOC, yaitu loji Inggris yang terletak di sebelah barat sungai Ciliwung. Di sebelah barat bangunan tersebut terdapat pemakaman orang-orang Jawa dan pemakaman orang-orang Inggris.

4.1.3 Peta Batavia tahun 1627

Kota Batavia pada peta ini sudah terlihat berkembang ke arah selatan, di mana terlihat adanya perlindungan pemukiman dengan kanal yang merupakan kelanjutan dari kanal keliling yang telah disebutkan pada peta sebelumnya. Kastil Batavia sudah tergambar lengkap dengan kanal keliling (*Kasteelgracht*), dataran disisi barat kastil yang merupakan lokasi keberadaan benteng Jacatra sudah bersatu dengan Sungai Ciliwung, tetapi benteng tersebut masih tergambar.

Pada peta ini terlihat pemukiman bagian timur telah terlindungi oleh kanal dan tembok kota dengan bastion-bastion *Gelderland* dan *Hollandia*. Di sebelah timur laut *Hollandia* terdapat pintu gerbang darat (*landpoort*) untuk menuju luar kota bagian timur.

Kanal-kanal dalam kota mulai terlihat jelas dan

terpola seiring dengan jaringan jalan. Terdapat empat buah kanal yang melintang, yaitu *Oudemarktgracht*, *Oudekerkgracht*, *Derdedwarsgracht*, dan *Vierdedwarsgracht*. Keempat kanal tersebut dihubungkan oleh kanal yang tegak lurus, yaitu *Tijgergracht*. Dari *Vierdedwarsgracht* terdapat kanal yang melintang hingga Sungai Ciliwung, yaitu *Tayolinsgracht*.

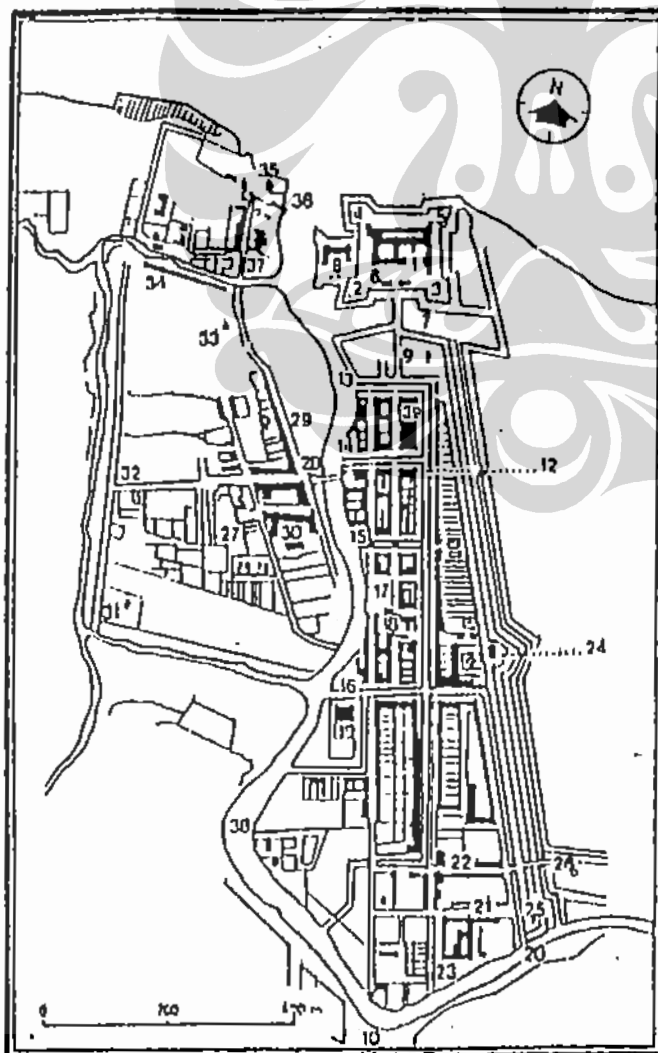
Antara Kastil dengan daerah pemukiman dihubungkan oleh sebuah jalan, yaitu *Prinsestraat*. Sejajar dengan *Tijgergracht*, terdapat jalan *Heerestraat* yang membentang dari *Oudemarktgracht* sampai Sungai Ciliwung. Dari *Heerestraat* terdapat sebuah jalan yang membujur hingga *Tayolinsgracht*, yaitu *Kalverstraat* dan *Koestraat*.

Di bagian barat Sungai Ciliwung masih terlihat anak-anak sungainya dan reruntuhan kota Jayakarta. Usaha perlindungan terhadap bagian barat Sungai Ciliwung dapat dilihat dengan didirikannya sebuah bastion *Zeelandia* di sudut barat daya pada pertemuan anak sungai Ciliwung. Terlihat pada peta ini dua buah jalan tetapi belum berpola, yaitu *Koningstraat* dan *Gravenstraat*.

Bangunan-bangunan yang tercantum dalam peta ini antara lain, balai kota yang terletak di sisi timur *Heerestraat*; gereja yang terletak di sebelah barat daya balai kota; dan pasar terletak di sebelah barat laut balai kota. Di sisi selatan *Oudemarktgracht* terdapat sebuah sekolah. Di sisi selatan *Koestraat* terdapat

sebuah rumah sakit milik VOC. Di bagian barat Sungai Ciliwung terlihat bangunan-bangunan seperti rumah cukai (*tolhuis*) dengan palang kayu (*boom*) di muara sungai Ciliwung, tempat pengerjaan kayu yang terletak di sisi barat muara Sungai Ciliwung, tempat berlabuh kapal-kapal beratap yang terletak di sebelah selatan anak sungai Ciliwung, dan tempat pembakaran kapur di sisi barat *Gravenstraat*. Pada peta ini juga masih terlihat reruntuhan kota Jayakarta dan di sebelah baratnya terdapat loji Inggris serta di sebelah timurnya terdapat bekas pemukiman orang-orang Inggris.

Peta 8. Batavia 1627

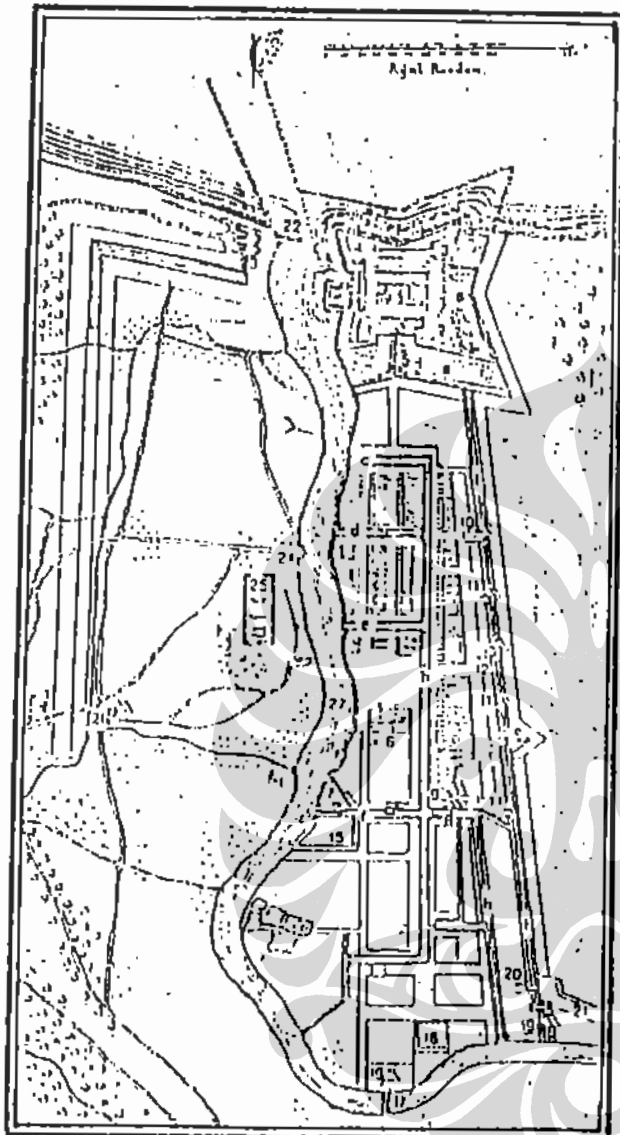


Zeterangan :

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Kastil Batavia | 21. <i>Koestraat</i> |
| 2. Diamant | 22. <i>Kalverstraat</i> |
| 3. Robijn | 23. Rumah sakit kompeni |
| 4. Parei | 24. <i>Gelderland</i> |
| 5. Baphier | 25. <i>Hollandia</i> |
| 6. Kediaman Gubernur Jenderal | 26. Plaza gerbang darat |
| 7. <i>Kasteelgracht</i> | 27. Reruntuhan kota Jayakarta |
| 8. Benteng Jacatra | 28. <i>Koningstraat</i> |
| 9. Lapangan kastil | 29. <i>Gravenstraat</i> |
| 10. <i>Heerestraat</i> | 30. Loji Inggris |
| 11. <i>Prinsesstraat</i> | 31. <i>Zeelandia</i> |
| 12. <i>Pijpersgracht</i> | 32. Bekas kuburan Inggris |
| 13. <i>Oudekerckgracht</i> | 33. Pembakaran kapur |
| 14. <i>Oudekerckgracht</i> | 34. Tempat berlabuh kapal-kapal kecil beratap |
| 15. <i>Derde dwarsgracht</i> | 35. <i>Tolhuis</i> |
| 16. <i>Vierde dwarsgracht</i> | 36. <i>Boom</i> |
| 17. Pasar | 37. Bengkel kerja tukang kayu |
| 18. <i>Stadhuis</i> | 38. Sungai Ciliwung |
| 19. Gereja | 39. Sekolah |
| 20. <i>Vapolijsgracht</i> | |

(sumber : van Dlessen 1989)

Peta 9. Batavia 1628



Keterangan :

- | | |
|--------------------|---------------------------------|
| 1. Diamant | 18. Rumah sakit |
| 2. Rublja | 19. Roliaudin |
| 3. Saphier | 20. Landpoort en brug |
| 4. Parel | 21. Beerenweg |
| 5. Jembatan kastil | 22. Polhuis dan boom |
| 6. Stadhuys | 23. Huis van General ontvaag |
| 7. Brabant | 24. Jembatan Inggris |
| 8. Vachtlois | 25. Rumah Inggris |
| 9. Kediaman Mayor | 26. Zeelandia |
| Vogell | 27. Sungai Ciliwung |
| 10. Priesland | a. Kasteelgracht |
| 11. Vachtlois | b. Piigerggracht |
| 12. Groningen | c. Steenbooversgracht |
| 13. Gelderland | d. Groenegracht |
| 14. Utrecht | e. Leeuwendaengracht |
| 15. Gereja | f. Vierde dwarsgracht |
| 16. Brunzenburch | g. Fayolinsgracht |
| 17. Schipbrug | h. Kanal keliling (stadsgracht) |

(sumber : de Haan 1922)

4.1.4 Peta Batavia tahun 1628

Terlihat pada peta ini pembangunan masih dipusatkan di bagian timur sungai Ciliwung. Tetapi pada bagian barat sungai Ciliwung sudah mulai dibangun kanal-kanal keliling untuk melindungi daerah tersebut.

sungai Ciliwung terlihat melebar di bagian muaranya dan anak-anak sungainya tergambar lebih sedikit dibanding dengan peta-peta dari tahun-tahun sebelumnya.

Benteng Jacatra masih tergambar tetapi berukuran lebih kecil dari pada peta-peta dari tahun sebelumnya. *Kasteelgracht* sudah seluruhnya mengelilingi kastil. Pada tembok keliling yang melindungi pemukiman terlihat adanya penambahan bastion, yaitu *Friestland*, *Groningen*, dan *Utrecht*. Pada tembok keliling tersebut terdapat juga tiga buah rumah jaga (*wachthuis*). Pada kanal keliling di pemukiman yang tidak dilindungi oleh tembok keliling terdapat sebuah pintu gerbang dengan jembatannya. Jembatan-jembatan lain yang juga tergambar pada peta ini adalah *schipbrug* di bagian selatan kota dan jembatan Inggris di bagian barat kota.

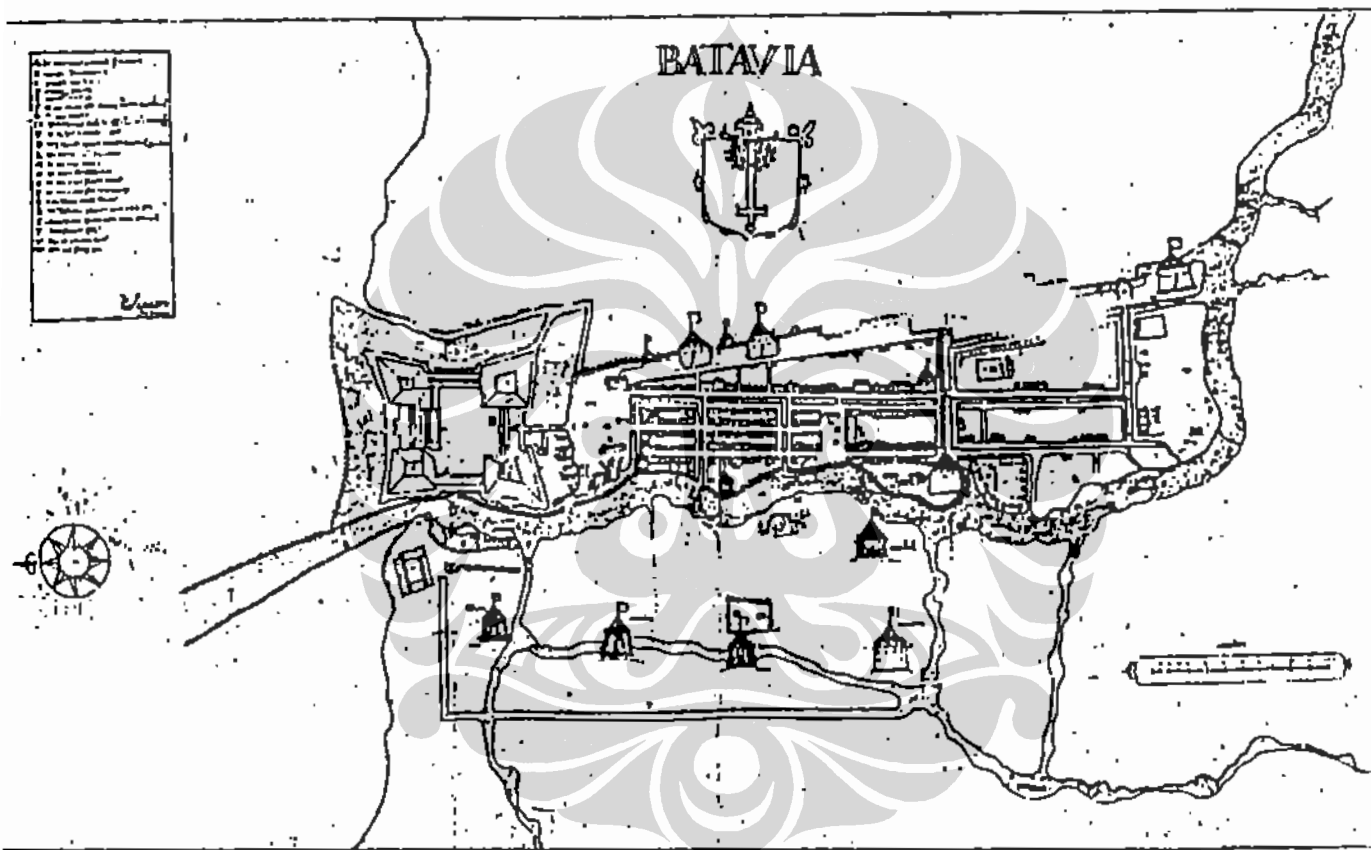
Bangunan-bangunan yang tergambar pada peta ini, keletakannya masih sama dengan peta-peta sebelumnya, kecuali adanya penambahan sebuah bangunan yang disebut *Huis van General van Ontvang*, yang terletak di sebelah barat daya rumah cukai (*tolhuis*) dan kediaman Mayor Vogel di sebelah timur *Tijgergracht*.

4.1.5 Peta Batavia tahun 1629

Pembangunan kota Batavia pada peta ini masih terpusat di bagian timur sungai Ciliwung, sedangkan di bagian barat sungai Ciliwung masih belum terlihat adanya pem-

bangunan fisik, hanya terdapat pos-pos penjagaan di sepanjang anak sungai Ciliwung. Pada pertemuan anak sungai tersebut dengan kanal pelindung daerah bagian barat terdapat bastion *Zeelandia*.

Peta 10. Batavia 1629



(sumber : Brommer 1991)

Benteng Jacatra sudah tidak ada lagi tetapi dibanding dengan peta-peta sebelumnya terjadi penyempitan pada muara sungai Ciliwung. Pemukiman terlihat terbagi

dua dan dipisahkan oleh sebuah kanal dan tembok. Pada pertemuan kanal pembatas tersebut dengan sungai Ciliwung didirikan bastion *Braband*.

Sistem jaringan kanal mengalami perubahan, dimana *Vierdedwardsgracht* sudah tidak terlihat lagi. Dari legenda peta ini terlihat beberapa bangunan yang pada peta sebelumnya tidak disebutkan, yaitu pasar ikan yang terletak di sisi timur sungai Ciliwung, rumah sakit di sebelah utara *Amsterdamsche gracht*, tempat hukuman (*Justitieplaats van casteel*) di sebelah barat laut rumah sakit, dan tempat tinggal para budak yang berlokasi di sebelah timur *Tayolinsgracht*.

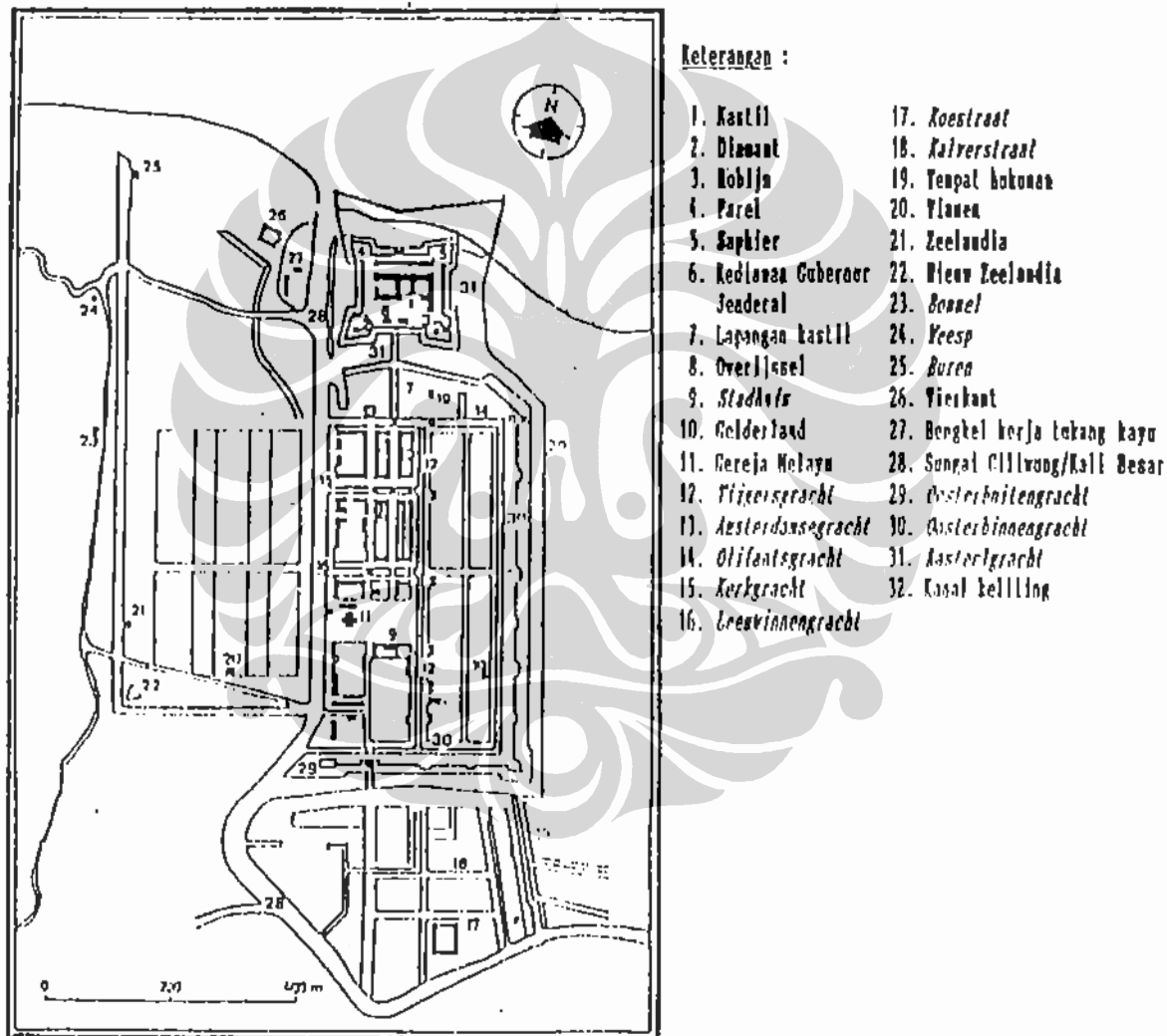
4.1.6 Peta Batavia tahun 1632

Pada peta tahun 1632 ini banyak terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhi keadaan kota Batavia. Sungai Ciliwung yang sebelumnya berliku-liku, terlihat telah diluruskan. Di antara *Kasteelgracht* dan muara sungai Ciliwung tampak dataran yang seolah-olah memisahkan keduanya. Terlihat juga di bagian utara kastil semakin melebar ke arah utara.

Tembok kota hanya berdiri di sepanjang bagian pemukiman di sebelah timur sungai Ciliwung; sedangkan pemukiman bagian selatan pada sisi timurnya hanya dilindungi oleh kanal yang digali menuju sungai Ciliwung. Pada tembok kota juga terlihat di bagian luar dan

dalamnya digali sebuah kanal sehingga tembok tersebut diapit oleh dua buah kanal yang dikenal dengan nama *Oosterbinnengracht* dan *Oosterbuitengracht*. Dari *Oosterbuitengracht* itulah kemudian terbentang kanal yang melindungi kota bagian depan.

Peta 11. Batavia 1632



(sumber : van Dlessen 1989)

Seluruh bagian kini sudah dilindungi oleh kanal

keliling, demikian juga pada sebelah barat sungai Ciliwung mulai terlihat pembagian blok-blok seperti yang terjadi di kota bagian timur. Dengan dibangunnya bagian barat sungai Ciliwung, maka dapat dilihat Batavia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kota bagian timur (*Oosterstad*) di sisi timur sungai Ciliwung, kota bagian depan (*Voorstad*) di sebelah selatan kota bagian timur, dan kota bagian barat (*Westerstad*) di sisi barat sungai Ciliwung.

Sistem jaringan kanal juga mengalami penambahan, yaitu dengan dibuatnya kanal yang sejajar dengan *Tijgergracht*. Bangunan-bangunan yang ada berdasarkan legenda peta adalah balai kota, gereja, kediaman Gubernur Jenderal, yang terletak di dalam kastil, dan tempat pengerjaan kayu, bangunan pabean. di sebelah selatan *Kasteelgracht* tergambar lapangan kastil di mana terdapat tempat hukuman.

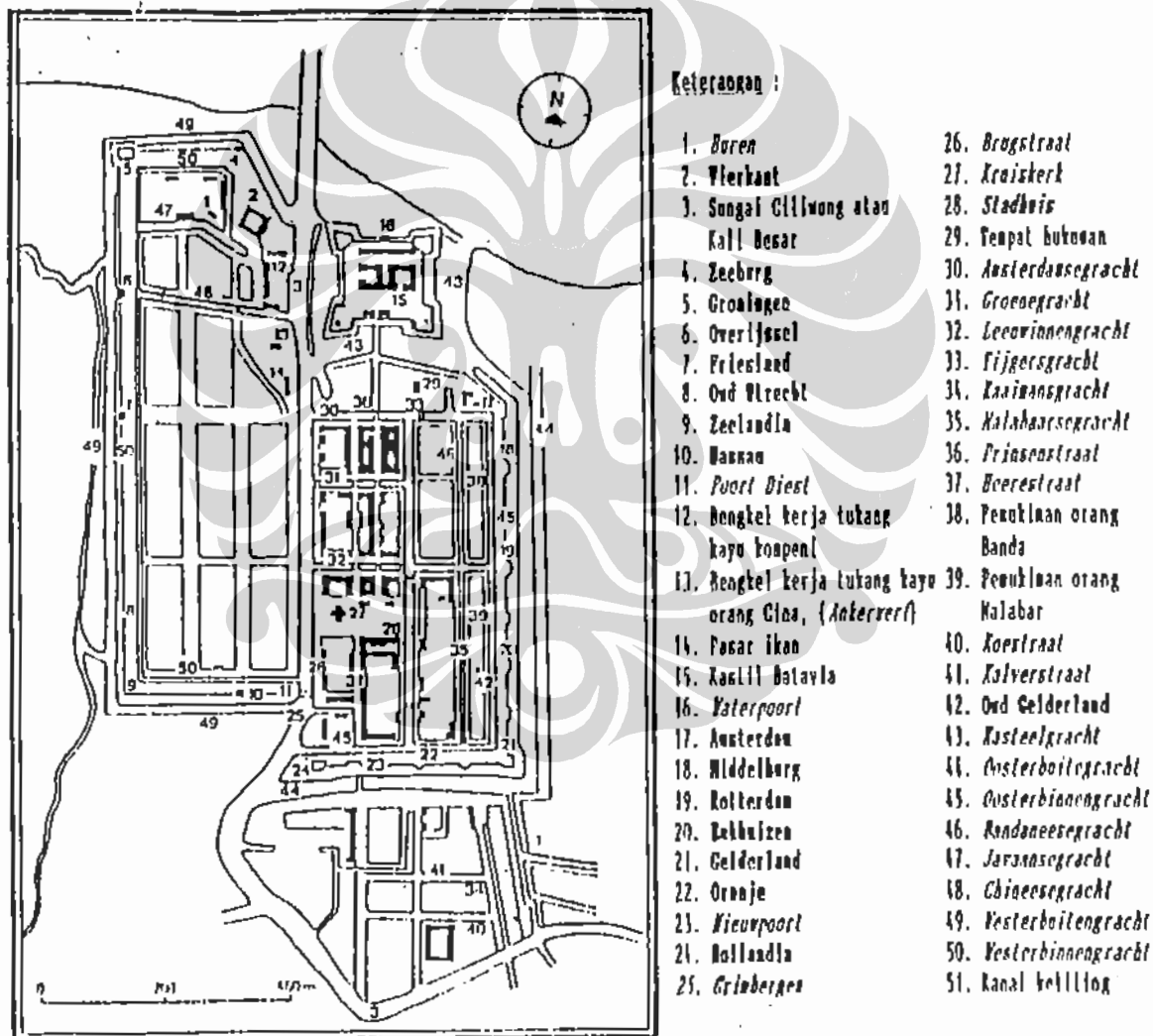
4.1.7 Peta Batavia tahun 1635

Pengamatan terhadap peta ini menunjukkan kota bagian barat sudah terpola tapi persebaran bangunan belum sebanyak kota bagian timur. Pada bagian utara Batavia terlihat juga penambahan garis pantai sehingga untuk memasuki sungai Ciliwung dari arah laut harus memasuki semacam kanal.

Keadaan tembok kota berikut dua buah kanal

kelilingnya terlihat sudah sepenuhnya melindungi kota bagian timur dan barat. Sistem jaringan kanal juga mengalami perubahan, *Kaaimegracht* pada peta ini dibagi dua berdasarkan lokasi pemukiman orang-orang Banda dan Malabar, yaitu *Malabaarschegracht* di bagian selatan dan *Bandaneeschegracht* di bagian utara.

Peta 12. Batavia 1635



(sumber : van Dlessen 1989)

Pembangunan blok-blok di kota bagian barat yang

sebelumnya hanya berjumlah enam buah terlihat mulai ditambah lagi di bagian utara blok-blok sebelumnya. Pada kota bagian barat ini juga digali dua buah kanal yang membujur, yaitu *Javaanschegracht* dan *Chineeschegracht*. Kedua kanal tersebut kemudian dihubungkan oleh kanal yang melintang, yaitu *Moorschegracht*.

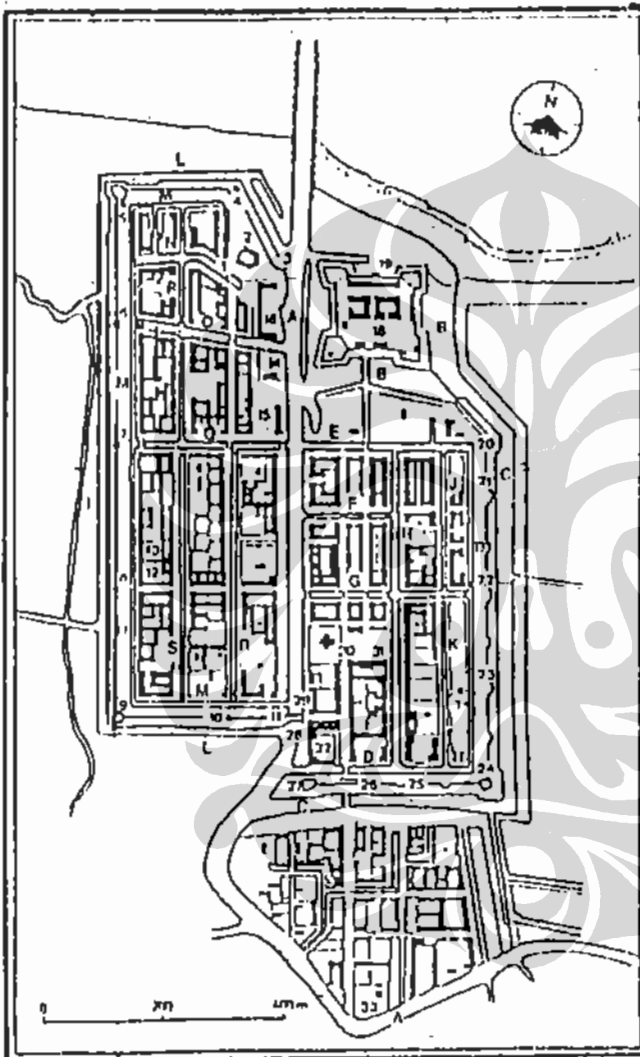
Dari pengamatan terhadap legenda peta, diketahui keberadaan bangunan-bangunan seperti balaikota, gereja, tempat pengerjaan kayu milik VOC dan orang Cina, serta pasar ikan. Terlihat pula beberapa pintu gerbang, seperti *waterpoort* di bagian utara kastil, *Poort Diest* di bagian selatan tembok keliling barat, dan *Nieuwpoort* di bagian selatan tembok keliling timur.

4.1.8 Peta Batavia tahun 1650

Digambarkan keadaan kota Batavia pada masa itu telah selesai semua tahap-tahap pembangunannya. Keberadaan ketiga bagian kota sudah terlihat sangat jelas lengkap dengan jaringan kanal dan jalan serta bangunan-bangunan pemukiman yang dilindungi oleh tembok keliling yang mempunyai bastion-bastion dan beberapa pintu gerbang. Penggalan kanal-kanal menghasilkan adanya blok-blok. Di dalam kota bagian timur terdiri dari tujuh blok dan tiga buah kanal yang membujur, yaitu *Amsterdamschegracht*, *Groenegracht*, *Leeuwenegracht*, serta tiga buah kanal yang melintang, yaitu *Tijgergracht*, *Bandaneeschegracht*, dan *Malabaarsegracht*. Tergambar pula bangunan-

bangunan yang berada di kota bagian ini adalah balai kota, gereja, dan rumah sakit.

Peta 13. Batavia 1650



Keterangan :

- | | |
|--|--------------------------|
| 1. Buren | 27. Hollandia |
| 2. Viersaal | 28. Grinbergen |
| 3. Calenberg | 29. Brugstraat |
| 4. Zeeburg | 30. Kruiserk |
| 5. Groningen | 31. Stadhuis |
| 6. Overijssel | 32. Rumah sakit |
| 7. Friesland | 33. Rumah peristirahatan |
| 8. Utrecht | Gubernur Jenderal |
| 9. Zeelandia | 34. Oud Gelderland |
| 10. Hassan | A. Sengal Cillvong |
| 11. Poort Diesl | B. Kasteelgracht |
| 12. Rumah sakit Cina | C. Oosterbuitengracht |
| 13. Penjara (Spinhuis) | D. Oosterbinnengracht |
| 14. Bengkel kerja tukang kayu orang Cina | E. Amsterdamsegracht |
| Ankerveel | F. Groenegracht |
| 15. Pasar Ikan | G. Leenwinnengracht |
| 16. Bengkel kerja tukang kayu kompebi | H. Fijngersgracht |
| 17. Utrecht | J. Bandaneesegracht |
| 18. Kasli Batavia | K. Malabarsegracht |
| 19. Waterpoort | L. Vesterbuitengracht |
| 20. Amsterdam | M. Vesterbinnengracht |
| 21. Hiddelburg | N. Javaansegracht |
| 22. Rotterdam | O. Chineesegracht |
| 23. Babhuizen | P. Moorsegracht |
| 24. Gelderland | Q. Maleisegracht |
| 25. Oranje | R. Jonkersgracht |
| 26. Nieuwpoort | S. Rhinocerosgracht |
| | T. Kanal keliling |

(sumber : van Dlessen 1989)

Dalam kota bagian barat, terlihat ada sembilan blok dengan tiga buah kanal yang membujur, yaitu Javaanshegracht, Chineeshegracht, dan Maleishegracht

serta tiga buah kanal yang melintang, yaitu *Hooesche-gracht*, *Rhinocerosgracht*, dan *Jonkergracht*. Bangunan-bangunan yang tergambar di kota bagian barat, berupa tempat pengerjaan kayu milik VOC dan orang Cina, pasar ikan, rumah sakit Cina, dan penjara.

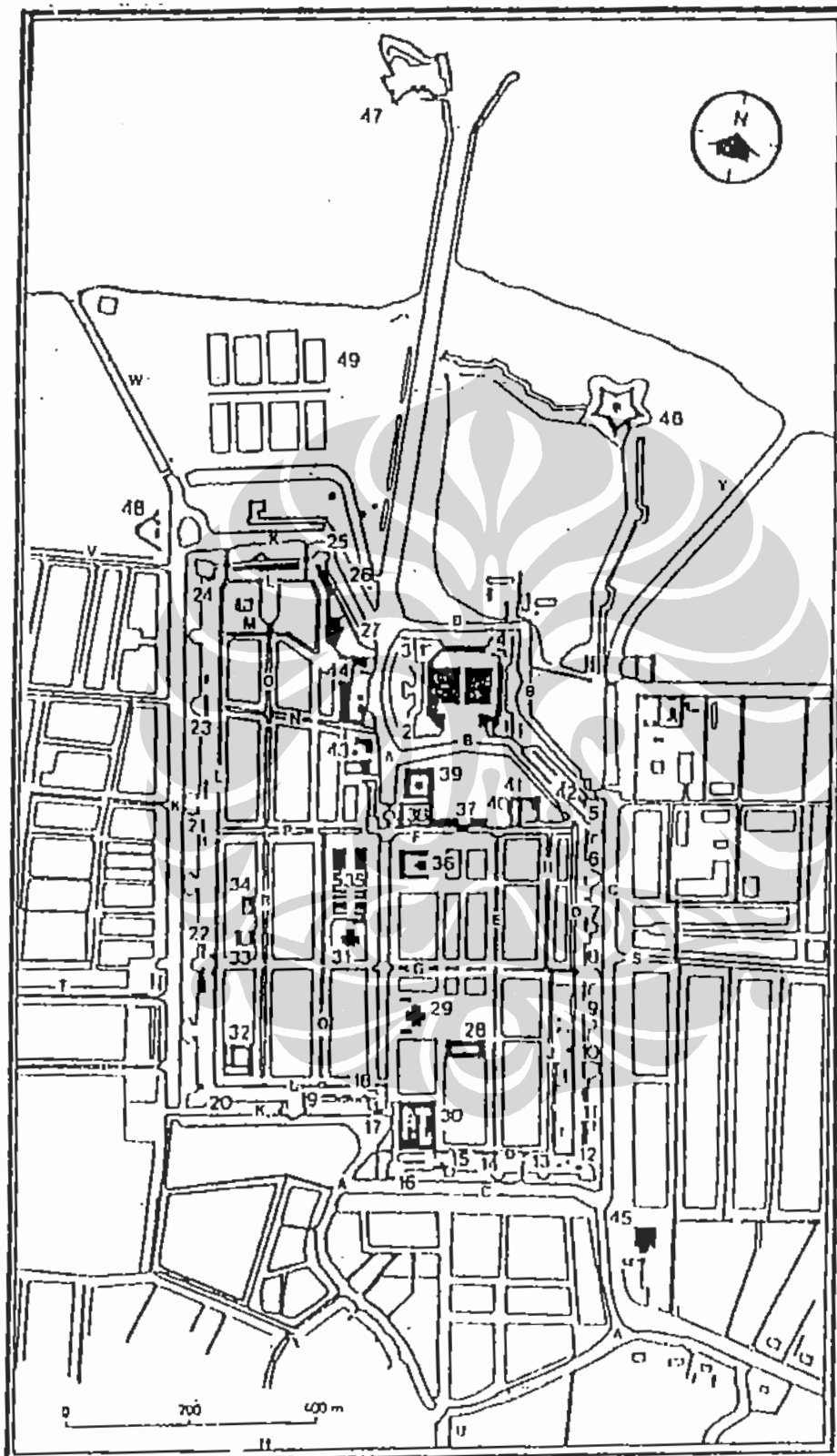
Di kota bagian depan terlihat blok-blok untuk bangunan pemukiman tidak teratur bagian-bagian kota yang lain. Kanal yang tergambar mengalir di kota bagian ini hanya satu buah, yaitu *Tayolinsgracht*.

Jaringan jalan yang tertera dalam peta ini adalah, *Prinsestraat* dan *Heerestraat* di kota bagian timur; *Jonkerstraat* dan *Utrechtschestraat* di kota bagian barat; serta *Koestraat* dan *Kalverstraat* di kota bagian depan.

4.1.9 Peta Batavia tahun 1733

Terlihat pada peta ini pemukiman di Batavia mulai berkembang di luar tembok kota ke arah timur, barat, dan selatan. Pada peta ini menggambarkan keadaan Batavia dengan daerah sekitarnya yang merupakan tanah perkebunan dan pertanian. Untuk perlindungan daerah-daerah tersebut didirikan benteng-benteng kecil, yaitu Ancol di sebelah timur, *Jacatra* di sebelah tenggara, *Rijswijk* dan *Noordwijk* di sebelah selatan, serta *Vijfhoek* dan Angke di sebelah barat. Sebagai penunjang dari tanah perkebunan dan pertanian tersebut dibangunlah kanal-kanal yang melintasinya.

Peta 15. Batavia 1772



(Sumber: van Diessen 1989)

Keterangan Peta Batavia 1772 :

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 1. Robijn | 37. Gardu jaga utama |
| 2. Diamant | 38. Gudang senjata (Arsenal) |
| 3. Parel | 39. <i>Dispens</i> |
| 4. Saphier | 40. Bekas bangunan <i>Raad van Justitie</i> |
| 5. Amsterdam | 41. <i>Ijzermagazijn</i> |
| 6. Middelburg | 42. Gudang-gudang bagian timur |
| 7. Delft | 43. Bengkel kayu orang Cina |
| 8. <i>Poort Rotterdam</i> | 44. Tempat perbaiki kapal kompeni |
| 9. Hoorn | 45. <i>Portugeesbuitenkerk</i> |
| 10. Enkhuizen | 46. <i>Sterreschans</i> |
| 11. Vianen | 47. <i>Waterkasteel</i> |
| 12. Gelderland | 48. <i>Galgewacht</i> |
| 13. Catzenellenbogen | 49. Pemukiman orang Jawa |
| 14. Oranje | A. Sungai Ciliwung |
| 15. <i>Nieuwpoort</i> | B. <i>Kasteelgracht</i> |
| 16. Hollandia | C. <i>Oosterbuitengracht</i> |
| 17. Grimbergen | D. <i>Oosterbinnengracht</i> |
| 18. <i>Diest poort</i> | E. <i>Tijgersgracht</i> |
| 19. Nassau | F. <i>Amsterdamsegracht</i> |
| 20. Zeelandia | G. <i>Leeuwinnengracht</i> |
| 21. West-Friesland | H. <i>Bandaneesegracht</i> |
| 22. <i>Poort Utrecht</i> | J. <i>Malabaarsegracht</i> |
| 23. Overijssel | K. <i>Westerbuitengracht</i> |
| 24. Groningen | L. <i>Westerbinnengracht</i> |
| 25. Zeeburg | M. <i>Javaansegracht</i> |
| 26. Batang kayu | N. <i>Chineesegracht</i> |
| 27. Culemborg | O. <i>Moorsegracht</i> |
| 28. <i>Stadhuis</i> | P. <i>Maleisegracht</i> |
| 29. <i>Nieuwe Hollandskerk</i> | Q. <i>Jonkersgracht</i> |
| 30. <i>Binnenhospitaal</i> | R. <i>Rhinocerosgracht</i> |
| 31. <i>Portugesebinnenkerk</i> | S. <i>Antjolsevaart</i> |
| 32. Rumah yatim (<i>Weeshuis</i>) | T. <i>Ammanusgracht</i> |
| 33. Penjara (<i>Spinhuis</i>) | U. <i>Holenvliet</i> |
| 34. Rumah sakit Cina | V. <i>Gronigervaart</i> |
| 35. Pasar ayam | W. Huara Baru |
| 36. Gereja Luther | Y. Huara Embrat |

4.1.10 Peta Batavia tahun 1772.

Berdasarkan pengamatan, terlihat penambahan garis pantai utara semakin besar dan di daerah tersebut tergambar garis pertahanan dengan sebuah benteng kecil.

(*stereschans*). Di muara sungai Ciliwung, di perairan laut Jawa juga didirikan benteng kecil (*waterkasteel*).

Pada peta ini terlihat kondisi kota Batavia tidak banyak perubahan dibanding peta sebelumnya. Keletakan komponen-komponen kota masih sama seperti yang sudah disebutkan. Berdasarkan legenda komponen-komponen kota pada peta ini lebih lengkap dari pada peta-peta sebelumnya.

Balai kota terletak di sisi barat *Tijgergracht*. Tergambar juga empat buah gereja dalam peta ini, yaitu *Nieuwe Hollandschekerk* di sebelah barat laut balai kota, *Lutherschekerk* di sebelah selatan *Amsterdamschegracht* dan *Portugeeschebinnenkerk* di sebelah utara *Utrecht-schestraat*, serta *Portugeeschebuitenkerk* di luar kota Batavia. Di sebelah utara *Amsterdamschegracht* terdapat beberapa bangunan, yaitu gudang senjata (*arsenaal*), *dispen*, *Ijzermagazijn*, dan bekas bangunan *Raad van Justitie*. Bangunan-bangunan gudang juga terdapat di sisi dalam tembok kota bagian timur, yaitu *Oostzijdepakhuizen*.

Pada peta ini tertera 2 buah rumah sakit, yaitu rumah sakit VOC di sebelah barat daya balai kota dan rumah sakit Cina yang terletak di *Rhinocherosgracht*. Sepanjang *Rhinocerosgracht* juga terdapat bangunan-bangunan seperti rumah penampungan anak yatim (*wesshuis*) dan penjara (*spinhuis*). Pasar tergambar di sebelah utara

Portugeeschebinnenkerk, yaitu yang dikenal dengan *Hoenderspasar*. Tempat pengerjaan kayu VOC dan Cina pada peta ini juga tergambar dengan jelas, yaitu di sisi barat sungai Ciliwung dan dipisahkan oleh *Chineesche-gracht*.

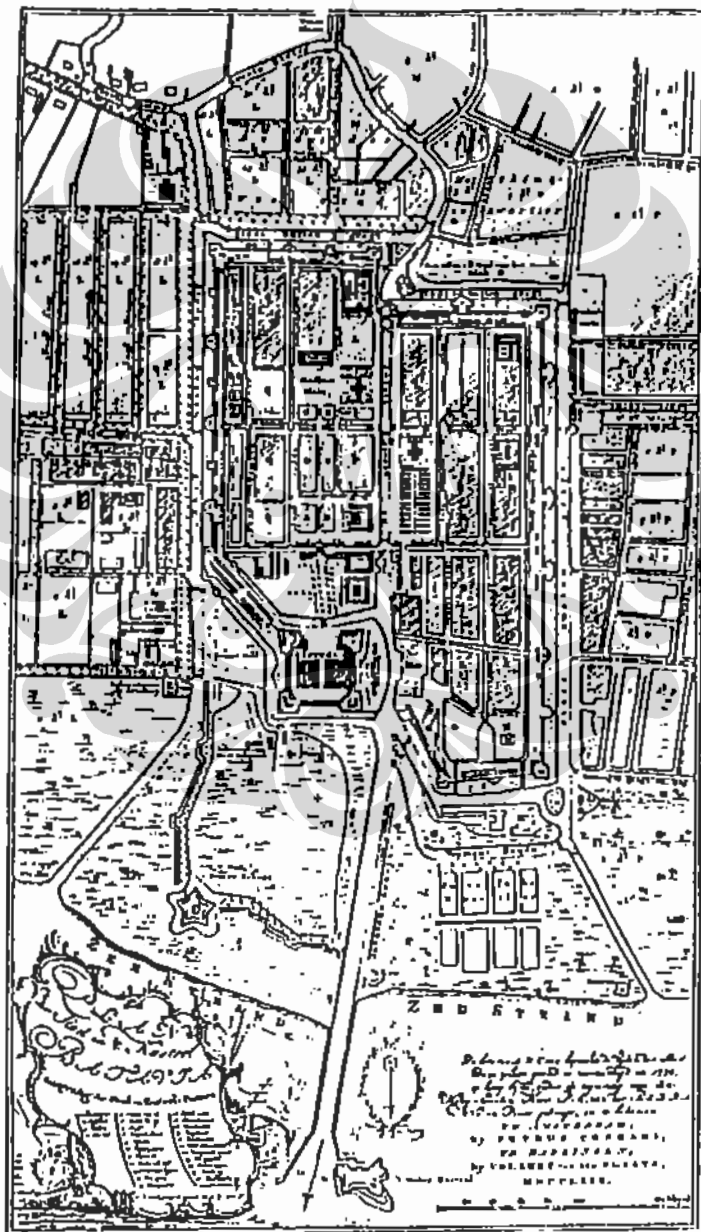
Di daerah luar kota, kanal-kanal yang dibuat untuk mendukung tanah-tanah perkebunan yaitu *Ancolschevaart*, *Molenvliet*, *Bacherachgracht*, dan *Groningenvaart*. Dari kanal keliling terlihat juga kanal-kanal yang mengalir ke laut Jawa, yaitu Muara Pegantungan dan *Heemradenmonding*. Tergambar pula beberapa pintu gerbang yang terdapat di tembok kota, yaitu *Poort Rotterdam* untuk keluar kota bagian timur, *Nieuwpoort* di kota bagian timur dan *Diestpoort* di kota bagian barat untuk ke luar kota bagian selatan, serta *Poort Utrecht* untuk ke luar kota bagian barat.

4.1.11 Peta Batavia tahun 1780

Dari hasil pengamatan terhadap peta ini, terlihat keadaan kota Batavia tidak jauh berbeda dengan peta tahun 1772. Tidak terlihat perubahan-perubahan yang besar pada bentuk fisik kota, hanya ada beberapa keterangan nama-nama kanal dan jalan yang tidak tercatat pada peta-peta sebelumnya. Terlihat *Groenestraat* terletak di antara *Bandaneeshegracht* dan *Tijgergracht*, *Kwartierstraat* terletak di antara *Malabaarshegracht* dan *Tijgergracht*. *Heerestraat* terlihat mengalami pemendekan

karena di bagian selatannya penyebutannya menjadi *Binnennieuwpoortstraat*. Di sisi barat *Binnennieuwpoortstraat* terdapat jalan yang membujur, yaitu *Kerkstraat* dan *Hospitaalstraat*.

Peta 16. Batavia 1780



(sumber : Brommer 1991)

Di kota bagian selatan terlihat *Buitennieuwpoortstraat* yang merupakan kelanjutan dari *Binnennieuwpoortstraat*. Sejajar dengan *Buitennieuwpoortstraat* terdapat *Buitenkaaimanstraat*. Terlihat juga pada kota bagian selatan ini kelanjutan *Tijgergracht*, yaitu *Buitentijgergracht* yang terletak di antara *Buitenkaaimanstraat* dan *Buitennieuwpoortstraat*. Di kota bagian barat, terlihat pada kelanjutan *Jonkerstraat* sebelah utara terdapat sebuah jalan yang bernama *Zandzee*, yang berdasarkan data sejarah sering disebut juga dengan *Lepelstraat*.

Di daerah luar kota terlihat juga beberapa kanal, seperti di luar kota bagian barat terdapat *Groningergracht*, *Garnaalrivier*, *Clappusriver*, *Ammanusgracht*, *Buffelsrivier*, dan *Bacherachgracht*. Di antara *Garnaalrivier* dan sebuah kanal kecil *Middelsloot* terdapat kanal yang tegak lurus, yaitu *Twededwarsgracht*. Pada *Bacherachgracht* terdapat sebuah kanal yang mengarah ke selatan yang bernama *Overwatergracht*. Selain kanal-kanal daerah ini juga dibagi oleh jalan-jalan. Dari peta ini hanya tercatat enam nama jalan yang terletak di luar kota bagian barat, yaitu *Groningerweg*, *Westvriestlandstraat*, *Javaschestraat*, *Buitenutrechtschestraat*, dan *Overwaterweg*.

Di luar kota bagian depan, di sebelah barat sungai Ciliwung terdapat pemukiman untuk orang-orang Cina. Di

daerah tersebut juga terdapat kanal-kanal, yaitu *Suurijgracht* dan *Arreeksgracht*. Pada bagian selatan kota bagian ini juga terlihat sebuah kanal yang mengarah ke selatan, yaitu *Molenvliet*. Pada pertemuan kanal keliling sebelah timur dengan sungai Ciliwung terdapat sebuah jalan yang mengarah ke tenggara, yaitu *Jacatrascheweg*.

Di luar kota bagian timur tertera kanal-kanal melintang yang menghubungkan *Ancolschevaart* dan Kali Sunter, yaitu *Maygracht*, *Wijmandsgracht*, dan *Verbughsgracht*. Di sebelah utara *Ancolschevaart* terlihat daerah tersebut juga terbagi-bagi oleh kanal yang melintang, tetapi yang tercantum namanya hanya *Titus Anthonygracht* dan dua jalan, yaitu *Maatzuikergang* dan *Botteliersweg*. Di sebelah selatan *Botteliersweg* terdapat sebuah kebun milik VOC (*Heeren Heemraden vergadertuin*).

Bangunan-bangunan yang tertera dalam peta ini adalah balai kota; gereja yang terdiri dari *Hollandschekerk*, *Lutherschekerk*, *Portugeesbinnenkerk*, dan *Portugeesbuitenkerk*; rumah sakit VOC dan rumah sakit Cina; penjara; tempat penampungan anak yatim; pasar; dan pergudangan. Di bagian utara kota bagian barat terdapat sebuah benteng kecil di sisi timur Muara Pegantungan yang diberi nama *Dieren*.

TABEL 3. KOMPONEN-KOMPONEN KOTA BATAVIA ABAD XVII - XVIII (BERDASARKAN PETA)

NO	KOMPONEN KOTA	1619	1622	1627	1628	1629	1632	1635	1650	1733	1772	1791
1.	Benteng Jakarta	0	0	0	0	-	-	-	-	-	-	-
2.	Kastil Batavia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Pemukiman yang dilindungi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Pemukiman yang hendak dilindungi	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Sekas/reuntuhan Kota Jayakarta	0	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Blumalon	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Keraton	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Mesjid	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Pasar:											
	- di sebelah S. Ciliung	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- oudemarkt	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- nieuwmarkt	-	-	0	-	0	-	-	-	-	-	-
	- pasar ikan	-	-	-	-	0	0	0	-	-	-	-
	- hoenderpasar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0
	- pasar lembah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
10.	Pabean	0	0	-	-	0	-	-	-	-	-	-
11.	Perlindungan Jakarta Lama Dan Banten	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Kuburan Orang Jawa	0	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Balai kota	-	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14.	Gereja:											
	- Hollandschekerk	-	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0
	- Portugeeschebinnenkerk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0
	- Lutherschekerk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0
	- Portugeeschebuitenkerk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0
	- Maleischekerk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	Bom (Palang Kayu)	-	0	0	0	-	-	-	-	-	0	-
16.	Tempat pengeljaan kayu:											
	- milik VOC	-	0	0	-	0	0	0	0	0	0	0
	- milik Orang Cina	-	-	-	-	-	-	0	0	0	0	0
17.	Tollens	-	0	0	0	0	-	-	-	-	-	-
18.	Tempat pengumpulan kapal	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	Kuji Inggris	-	0	0	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	Kuburan Orang Inggris	-	0	-	-	-	0	-	-	-	-	-
21.	Kanal:											
	- Stadgracht	-	0	-	0	0	0	0	0	-	-	0
	- Oosterbinnengracht	-	-	-	-	-	0	0	0	-	0	0
	- Oosterbuitengracht	-	-	-	-	-	0	0	0	-	0	0
	- Westerbinnengracht	-	-	-	-	-	-	0	0	-	0	0
	- Westerbuitengracht	-	-	-	-	0	-	0	0	-	0	0
	- Tijgengracht	-	-	0	0	-	0	0	0	0	0	0
	- Amsterdamschegracht (1)	-	-	0	0	-	0	0	0	0	0	0
	- Groenegracht (2)	-	-	-	-	-	0	0	0	0	-	0
	- Leeuwegracht (3)	-	-	-	-	-	0	0	0	0	0	0
	- Viendewarsgracht	-	-	0	0	-	-	-	-	-	-	-
	- Malabaarschegracht	-	-	-	-	-	-	0	0	0	0	0

[illegible]

[illegible]

ET. 4. REKONSTRUKSI JARINGAN KANAL DI BATAVIA ABAD XVII – XVIII
(BERDASARKAN PERTAMPALAN)

NAMA KANAL	SEKARANG	KETERANGAN
sterbuitengracht	saluran tepi Kp Muka Timur – Sta Kota – – Jl Jabatan Batu – Jl Aseoka	
sterbinnengracht	Kp Muka Timur – Sta Kota	
jagergracht	pergudangan di sisi utara Jl Kunir – Jl Pos Kota – Sta Kota	
sterdaaschegracht	perakitan di sisi utara Jl Kali Besar Timur	
oengracht	Jl Kali Besar Timur 1	
seuenegracht	Jl Kali Besar Timur 3 – Jl Kunir	
ierdedwaersgracht	Jl Bank	th 1635 su- dah tdk ada
alabaarschegracht	Jl Kemukus – Sta Kota	
andaneeschegracht	pergudangan di sisi utara Jl Kunir	
ayolinsgracht	Jl Pinangia Timur	th 1635 di- namakan Kasinans- gracht; th 1650 su- dah tdk ada
ladgracht	Sta Kota – saluran Jl P. Jayakarta	
sterbuitengracht	saluran Jl Pasar Ikan – saluran Penjaringan – Jl Telepon Kota	
sterbinnengracht	sisi utara Jl Palin – Jl Semut – Jl Tiang Bendera 5 – Jl Malaka 2 – Jl Malaka	
Javaanschegracht	saluran Jl Pakin	bentuknya sudah ber- ubah
Chineeschegracht	Jl Kaebing	
Hoorschegracht	perakitan di antara Jl Pakin dan Jl Kaebing	
Maleischegracht	Jl Tiang Bendera	
Jonkergracht	Jl Roa Malaka Utara – Jl Roa Malaka Selatan	
Rhinderoschacht/spinhuisgracht	perakitan di sisi timur Jl Felak Asew – perakitan di antara Jl Tiang Bendera 1 dan Jl Tiang Bendera 2	
Antiolethevaart	saluran Ancol	
Muara Pesantungan	perakitan di Jl Pluit	sekarang bernama Muara Baru
Heeradenwoning	pergudangan di antara Pelabuhan Gunda- Kelapa dan Merina Ancol	
Amanusgracht	saluran Bandengan	
Bacherachtgracht	saluran Patekoan	
Groningenvaart	Jl Pluit	
Kookervaart	saluran di daerah Pesing	
Molenvliet	saluran sepanjang Jl Gajah Mada	
Kasteelgracht	saluran di sisi selatan Jl Lodan – pergudangan di Jl Tongkri – pergudangan di sisi timur Kali Besar	

**TABEL 5. REKONSTRUKSI JARINGAN JALAN DI BATAVIA ABAD XVII - XVIII
(BERDASARKAN PERTAMPALAN)**

NAMA JALAN	SEKARANG	KETERANGAN
Heerenstraat	Jl Pintu Besar Utara	
Theewaterstraat	Jl Teh	
Buitennieuwpoortstraat	Jl Pintu Besar Utara	
Prinsensstraat	Jl Cengkeh	
Kwartierstraat/Janvermanstraat	Jl Ketumbar	
Jonkerstraat	Jl Ekor Kuning	bentuknya sudah ber- ubah
Zandze/Lepelstraat	Jl Ekor Kuning	
Merisstraat	Jl Kakap	
Ankerstraat	Jl Kakap	
Siltesstraat	permukiman di sisi utara Jl Kakap	
Utrechtschesstraat	Jl Kopi	
Kerkstraat	Jl Tali Besar 5	
Hospitaalsstraat	Jl Bank	
Groenestraat	pergudangan di sisi utara Jl Kunir	
Koestraat	Jl Pinangsia 3	
Kalverstraat	Jl Pinangsia 1	
Buitenkaimanstraat	Jl Pinangsia Timur	
Jacatraseweg	Jl P. Jayakarta	
Bottelierweg	pergudangan di sisi barat Jl Gedong Panjang	
Maatzuikergang	pergudangan di sisi selatan Jl Lodan	
Groningenweg	Jl Pluit	
WestVrieslandstraat	permukiman di sisi barat Jl Gedong Panjang	
Javaschesstraat	permukiman di sisi barat Jl Gedong Panjang	
BuitenUtrechtschesstraat	Jl Gedong Panjang 2	

4.2 Persebaran dan Hubungan Antar Bangunan di Batavia pada Abad XVII - XVIII

Suatu pemukiman dipelajari untuk mengetahui pola tata ruang karena dengan demikian akan diketahui konsep atau ide dari masyarakat yang bermukim di suatu wilayah sehingga akan terlihat organisasi sosialnya. Seperti diketahui salah satu kriteria sebuah kota menurut Jorge Hardoy adalah mempunyai struktur dan tata ruang yang jelas.

Untuk mengetahui pola tata ruang kota Batavia, maka dalam hal ini akan dibahas hubungan tata letak dan fungsi bangunan-bangunan di Batavia pada abad XVII - XVIII. Agar memudahkan pembahasan ini maka kota Batavia akan dibagi menjadi empat kawasan, yang merupakan wilayah dalam batas tertentu yang ditetapkan berdasarkan fungsi tertentu, yaitu kawasan pusat kota, kawasan pemukiman, kawasan niaga, dan kawasan militer.

Sebagai kawasan pusat kota, VOC meletakkannya di kota bagian timur dengan batas-batas sebelah utara adalah *Leeuwenegracht*, sebelah selatan *Oosterbinnen-gracht*, sebelah timur *Tijgergracht*, dan sebelah barat sungai Ciliwung. Di kawasan pusat kota tersebut terdapat beberapa bangunan, yaitu balai kota sebagai pusat administrasi dan pemerintahan yang terletak di antara *Tijgergracht* dan *Heerestraat*; *Hollandschekerk* sebagai gereja pemerintah (gereja kota) yang terletak di sebelah

barat laut balai kota; pasar di halaman depan balai kota (*stadhuisplein*); serta sebuah rumah sakit milik pemerintah (*binnenhospitaal*) di sebelah barat daya balai kota (denah 1).

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, terlihat kawasan pemukiman mengalami beberapa kali perkembangan. Pada awalnya kawasan pemukiman hanya berada di sebelah timur sungai Ciliwung kemudian berkembang sampai ke sebelah barat sungai Ciliwung, hingga terlihat kawasan pemukiman terbagi di tiga bagian kota, yaitu di kota bagian timur, kota bagian depan, dan kota bagian barat.

Kawasan pemukiman ini dibatasi oleh tembok keliling, kecuali kota bagian depan batas-batas barat dan selatannya adalah sungai Ciliwung dan sebelah timurnya adalah kanal yang merupakan kelanjutan dari *Oosterbuitengracht*. Selain di ketiga bagian kota tersebut, kawasan pemukiman juga terdapat di daerah luar kota. Sebagai batas dari kawasan pemukiman di daerah luar kota tersebut didirikan benteng-benteng kecil, yaitu Ancol dan *Jacatra* di bagian timur; *Noordwijk* dan *Rijswijk* di bagian selatan; serta Angke, *Vijfhoek*, dan pos penjagaan *Buitenwacht* di bagian barat.

Di daerah kawasan pemukiman ini terdapat beberapa bangunan umum, yaitu gereja, rumah sakit, sekolah, tempat penampungan anak yatim, dan tempat penampungan orang miskin. Selain itu terdapat juga beberapa

bangunan niaga berupa pasar dan sebuah bangunan penjara (denah 2).

Di bagian utara kota Batavia terlihat diperuntukkan sebagai kawasan niaga, hal ini mengingat bagian tersebut merupakan daerah pantai di mana terdapat pelabuhan Sunda Kelapa. Batas-batas dari kawasan ini adalah sebelah utara tembok keliling kota dan kastil Batavia; sebelah selatan *Javaansche gracht*, *Werfstraat*, *Ankerwerf*, dan *Amsterdamsche gracht*; sebelah timur tembok keliling kota; sebelah barat tembok keliling kota (denah 3A).

Di kawasan niaga ini terdapat bangunan-bangunan seperti pergudangan, tempat pengerjaan kayu. Selain di bagian utara, pada bagian tenggara kota juga terdapat kawasan niaga, yaitu bengkel kerja VOC (*Ambachtkwartier*). Batas-batas kawasan tersebut adalah sebelah utara *Leeuwenegracht*, sebelah selatan *Oosterbinnengracht*, sebelah timur *Oosterbinnengracht*, sebelah barat Kastil Batavia (denah 3B).

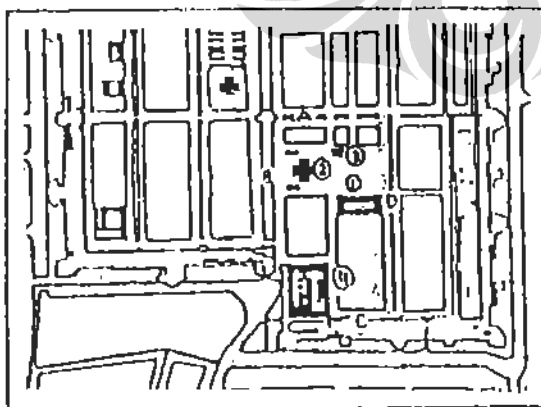
Sebagai kawasan militer dari kota Batavia, diletakkan di sebelah utara dari kawasan niaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya Kastil Batavia, pagar pertahanan yang dilengkapi oleh benteng kecil (*Sterreschans*), *Waterkasteel* di muara sungai Ciliwung, dan Benteng Dieren di Muara Baru (denah 4).

Pemilihan lokasi tersebut sebagai kawasan militer dapat dikatakan karena lokasi tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan pada kenyataannya VOC lebih

menganggap ancaman yang terbesar berasal dari arah laut, yaitu armada para pesaing-pesaingnya terutama Inggris. Kenyataan sejarah mencatat bahwa sampai awal abad XVIII, Inggris masih berusaha merebut Batavia dan tahun 1800, 1806, dan 1811 berhasil menghancurkan Pulau Onrust yang pada masa itu merupakan basis terdepan dari pertahanan Batavia¹ (Heuken 1989: 230 - 231).

Pada kenyataannya di daerah pedalaman juga didirikan benteng-benteng pertahanan tetapi keletakannya menyebar di masing-masing pemukiman di luar tembok kota. Berdasarkan kenyataan ini, terlihat VOC tidak memilih lokasi tersebut sebagai kawasan militer. Hal ini juga didukung oleh keterangan sejarah bahwa penyerangan terhadap Batavia dari pedalaman hanya terjadi pada masa-masa awal dibangunnya Batavia, yaitu tahun 1628 dan 1629 oleh Kerajaan Mataram (Breuning 1988: 28).

Denah 1. Lokasi Kawasan Pusat Kota



Keterangan:

1. Balai Kota
2. Gereja
3. Pasar
4. Rumah Sakit
- A. Leeuwenegracht
- B. Sungai Ciliwung
- C. Oosterbinnengracht
- D. Tijgergracht

0 400

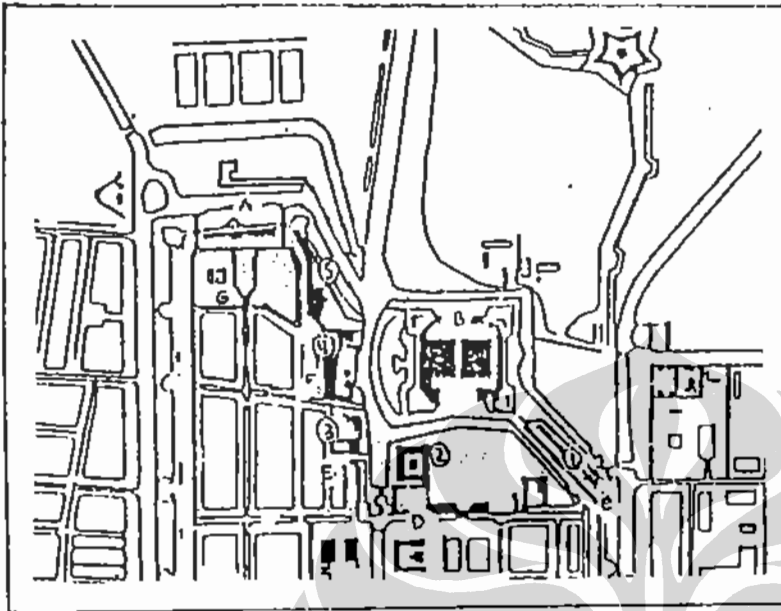
Denah 2. Lokasi Kawasan Pemukiman



Keterangan:

1. Rumah Sakit Cina
2. Penjara (spinhuis)
3. Tempat Penampungan Anak Ya
4. Portugeeschebinnenkerk
5. Hoenderspasar
6. Lutherschekerk
7. Sekolah
8. Portugeeschebuitenkerk

Denah 3A. Lokasi Kawasan Niaga

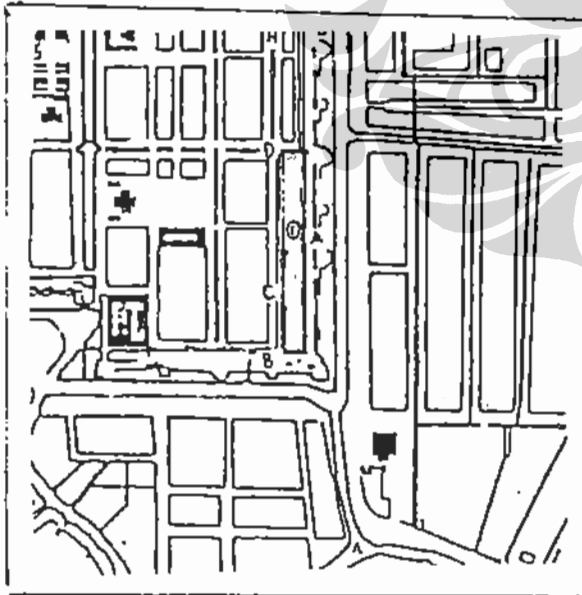


Keterangan:

1. Pergudangan Bagian Timur
2. Gudang Dispen
3. Tempat Pengerjaan Kayu Milik Orang Cina
4. Tempat Pengerjaan Kayu Milik VOC
5. Pergudangan Bagian Barat
- A. Tembok Keliling Kota
- B. Kastil Batavia
- C. Tembok Keliling Kota
- D. Amsterdamschegracht
- E. Ankerwerf
- F. Werfstraat
- G. Javaanschegracht

0 100 200 400

Denah 3B. Lokasi Kawasan Niaga



Keterangan:

1. Bengkel Kerja VOC (Ambachtkwartier)
- A. Oosterbinnengracht
- B. Oosterbinnengracht
- C. Malabaarschegracht
- D. Leeuwenegracht

0 100 200 400

Denah 4. Lokasi Kawasan Militer



- U
- Keterangan:
1. Waterkasteel
 2. Sterreschans
 3. Kastil Batavia
 4. Benteng Dieren
 - A. Laut Jawa
 - B. Heemradenmonding
 - C. Kasteelgracht
 - D. Muara Baru

0 75 400

4.3 Tata Kota, Persebaran dan Hubungan Antar Bangunan di Amsterdam Abad XVII - XVIII

Berdasarkan peta-peta kuno kota Amsterdam yang berhasil dikumpulkan, dapat diketahui bentuk fisik kota saat itu adalah setengah lingkaran. Kota Amsterdam dibelah oleh sungai Amstel yang mempunyai anak sungai yang mengalir di sebelah baratnya.

Kota dilindungi oleh tembok keliling yang mempunyai bastion-bastion serta terdiri dari blok-blok pemukiman yang dibagi oleh kanal-kanal dan jalan-jalan. Bentuk jaringan kanal dan jalan kota Amsterdam mengikuti bentuk tembok kota dan berjumlah empat buah. Kanal-kanal dan jalan-jalan yang membentuk setengah lingkaran tersebut kemudian terbagi-bagi lagi oleh jaringan kanal dan jalan yang tegak lurus dan beberapa hanya dibagi oleh jalan.

Dari pengamatan terhadap peta-peta tersebut bangunan-bangunan yang terdapat di kota Amsterdam pada abad XVII - XVIII adalah balai kota, gereja, pasar, sekolah, tempat penampungan anak yatim, tempat penampungan orang miskin, dan bangunan-bangunan istana milik para bangsawan. Pada bagian timur kota terdapat perkebunan yang merupakan tempat berekreasi bagi penduduk kota Amsterdam.

Mengenai persebaran dan hubungan antar bangunan di

kota Amsterdam, terlihat kota tersebut juga dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu kawasan pusat kota, kawasan pemukiman, kawasan niaga, dan kawasan militer. Sebagai pusat kegiatan administrasi dan pemerintahan, balai kota Amsterdam berada di bagian tengah kota yang juga merupakan kawasan pusat kota. Kawasan ini terletak di sisi timur Sungai Amstel. Komponen-komponen kota lainnya yang terdapat di kawasan ini adalah gereja (*Nieuwekerk*) yang terletak di sebelah utara balai kota dan pasar (*de Dam*) yang terletak di sebelah barat balai kota.

Dari pengamatan terhadap peta-peta yang berhasil dikumpulkan, pada abad XVII kawasan pemukiman telah berkembang ke arah selatan di luar tembok keliling. Berdasarkan pengamatan tersebut juga terlihat pemukiman yang terletak di dalam tembok keliling sebagian besar berada di sisi timur Sungai Amstel. Pada kawasan ini terdapat bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas umum, seperti gereja, sekolah, tempat penampungan orang miskin, tempat penampungan anak yatim, terdapat juga bangunan niaga berupa pasar dan bangunan penjara. Selain itu di kawasan pemukiman juga terdapat bangunan-bangunan istana milik para bangsawan. Pada kawasan pemukiman di luar tembok keliling juga merupakan daerah perkebunan dan pertanian di mana terdapat rumah-rumah peristirahatan.

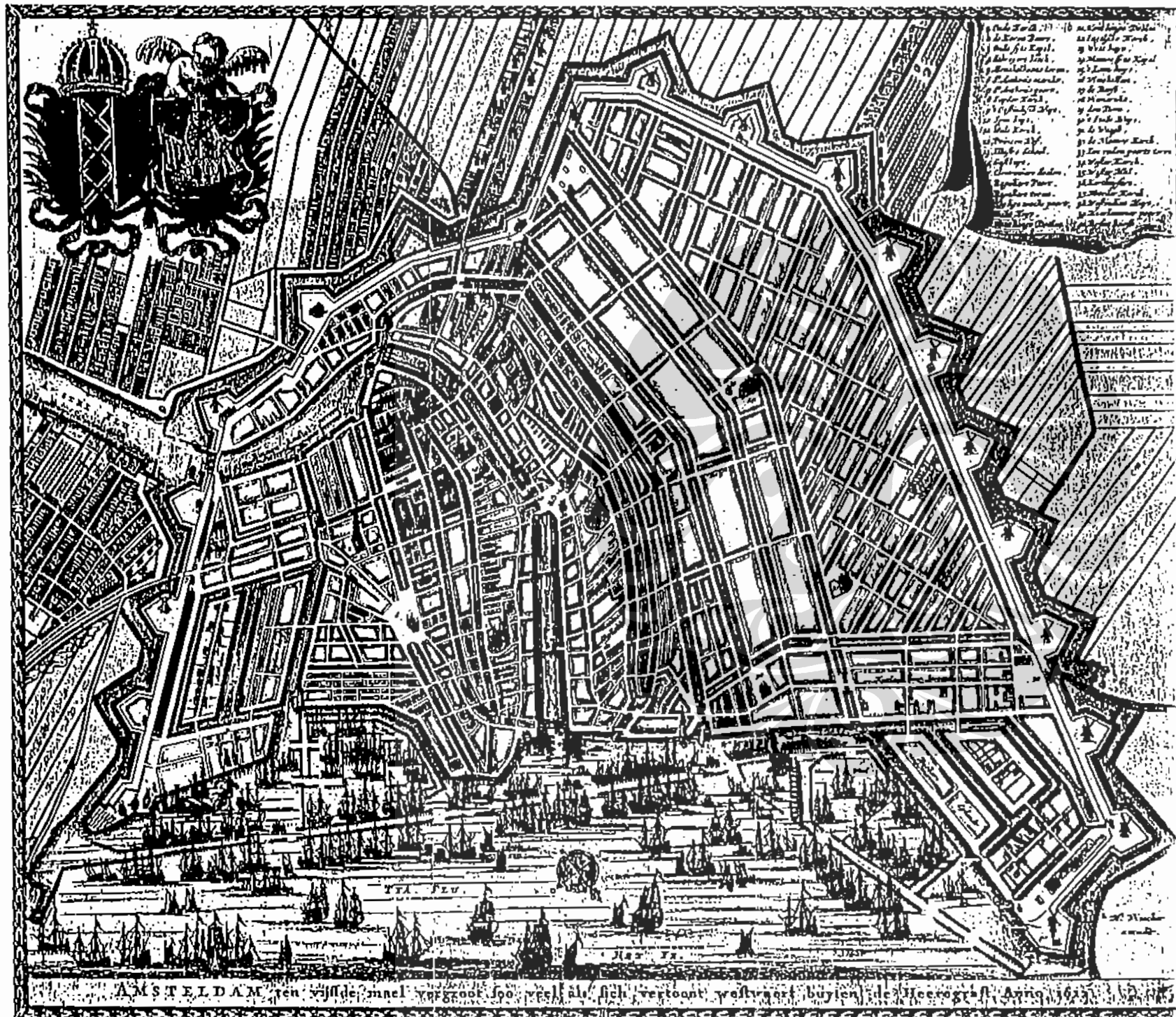
Sebagai kawasan niaga, di kota Amsterdam terdapat

dua lokasi, yaitu di bagian barat dan bagian barat laut. Di antara kedua lokasi tersebut terdapat sebuah kebun kota. Kawasan niaga yang terletak di bagian barat kota merupakan milik pemerintah kota; sedangkan yang terletak di bagian barat laut merupakan milik VOC.

Dari data sejarah menyatakan pada tahun 1787 Amsterdam merupakan basis terakhir daari "Gerakan Patriot" untuk menahan serangan Prusia dari arah selatan. Berdasarkan pengamatan peta dan didukung oleh data sejarah tersebut terlihat kawasan militer kota Amsterdam terletak di sebelah selatan kota di luar tembok keliling. Pada kawasan ini, bangunan-bangunan pertahanannya berupa tanggul-tanggul yang menyebar di seluruh bagian selatan kota Amsterdam.

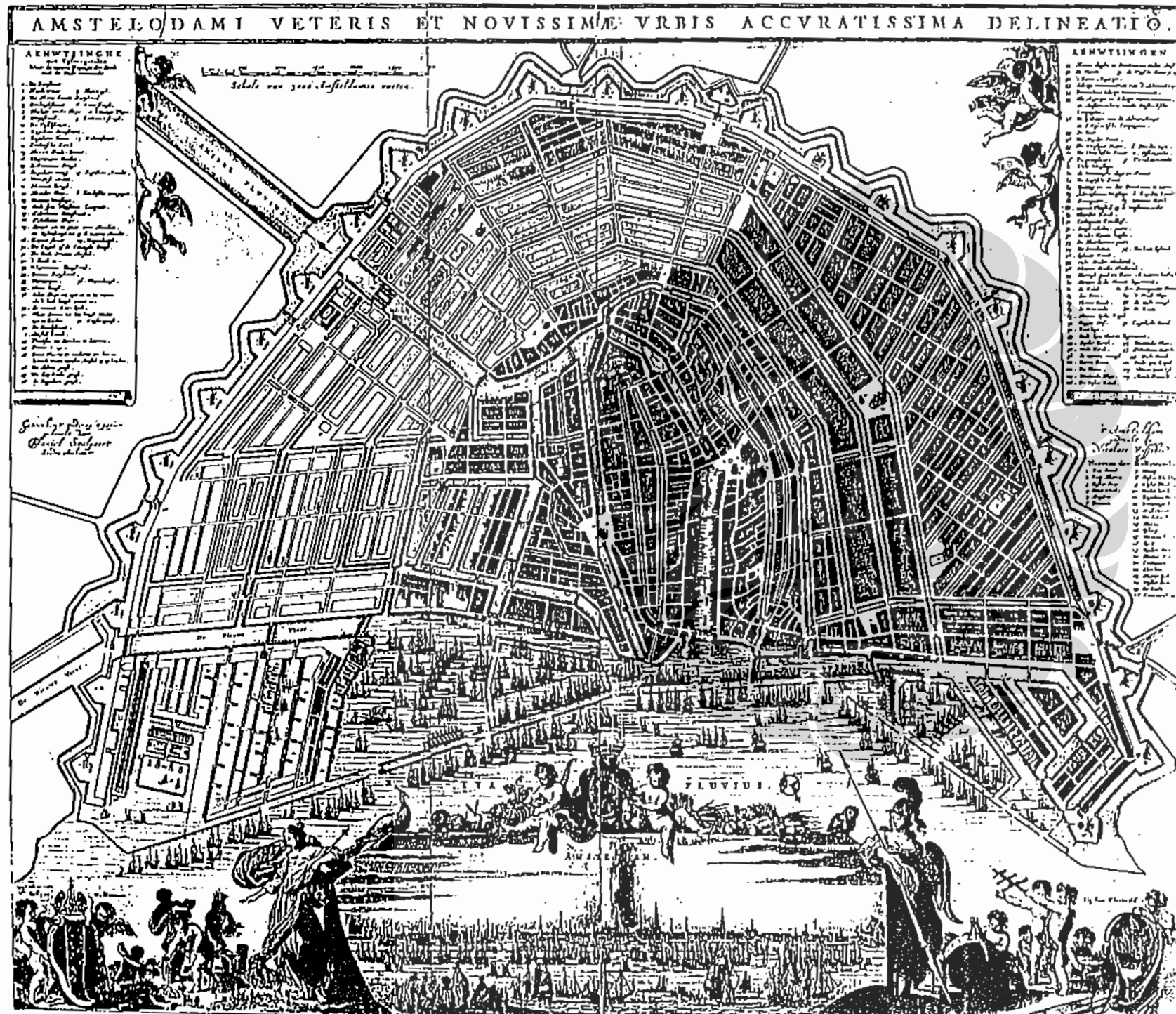


Peta 17. Amsterdam 1612



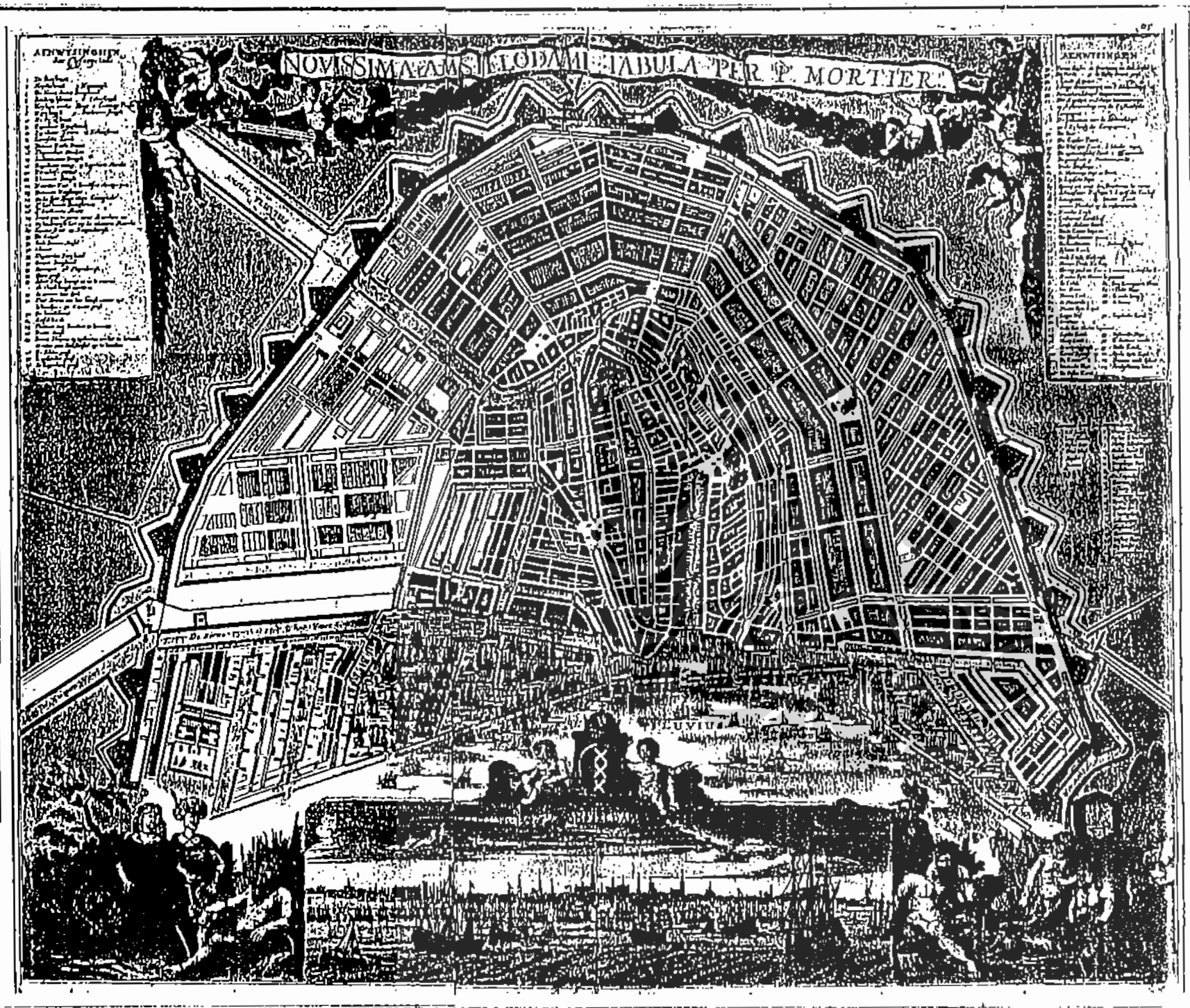
(Sumber: Heinemeijer 1987)

Peta 18. Amsterdam 1662



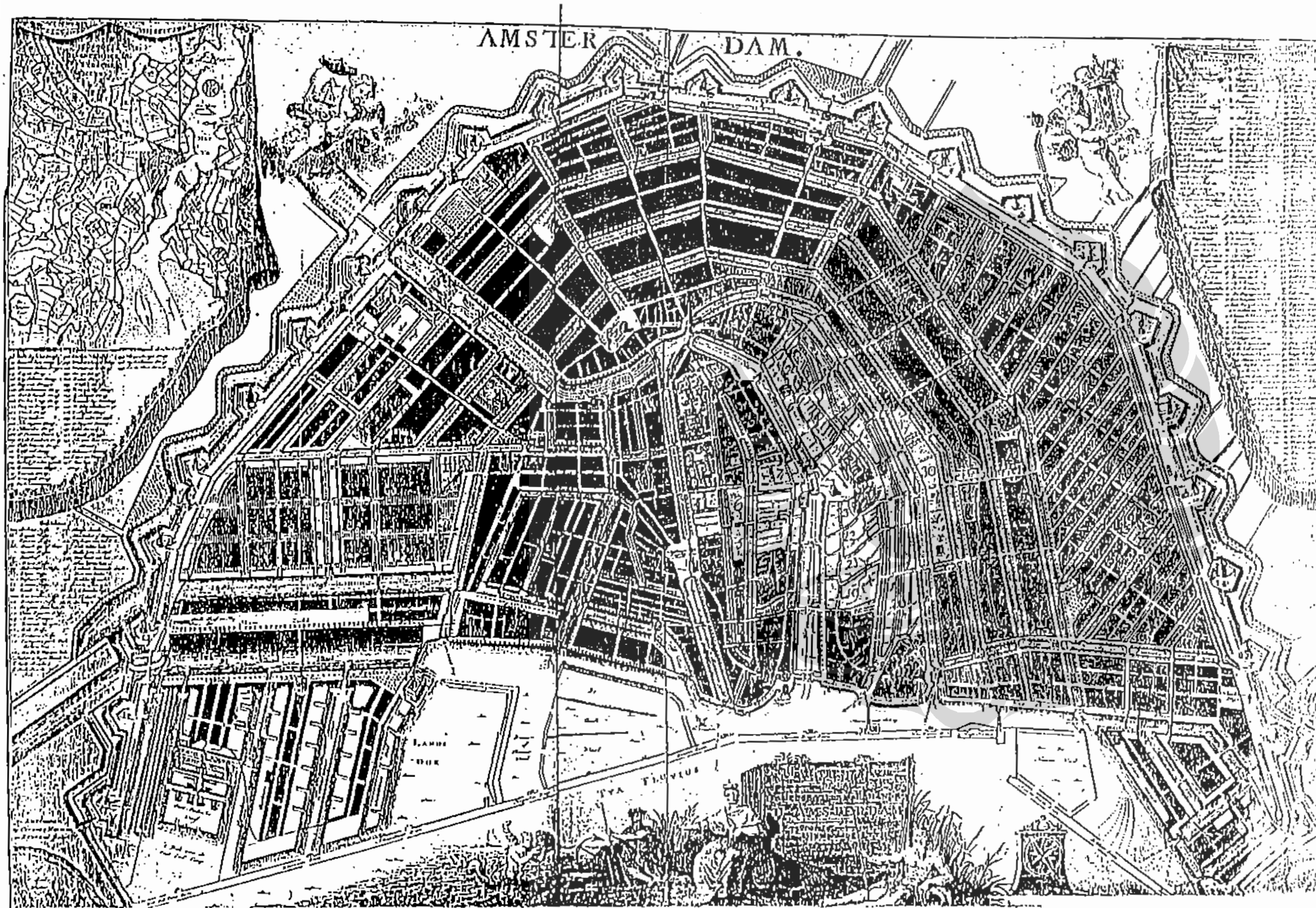
(Sumber: Heinemeijer 1987)

Peta 19. Amsterdam 1708



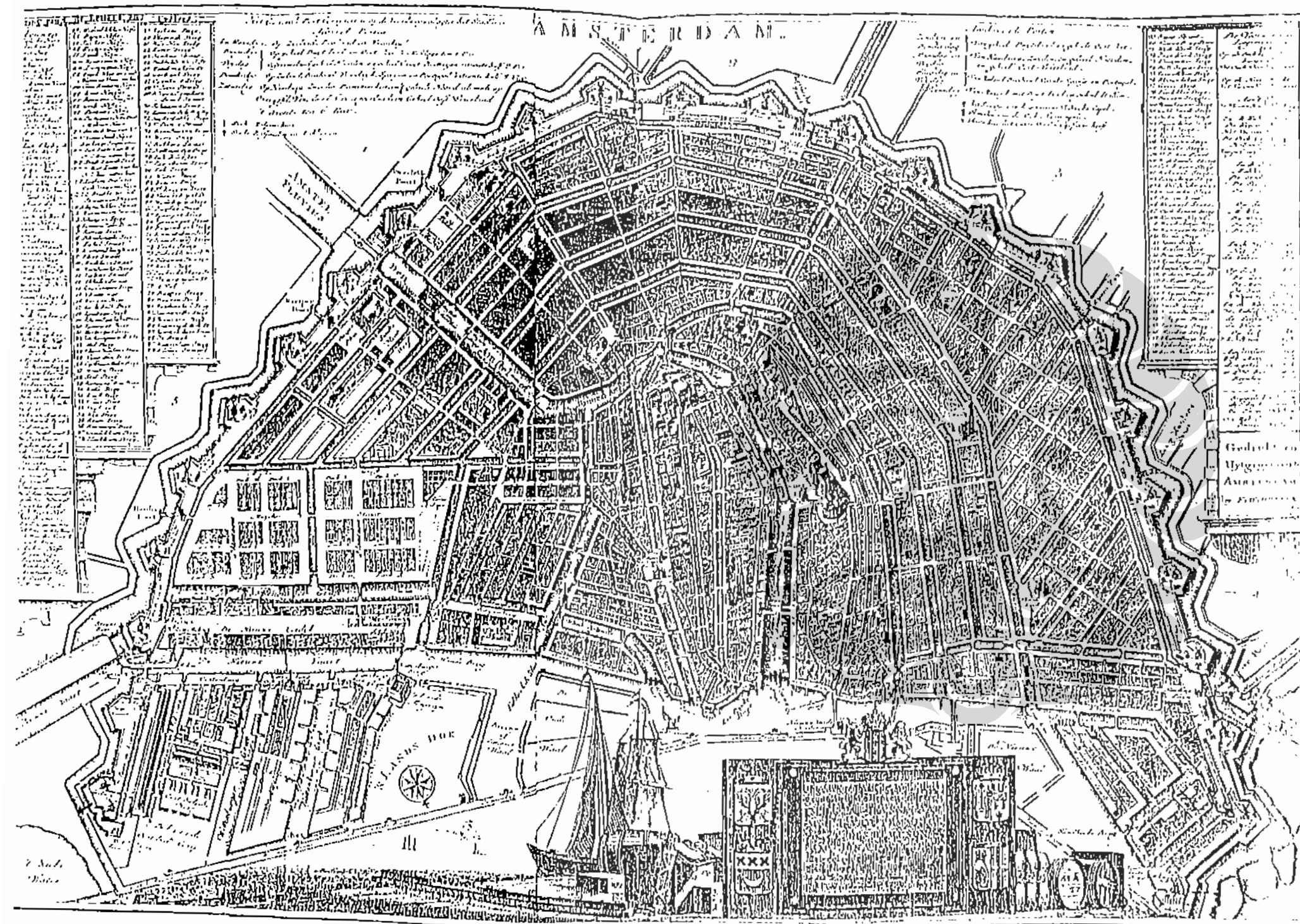
(Sumber: Heinemeijer 1987)

Peta 20. Amsterdam 1730



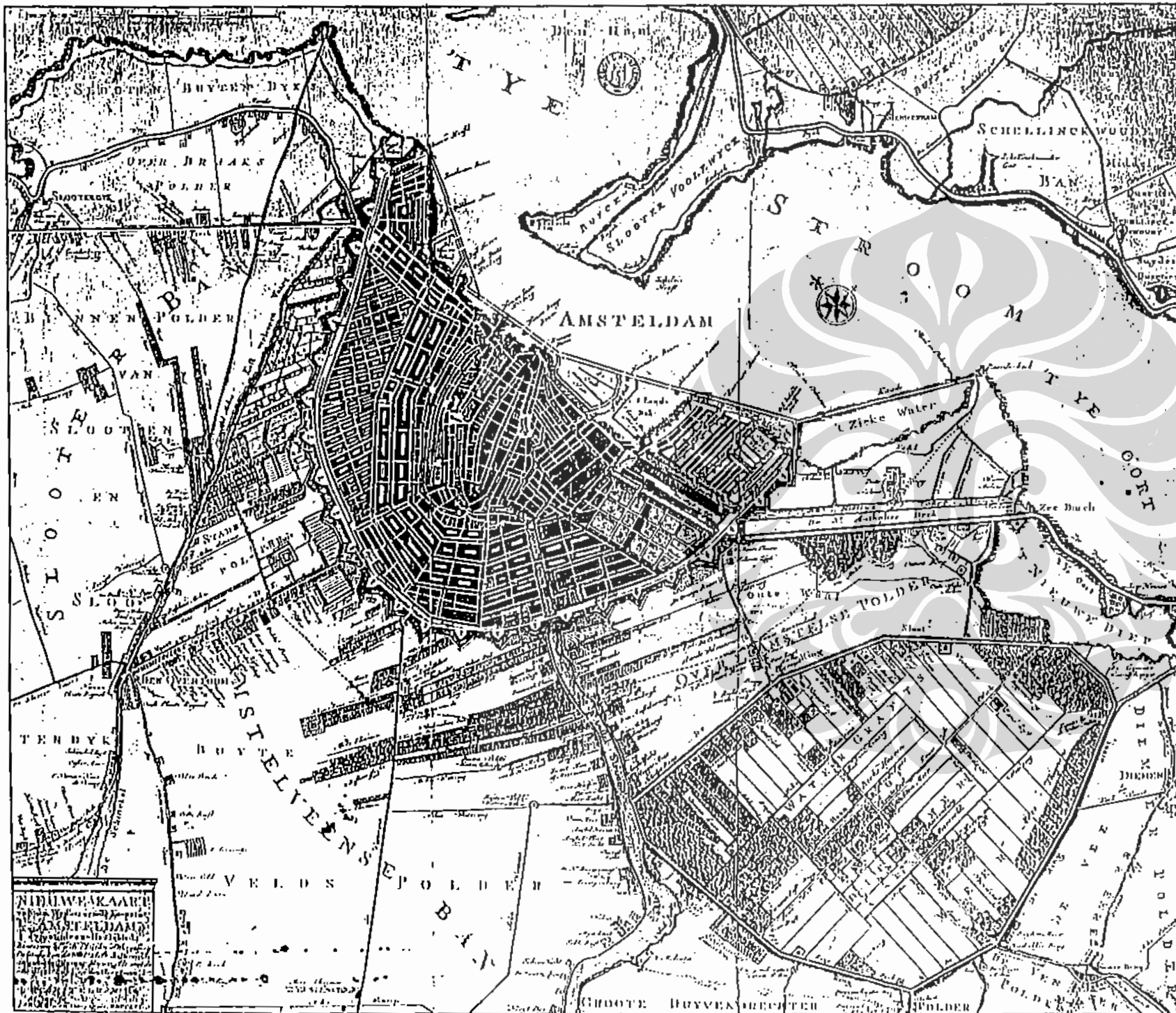
(Sumber: Heinemeijer 1987)

21. Amsterdam 1766



Sumber: Heinemeijer (1987)

Peta 22. Amsterdam 1770



(Sumber: Heinemeijer 1987)

4.4 Perbandingan Tata Kota, Persebaran dan Hubungan Antar Bangunan di Batavia dengan Amsterdam Pada Abad XVII - XVIII

Berdasarkan berita-berita asing Tentang Batavia pada abad XVII - XVIII, dikatakan bahwa bentuk fisik Batavia serupa dengan Amsterdam. *F. Valentijn* ketika singgah di Batavia melukiskan dalam bukunya *Oud en nieuw Oost-Indien*, mengisahkan:

"Di sisi timur-barat Tijgergracht terdapat gedung-gedung indah yang serupa, bagian kota yang paling indah. Keindahan parit yang lurus yang berpagar tanaman rapi melobihi segala-galanya yang pernah saya saksikan di Holland. Walaupun di sepanjang Heerengracht di Amsterdam atau di tempat-tempat lain bisa dijumpai istana-istana yang lebih indah-indah dan kanal-kanal yang lebih lebar, tapi semuanya (kanal-kanal dan jalan-jalan ini) tidak menyamai kenikmatan, kepuasan dan keindahan pemandangan yang dihamparkan di depan mata oleh parit dan lain-lain di Batavia ini" (Blusse 1988:23-24).

Dalam membangun kota Batavia, Belanda juga mencontohkan beberapa komponen-komponen kota Amsterdam. Dari perbandingan terhadap peta-peta Batavia dan Amsterdam pada abad XVII - XVIII terlihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan pada kedua kota tersebut.

Persamaan-persamaan yang terlihat ada di kedua kota tersebut berupa tembok keliling, jaringan kanal dan jalan, bangunan-bangunan seperti balai kota, gereja, sekolah, tempat penampungan anak yatim, tempat penampungan orang miskin, pasar, bangunan hunian, penjara, dan kebun kota. Selain persamaan-persamaan, hal-hal yang menunjukkan perbedaan terlihat pada keberadaan benteng

di Batavia yang tidak terdapat di Amsterdam. Perbedaan-perbedaan lain yang terlihat dari perbandingan ini berupa adanya istana-istana para bangsawan di Amsterdam yang tidak terdapat di Batavia (tabel 6).

**TABEL 6. PERBANDINGAN KOTA BATAVIA DENGAN AMSTERDAM
ABAD XVII-XVIII**

NO	KOMPONEN KOTA	BATAVIA/AMSTERDAM	
		BATAVIA	AMSTERDAM
1.	Tembok Keliling	✓	✓
2.	Jalan dan Kanal	✓	✓
3.	Jaringan Jalan	✓	✓
4.	Balok Kota	✓	✓
5.	Gereja	✓	✓
6.	Sekolah	✓	✓
7.	Tempat penampungan anak yatim	✓	✓
8.	Tempat penampungan orang miskin	✓	✓
9.	Pasar	✓	✓
10.	Bangunan Lunak	✓	✓
11.	Pembela	✓	✓
12.	Benteng	✓	✓
13.	Istana para bangsawan	✓	✓
14.	Hebun Kota	✓	✓

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa persamaan pada komponen-komponen kota Batavia dengan kota Amsterdam. Meskipun demikian pada komponen-komponen kota yang sama tersebut dari pengamatan peta-peta dan gambar-gambar tentang kedua kota tersebut pada abad XVII - XVIII masih menunjukkan adanya perbedaan-

perbedaan (tabel 7).

Beberapa perbedaan yang terlihat pada komponen-komponen kota yang sama tersebut terdapat pada:

4.4.1 Jaringan Kanal dan Jalan

Berdasarkan perbandingan dari peta-peta Batavia dan Amsterdam abad XVII - XVIII dapat dilihat beberapa persamaan, jalan berada di sisi kiri dan kanan kanal. Selain itu pada kedua kota tersebut terlihat juga jalan-jalan yang tidak berada di kiri dan kanan jalan.

Dari pengamatan terhadap peta-peta dari kedua kota tersebut terlihat di Batavia sungai Ciliwung yang membelah kota diluruskan dan jaringan kanal yang melintang dibuat sejajar dengan sungai tersebut. Hal ini berbeda dengan keadaan di Amsterdam, di mana sungai Amstel yang membelah kota Amsterdam terlihat berliku-liku dan jaringan kanal dibuat mengikuti tembok keliling kota yang berbentuk setengah lingkaran.

Peletakan jaringan kanal dan jalan di kedua kota tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan, yaitu pada bentuk blok-blok pemukiman. Pada kota Batavia terlihat blok-blok pemukiman terletak sejajar dengan sungai Ciliwung; sedangkan di kota Amsterdam blok-blok pemukiman terlihat tidak sejajar dengan dengan sungai Amstel tetapi mengikuti jaringan kanal dan jalan.

4.4.2 Balai Kota

Banyak tulisan-tulisan yang menyatakan bahwa balai kota Batavia merupakan duplikat balai kota Amsterdam. Berdasarkan pengamatan pada gambar-gambar lama yang melukiskan kedua balai kota tersebut terlihat bentuk dari balai kota tersebut mengikuti balai kota Amsterdam.

Meskipun demikian terdapat juga beberapa hal yang menunjukkan perbedaan pada kedua bangunan tersebut. Perbedaan tersebut terlihat pada balai kota Amsterdam mempunyai ornamen-ornamen yang lebih raya dibanding balai kota Batavia. Dari peta-peta abad XVII - XVIII juga terlihat perbedaan keletakan kedua bangunan tersebut, yaitu balai kota Batavia terletak di sisi timur sungai Ciliwung yang membelah kota Batavia; sedangkan balai kota Amsterdam berada di sisi barat sungai Amstel.

4.4.3 Bangunan Hunian

Secara fisik dapat dilihat bentuk rumah-rumah di Batavia menyerupai rumah-rumah di Amsterdam, tetapi jika dilihat secara mendetil terhadap komponen-komponen rumah yang ada di Batavia dapat ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang terlihat pada rumah-rumah di Batavia berupa atap yang menonjol keluar sehingga menutupi bagian depan rumah.

Rumah-rumah di Batavia pada dasarnya tidak mempun-

yai perapian, jadi cerobong-cerobong asap yang terletak di atap rumah-rumah tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan. Hal lain yang membedakan rumah-rumah di Batavia dan Amsterdam, yaitu dengan adanya bangunan tambahan yang dipisahkan halaman tengah yang berfungsi sebagai tempat tinggal budak.

4.4.4 Tembok Keliling

Berdasarkan peta-peta Batavia dan Amsterdam abad XVII - XVIII, terlihat tembok keliling yang melindungi kedua kota tersebut pada sisi dalam dan luarnya digali sebuah kanal. Dari pengamatan terhadap peta-peta tersebut terdapat adanya perbedaan bentuk pada tembok keliling. Bentuk tembok keliling kota Batavia adalah persegi dan pada tembok keliling tersebut terdapat delapan belas bastion; sedangkan tembok keliling kota Amsterdam berbentuk setengah lingkaran dengan dua puluh enam bastion.

4.4.5 Kebun Kota

Perbedaan yang terlihat pada kebun kota terdapat pada peruntukan kebun tersebut, jika di Amsterdam merupakan tempat berekreasi untuk penduduk kota dan terletak di sebelah timur dalam kota; sedangkan di Batavia merupakan tempat berekreasi hanya diperuntukan kepada pejabat-pejabat VOC dan terletak di luar tembok kota.

Tabel 7. PERBEDAAN KOMPONEN-KOMPONEN KOTA YANG SAHA
DI BATAVIA DAN AMSTERDAM ABAD XVII-XVIII

NO	KOMPONEN KOTA	BATAVIA	AMSTERDAM
1	Jaringan kanal dan jalan	sejajar dengan sungai Ciliwung	mengikuti bentuk tembok kota
2	Balai kota	ornamen sederhana	ornamen raya
3	Bangunan Hunian	-atap menonjol keluar -cerobong asap hiasan -mempunyai halaman tengah -mempunyai bangunan tambahan untuk budak	-atap rata dengan bagian muka rumah -mempunyai perapian -tidak mempunyai halaman tengah -tidak mempunyai bangunan tambahan
4	Tembok Keliling	berbentuk persegi	berbentuk setengah lingkaran

Persamaan dan perbedaan juga terlihat pada kawasan-kawasan di kedua kota tersebut. Baik Batavia maupun Amsterdam keduanya dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu kawasan pusat kota, kawasan pemukiman, kawasan niaga, dan kawasan militer.

Sebagai kawasan pusat kota pada kedua terletak di sebelah timur sungi yang membelah kota. Terdapat perbedaan pada keberadaan komponen di kedua kota tersebut. Di kawasan pusat kota Amsterdam tidak terdapat rumah sakit seperti di Batavia. Keberadaan rumah sakit di Amsterdam umumnya terletak di kawasan pemukiman bersama-sama dengan bangunan fasilitas umum lainnya.

Perkembangan kawasan pemukiman di Batavia dan Amsterdam keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan.

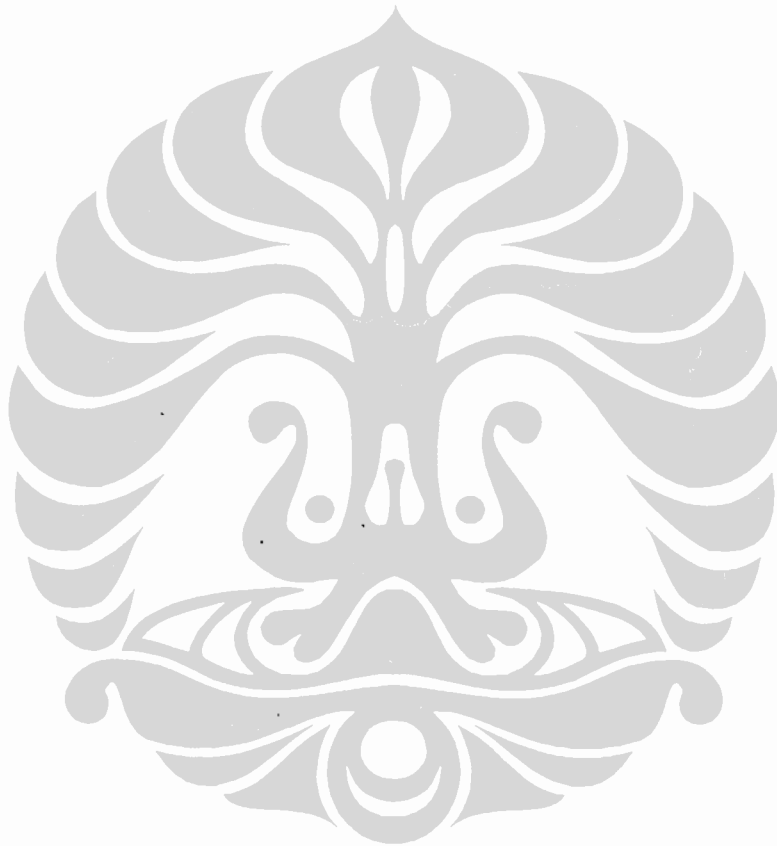
Tidak seperti di Batavia, kawasan pemukiman di Amsterdam pada awalnya berkembang di kedua sisi Sungai Amstel; sedangkan kawasan pemukiman di Batavia pada awalnya berkembang di sisi timur Sungai Ciliwung baru kemudian berkembang ke sisi barat sungai Ciliwung lalu ke arah selatan. Pada perkembangan selanjutnya terlihat persamaan di kedua kota tersebut, ketika kawasan pemukiman mulai berkembang di luar tembok keliling terlihat di kedua kota tersebut perkembangannya mengarah ke selatan.

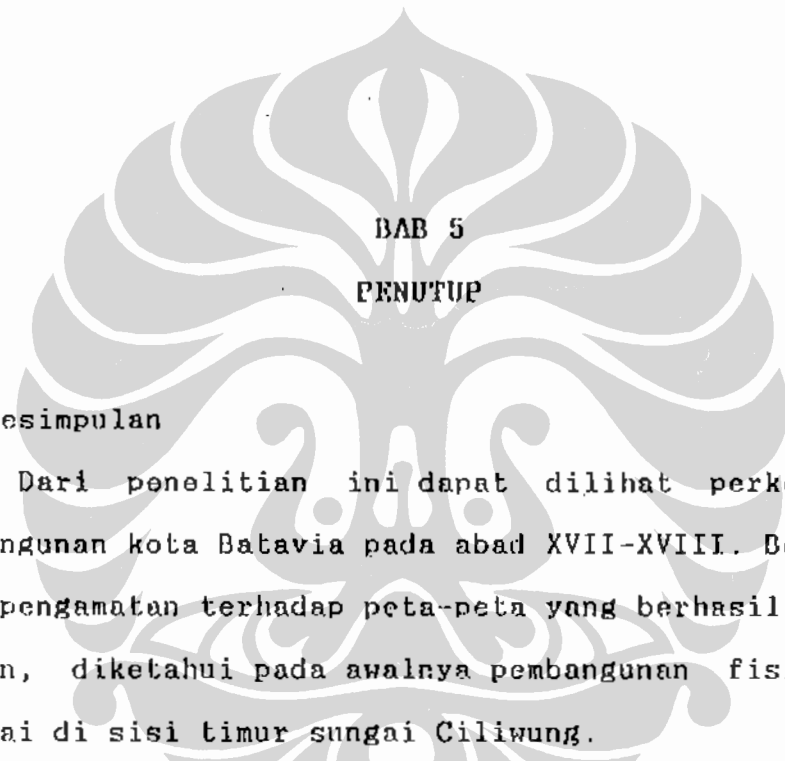
Terdapat persamaan pada kawasan niaga di Batavia dan Amsterdam, yaitu adanya dua lokasi yang diperuntukan sebagai kawasan niaga. Tetapi keletakan kawasan tersebut berbeda, di Batavia kawasan niaga terletak bagian tenggara dan utara kota; sedangkan di Amsterdam kawasan niaga terletak di bagian barat dan barat laut kota. Perbedaan juga terlihat pada kepemilikan dari kawasan tersebut. Di Batavia kedua kawasan niaga merupakan milik VOC; sedangkan di Amsterdam kawasan niaga yang terletak di bagian barat kota merupakan milik pemerintah kota dan yang terletak di bagian barat laut merupakan milik VOC.

Pada kawasan militer perbedaan terlihat pada konsentrasi peletakan kawasan tersebut. Jika di Batavia kawasan militer dikonsentrasikan untuk menahan serangan dari arah laut, yaitu dari arah utara, maka di Amsterdam kawasan tersebut dikonsentrasikan untuk menahan serangan dari pedalaman, yaitu dari arah selatan.

Catatan

1. Mengenai Benteng P. Onrust telah dibahas oleh Krisprihartini dalam skripsinya yang berjudul *Benteng Onrust. Kajian Arkeologi Berdasarkan Data Piktorial Abad XVII - XIX* (belum diterbitkan).





BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat dilihat perkembangan pembangunan kota Batavia pada abad XVII-XVIII. Berdasarkan pengamatan terhadap peta-peta yang berhasil dikumpulkan, diketahui pada awalnya pembangunan fisik kota dimulai di sisi timur sungai Ciliwung.

Sampai tahun 1629 kota Batavia terbagi menjadi dua bagian, yaitu di dalam tembok kota dan di luar tembok kota. Mulai tahun 1632 barulah terlihat kota Batavia mulai berkembang ke sisi barat sungai Ciliwung sampai akhirnya kota terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kota bagian timur (*Oosterstad*) di sisi timur sungai Ciliwung, kota bagian depan (*Voorstad*) di sisi selatan kota bagian

timur, dan kota bagian barat (*Westerstad*) di sisi barat sungai Ciliwung.

Pada akhir abad XVII, terlihat pembangunan kota Batavia ke luar tembok kota. Perkembangan kota ini disebabkan karena saat itu terjadi penebangan hutan-hutan di sekitar kota Batavia untuk dijadikan tanah perkebunan dan pertanian. Pembukaan hutan-hutan tersebut ternyata berakibat buruk terhadap kota Batavia, kanal-kanal yang digali untuk saluran air dan alat transportasi menjadi tercemar. Hal ini semakin memperburuk keadaan lingkungan Batavia terutama setelah Gunung Salak meletus yang mengakibatkan banyaknya endapan lumpur yang terbawa dan mengendap di kanal-kanal tersebut.

Mengenai persebaran dan hubungan antar bangunan di Batavia pada abad XVII-XVIII, dalam penelitian ini terlihat Batavia dapat dikategorikan sebagai kota yang direncanakan. Berdasarkan fungsi-fungsinya, Batavia dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu kawasan pusat kota sebagai lokasi kegiatan pusat administrasi dan pemerintahan; kawasan pemukiman sebagai lokasi tempat tinggal penduduk kota; kawasan niaga sebagai lokasi kegiatan usaha dagang VOC; dan kawasan militer sebagai lokasi kegiatan perlindungan kota Batavia.

Saat sekarang lokasi kawasan-kawasan ini masih dapat dilihat tetapi ada beberapa yang sudah berubah fungsi. Seperti diketahui pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808 - 1811), Batavia

via dinyatakan sudah tidak memenuhi syarat lagi sebagai pusat pemerintahan sehingga dipindahkan ke Weltevreden demikian juga kawasan militer dipindahkan ke Mester Cornelis, kedua daerah tersebut terletak di sebelah selatan Batavia. Berdasarkan hal ini maka terlihat pada awal abad XIX kawasan pusat kota dan kawasan militer telah berpindah ke arah selatan, sedangkan kawasan niaga tetap berada di bagian utara Batavia, serta kawasan pemukiman berdasarkan pengamatan terhadap peta terlihat pada awalnya berada di sisi timur sungai Ciliwung kemudian di sisi barat sungai Ciliwung sampai akhirnya berkembang ke arah selatan.

Dalam penelitian ini juga dilakukan perbandingan komponen-komponen kota Batavia dengan Amsterdam pada abad XVII - XVIII. Hasil yang diperoleh dari perbandingan ini, diketahui bahwa terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pada keberadaan komponen-komponen di kedua kota tersebut.

Persamaan-persamaan yang dapat dilihat di kedua kota tersebut, yaitu dari keberadaan tembok keliling, jaringan kanal dan jalan, balai kota, gereja, sekolah, tempat penampungan anak yatim, tempat penampungan orang miskin, pasar, penjara, dan bangunan hunian, serta kebun kota. Meskipun demikian dari komponen-komponen yang sama tersebut masih terdapat perbedaan-perbedaan, yaitu pada bentuk tembok keliling, jaringan kanal dan jalan, balai

kota, dan bangunan hunian. Selain itu perbedaan tersebut juga terlihat pada keletakan dan peruntukan kebun kota.

Mengenai perbedaan-perbedaan keberadaan komponen kota, dapat dilihat dari adanya benteng di Batavia tetapi tidak terdapat di Amsterdam. Hal ini mengingat Batavia merupakan pusat perdagangan VOC di Asia Tenggara, karena itu sangat diperlukan bangunan pertahanan untuk melindunginya dari saingan-saingan VOC.

Perbedaan lain juga terlihat dari adanya bangunan istana bangsawan di Amsterdam tetapi tidak terdapat di Batavia. Keadaan ini disebabkan karena Batavia merupakan hanya merupakan kota koloni, jadi yang menetap hanyalah para pedagang-pedagang VOC dan imigran-imigran yang merupakan pekerja VOC di Batavia.

Perbandingan juga dilakukan pada persebaran dan hubungan antar bangunan di Batavia dan Amsterdam. Hasil dari perbandingan tersebut diketahui baik di Batavia dan Amsterdam keduanya sama-sama dapat dibagi menjadi empat kawasan, yaitu kawasan pusat kota, kawasan pemukiman, kawasan niaga, dan kawasan militer. Persamaan lain juga terlihat pada perkembangan kawasan pemukiman di luar tembok keliling, yaitu ke arah selatan.

Dari perbandingan ini juga terlihat perbedaan pada keberadaan rumah sakit di kawasan pusat kota Batavia tetapi di Amsterdam tidak terdapat di kawasan tersebut melainkan di kawasan pemukiman. Perbedaan juga terlihat pada kepemilikan kawasan niaga. Karena di Batavia VOC

merupakan pemegang kekuasaan maka kedua kawasan niaga di kota tersebut merupakan milik VOC; sedangkan di Amsterdam, kawasan niaga yang terletak di bagian barat kota merupakan milik pemerintah kota dan kawasan niaga yang terletak di bagian barat laut kota merupakan milik VOC.

Keletakan kawasan militer juga berbeda di kedua kota tersebut. Jika di Batavia kawasan militernya terletak di bagian utara kota dan terdiri dari benteng-benteng pertahanan maka di Amsterdam terletak di bagian selatan kota dan haanya berupa tanggul-tanggul.

Dari penelitian ini berhasil dikumpulkan peta-peta yang berupa peta litografi dan peta tematik, tetapi agar sesuai dengan tujuan penelitian peta yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah peta tematik. Meskipun demikian dari peta-peta tematik tersebut tidak dapat diingkari adanya unsur subyektifitas dalam peta yang terlihat dalam detil peta karena itu untuk mengimbangi hal tersebut inventarisasi bangunan-bangunan dari abad XVII - XVIII sangat perlu dilakukan. Diakui penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itu masih terbuka kemungkinan untuk dilakukannya penelitian yang lebih lanjut.

5.2 Tinjauan

Mengingat kota Batavia yang sekarang berada di daerah yang dikonal dengan Jakarta Kota merupakan bagian

dari sejarah kota Jakarta yang mewakili arsitektur dari periode tertentu, maka perlu diadakannya tindakan perlindungan terhadap bangunan-bangunan di daerah tersebut. Usaha perlindungan terhadap bangunan-bangunan bersejarah pada dasarnya bertujuan untuk menjaga kelestariannya sehingga tetap memiliki dan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dengan demikian hal tersebut dapat diteruskan dari generasi ke generasi.

Upaya perlindungan terhadap bangunan-bangunan bersejarah di bekas kota Batavia sangatlah penting, mengingat saat ini banyak bangunan-bangunan di daerah tersebut banyak yang dihancurkan dengan alasan pembangunan di sektor ekonomi. Kiranya perlu disadari bahwa pembangunan di sektor ekonomi dapat terus berlangsung tanpa mengorbankan bangunan-bangunan tersebut salah satu caranya adalah meremajakan daerah sekitar Jakarta Kota misalnya dengan memugar dan merawat bangunan-bangunan tersebut berikut lingkungannya serta menambah fasilitas pendukung sehingga daerah ini tetap berfungsi sebagai pusat ekonomi dan daerah cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasakere, Susan
1987 *Jakarta A History*. Singapore: Oxford University Press.
- Ambary, Hasan Muarif
1981 *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan*. Himpunan Keramik Indonesia.
- Batavia
1937 *Batavia als Handels-, Industrie-, en Woonstad*. Amsterdam.
- Blusse, Leonard
1988 *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda VOC*. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa.
- Boxer, C.R.
1983 *Jan Kompeni, Dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Breuning, H.A.
1981 *Het Voormalige Batavia; een Hollandse Stedestichting in de Tropen anno 1619*. Utrecht.
- Bromor, Ben dan Dirk de Vries
1992 *Historische Plattengronden van Nederlandse Steden*. deel 4. Batavia. Holland: Uitgeverij maatschappij Calanetto, Alphen aan de Rijn.
- Carasso, Dedalo
1985 *Amsterdam Geschiedenis In Vogelvlucht*. Amsterdams Historisch Museum.
- Carasso-Kok, Marijke
1975 *Amsterdam Historisch*. Holland: Unieboek BV
- Cayharidipura, Eri
1990 *Masalah-Masalah Perencanaan Kota Jakarta dan Strateginya di Masa mendatang*. Seminar Pengelolaan dan Pengembangan Warisan Budaya Kota, Jakarta, Erasmus Huis, 13-14 Maret 1990. hlm. 1-2.
- Clarke, David L. (ed.)
1977 *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.

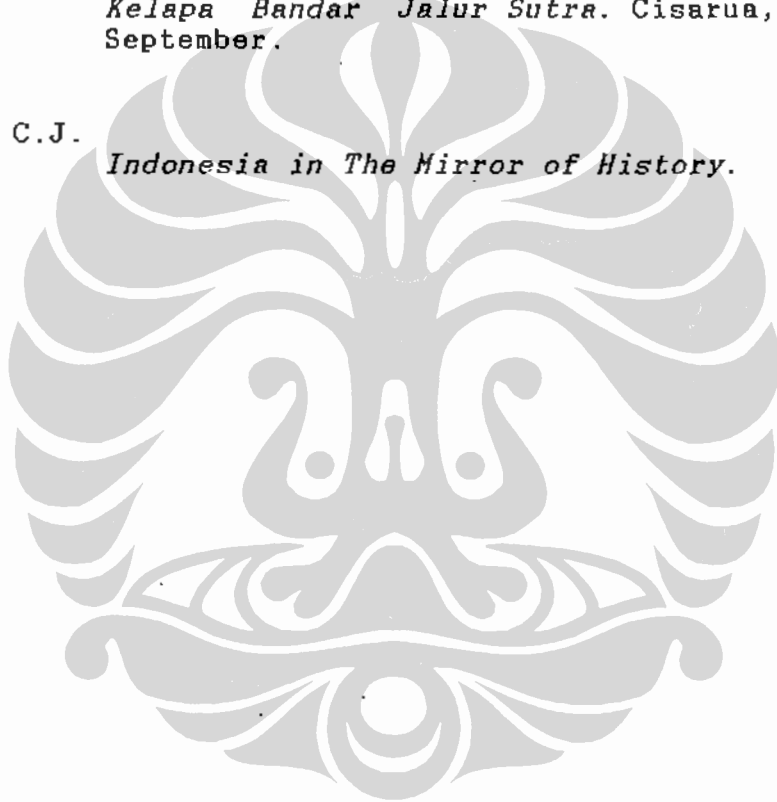
- Cobban, James L
1976 "Geographic Notes On The First Two Centuries Of Djakarta" dalam *Changing South East Asian Cities: Reading On Urbanization* Edited by Y.M. Yeung and C.P. Lo. Singapore: Oxford University Press.
- Cortesao, Armando
1944 *The Suma Orienta of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society.
- Dam, H. ten
1957 "Verkenningen Rondom van Padjadjaran" dalam *Indonesie*, hlm. 290-310.
- De Chiara, Joseph dan Lee E. Koppelman
1978 *Site Planning Standards*. McGraw-Hill Company.
- Deetz, James
1967 *Invitation to Archneology*. New York: American Museum of Natural History.
- Diessen, J.R. van
1969 *Jakarta/Batavia, Het Centrum van Het Nederlandsch Koloniale rijk in Azie en zijn Cultuurhistorische*. de Bilt: Contecleer bv
- Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta
1993 *Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor: 475 Tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya*. Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran.
- Djafar, Hasan
1987 "Hunian-Hunian Pertama di Jakarta" dalam *Seminar Jakarta dalam Prespektif Sejarah*. Jakarta, 8 - 9 Juni. tidak diterbitkan.
- 1992 "Prasasti-Prasasti Jawa Barat dan Beberapa Permasalahannya" dalam *Gatrasawala Sejarah III: Peninggalan Keprabakalaan di Jawa Barat*. Universitas Pasundan, Bandung, 25 Februari.
- Encyclopedia Americana
1964 Americana Corporation.

- Ensiklopedi Nasional Indonesia
1990 Jilid 9. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Fagan, Brian M.
1991 *In The Begining. An Introduction to Archaeology*. Seventh Edition. New York: Harper Collins Publisher.
- Gill, R.G.
1994 *Kota Sekeluarga. Batavia, A Family of Cities*. Tidak diterbitkan.
- Graaf, H.J.
1986 *De Batavia in Oude Ansichten*. Zaltbommel.
- Haan, F. de
1922 *Oud Batavia* Jilid 1 dan 2. Bandoeng.
- Hadisutjipto, S.Z.
1989 *Sekitar 200 tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*. Dinas Museum Sejarah DKI Jakarta.
- Haris, Tawalinuddin
1991 *Jakarta dari Kota Tradisional sampai Kota Kolonial Kajian Terhadap Perkembangan Morfologis dan Masyarakat Kota Abad XVI sampai Abad XVIII*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Heinemeijer, W.F. dan H.F. Wagenaar e.a.
1907 *Amsterdam in Kaarten. Verandering van Stad in Vier Eeuwen Cartografie*. Ede/Antwerpen Zomer en Konning.
- Heuken, Adolf
1989 *Historical Sight of Jakarta*. cetakan kedua Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Holtorf, Gunther W
1992 *Jakarta Street Atlas and Names Index*. Jakarta: PT Djambatan.
- Huisken, Jacobine E
1989 *'s Konings Paleis op den Dam* Amsterdam: De Walburg Pers.
- Ijzerman, J.W.
1917 "Over Belegering van het Fort Jacatra (22 December 1618 - 1 February 1619)", dalam *BKI* 73, hlm. 558 - 639.

- Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
1990 *Seminar Pengelolaan dan Pembangunan Warisan Budaya Kota*. Jakarta, 13 - 14 Maret.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
1989 Jakarta: PN Balai Pustaka.
- K.C. Chang (ed.)
1968 *Settlement Archaeology*. Palo Alto, California: National Press Book.
- Koninklijk Batavia Genootshap van Kunsten en Wetenschappen
1941 *Rapporten 1940 No 1 Het Onderzoek naar de aanwezigheid overblijfselen van het kasteel te Batavia*. Batavia: Kon. Drukkerij De Unie.
- Leirissa, R.Z.
1977 "Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta", dalam Abdurrachman Surjomihardjo (ed.), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat - Budaya Jakarta*, hal 14 - 31, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- ✓ Mundardjito
1990 "Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi", dalam *Monumen*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Noorduyn, J. dan H.Th Verstapen
1972 "Purnavarman's River-Work near Tugu" dalam *BKI* 128 (2-3), hal 193 - 307.
- ✓ Onggodiputro, Aris K.
1989 *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Sebuah Kumpulan Karangan. Terjemahan. Bandung: Intermasa.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng
1952 *Riwajat Indonesia*, Jilid I Jakarta: Jajasan Pembangunan Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore
1979 *Fundamentals of Archaeology*. The Benjamin/Cummings Publishing Company Inc.

- Soekmono, R. (et.al.)
1993 *Perkembangan Pemukiman Jakarta dari Masa Bercocok Tanam sampai Metropolitan*. Laporan Penelitian Kerjasama Pemda DKI Jakarta dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia 1992-1993. Tidak diterbitkan.
- Surjomihardjo, Abdurrahman
1977 *Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Suwijanto
1977 "Geologi Daerah Dataran Jakarta dan Sekitarnya", dalam Mikusworo Utomo (ed.), *Teluk Jakarta: Sumber Daya Sifat-sifat Oseanologi serta Permasalahannya*. Jakarta: Proyek Penelitian Sumber Daya Ekonomi Lembaga Oseanologi Nasional (LON), LIPI.
- Tjandrasasmita, Uka
1977 *Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah sampai Batavia tahun 1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Verstappen, H.Th.
1953 *Jakarta Bay A Geomorphological Study on Shore-line Development*. 's Gravenhage: Drukkerij Trio.
- Voskuil, R.P.G.A.
1927 *Batavia beeld van een Stad*. Hoven: Fibula.
- Vries, J.J. de
1927 *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Batavia: G. Kolff.
- Wahyudi, Wanny Rahardjo
1991 *Sisa Kegiatan Masyarakat Prasejarah Di Daerah Aliran Sungai Ciliwung: Suatu Kajian Arkeologi Ekonomi*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Warpani, Suwardjoko
1991 "Daerah, Wilayah, Kawasan", dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. No. 1, Triwulan 1. Bandung: Lembaga Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Planologi ITB.

- Whittick, Arnold (ed.)
1974 *Encyclopedia of Urban Planning*. McGraw-Hill ✓
Book Company.
- Wojowasito, S.
1990 *Kamus Umum Bahasa Belanda-Indonesia*. Jakarta:
PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Yuwono, Martono
1994 "Perencanaan Kota Bersejarah Jakarta dan
Strategi Pengembangannya" dalam *Diskusi Sunda
Kelapa Bandar Jalur Sutra*. Cisarua, 1 - 3
September.
- Zandvliet, C.J.
1994 *Indonesia in The Mirror of History*.



Indeks

A

Amsterdam, 104
Abeyasakere, Susan, 22, 23, 42, 55
Abrasi, 16
ABRI, 7
Adaptasi, 18
Administrasi, 2, 3, 41, 45, 52, 92, 92, 108
Administratif, 5, 6
Agraris, 19
Akresi, 16
Aluvial, 16, 17
Aluvium, 15
Ambachtkwartier, 36, 51, 56, 86, 93
Ambon, 25
Americana, Encyclopedia, 9
Ammanusgracht, 44, 48, 81
Amstel, Sungai, 91, 92, 101, 102, 105
Amsterdam, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 37, 45, 53, 91, 92, 93, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 109, 110, 111
Amsterdamschegracht, 36, 47, 54, 68, 75, 78, 86
Angke, 16, 53, 74, 85
Ankerstraat, 39, 44
Ankerwerf, 50, 52, 86
Antjolschvaart, 44
Arak-sppek-vleesch-oliepakhuizen, 37
Arkeologi, 4, 7, 8, 10, 13, 106
Arkeologis, 10, 20
Armhuis, 39, 48, 49
Arreeksgracht, 82
Arsenaal, 35, 78
Arsitektur, 5, 112
Artefak, 17
Artilleri, 35
Arya, Kyaa, 21
Asemka, 6
Asia, 4, 25, 57, 110
Asing, 4, 19, 45, 99

B

Bacherachgracht, 44, 79, 81
Balaikota, 7, 22, 35, 72, 109
Bali, 25
Bamboe, Pasar, 21, 50, 55
Banda, 25, 36, 48, 71, 75
Bandaneeschegracht, 36, 43, 71, 72, 79
Banten, 3, 20, 21
Batavia, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 22, 23, 24, 25, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 66, 68, 70, 72, 74, 77, 78, 79, 84, 86, 87, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 111, 112
Belanda, 3, 11, 21, 23, 24, 25, 40, 57, 99

Bengkel, 23, 36, 51, 86
 Benteng, 20, 21, 22, 39, 40, 52, 53, 59, 60, 62, 66, 67,
 77, 78, 82, 86, 99, 106, 110
 Bercocoktanam, 17
 Binnenhospitaal, 36, 48, 56, 85
 Binnenkerk, 38
 Binnennieuwpoortstraat, 36, 41, 43, 48
 Blusse, Leonard, 4, 24, 25, 45, 99
 Boom, 62, 64
 Borong, Pasar, 50
 Bottelierweg, 44, 82
 Braband, 37, 68
 Breuning, 22, 23, 55, 87
 Bruchstraat, 75
 Brussenburch, 41
 Budaya, 112
 Buffelsrivier, 81
 Bugis, 25
 Buitengracht, 69, 85
 Buitenkaaimanstraat, 43, 81
 Buitenkerk, 46
 Buitennieuwpoortstraat, 41, 43, 81
 BuitenUtrechtschestraat, 44, 81
 Buitenwacht, 53, 85
 Buren, 48
 Burgelijke, 45
 Burger, 54
 Buton, 25

C

Cakung, 19
 Candrabaga, 18, 19
 Casteel, 68
 Catzenellenbogen, 37, 54
 Chartered, Bank, 7
 Chineeschgracht, 38, 44, 72, 73
 Chineeschehospitaal, 48
 Chineescheschool, 38, 49
 Chineeschetimmerwerf, 39, 50
 Ciliwang, Sungai, 3, 16, 21, 22, 23, 34, 35, 36, 37, 39,
 40, 43, 50, 52, 53, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
 68, 70, 78, 79, 81, 82, 84, 85, 86, 101, 102, 105, 107,
 108, 109
 Cina, 4, 21, 23, 25, 26, 38, 39, 48, 49, 50, 51, 72, 74,
 75, 78, 79, 81, 82
 Cisadane, Sungai, 16
 Citarum, Sungai, 16
 Clappusriver, 81
 Cobban, James L, 22, 23
 Coen, Jan Pieterzoon, 21, 34
 College, 45, 46
 Compagniesboeien, 54
 Compagnieshospitaal, 41, 48
 Compagnieschool, 36, 39, 48
 Compagnieswerf, 39

Cornelis, 108
 Cortesao, Armando, 20
 Culemborg, 8, 40, 54

D

Dnondels, Willem Herman, 108
 Daghregister, 25
 Dalem, 21
 Dam, 92, 111
 DAS, 18
 Delft, 37, 53
 Derdedwardsgracht, 56, 63
 Deskripsi, 6, 34, 41
 Diemen, Anthonie van, 38, 46
 Dieren, 40, 53, 82, 86
 Diest, 72
 Diestpoort, 50, 54, 79
 Dinas Museum dan Sejarah (DMS) DKI Jakarta, 8, 13
 Djafar, Hasan, 16, 17, 18, 27

E

Ekologi, 4
 Ekonomi, 1, 2, 112
 Enkhuizen, 37, 53
 Ensik, 9
 Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1, 2
 Eropa, 4, 18, 25, 57
 Etnik, 4, 26

F

Fatahillah, 7, 20
 Fort, 21
 Friesland, 37, 40, 53, 54, 66

G

Galgevold, 52, 54
 Garnaalrivier, 81
 Gede, 15, 16
 Gelderland, 37, 53, 62
 Geografis, 14
 Geomorfologi, 19
 Gill, Ronald G, 57
 Gomati, 18
 Goudiofsmarkt, 39, 50
 Graenpakhuizen, 7, 35, 52
 Gravenstraat, 63, 64
 Grimbergen, 40, 54
 Groene, 47, 56, 75
 Groenegracht, 35, 50, 56, 72
 Groenestraat, 79
 Groningen, 37, 40, 53, 54, 66
 Groningenvaart, 44, 79
 Groningenweg, 44
 Groninger, 81
 Groningerweg, 81

H

Haan, F de, 22, 23, 25, 42, 45, 46, 47, 48, 54, 55
 Hardoy, Jorge, 1, 3, 84
 Haris, Tawalinuddin, 46
 Heemraden, 82
 Heemradenmonding, 44, 79
 Heere, 63, 75
 Heeren, 61, 82
 Heerengracht, 99
 Heerenstraat, 50
 Heerenstraat, 35, 42, 43, 45
 Heerenweg, 40, 44
 Heerestraat, 63, 74, 79, 84
 Heterogen, 2
 Heuken, Adolf, 4, 45, 46, 87
 Hindu-Budha, 18
 Hoenderspasar, 39, 50, 56, 79
 Holland, 37, 53, 99
 Hollandia, 62
 Hollandsche, 36
 Hollandschekerk, 46, 47, 78, 84
 Holosen, 16
 Hoorn, John van, 37, 45, 53
 Hospitaalstraat, 36, 43, 80
 Houtkap, 52
 Huwelijksche, 46

I

Ijzermagazijn, 52, 78
 Ijzerman, 21
 Illegal, 4
 Imigran, 25
 India, 18, 25
 Indikator, 17
 Indonesia, 1, 2, 9, 10, 13, 25, 26
 Inggris, 21, 62, 64, 66, 87
 Inventarisasi, 6, 10, 111
 Irigasi, 19
 Islam, 20
 Istana, 18, 19, 91, 92, 110

J

Jakarta, 21, 22, 52, 60, 62, 66, 67, 74, 85
 Jacatrascheweg, 82
 Jacatraseweg, 40, 44, 48
 Jakarta, 5, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 111, 112
 Javaanshegracht, 44, 72, 86
 Javaschekwartier, 39
 Javaschestraat, 81
 Jawa, 3, 14, 16, 18, 19, 25, 39, 40, 58, 59, 62, 78, 79, 86
 Jayakarta, 3, 6, 7, 20, 21, 22, 24, 25, 52, 59, 63, 64
 Jonkergracht, 38, 44, 74

Jonkerstraat, 44, 74, 81
 Justitie, Raad van, 45, 78
 Justitieplaets, 68

K

Kaaïmansgracht, 56, 71, 75
 Kakap, 7
 Kalapa, 3, 6, 18, 20, 24
 Kalverstraat, 41, 43, 63, 74
 Kasteel, 50
 Kasteelgracht, 22, 35, 42, 52, 62, 66, 68, 70
 Kasteelpakhuizen, 39, 51
 Kastil, 8, 22, 34, 35, 42, 47, 52, 58, 60, 61, 62, 63, 66, 68, 70, 72, 86
 Kawasan, 84, 85, 86, 87, 82, 93, 104, 105, 108, 109, 110, 111
 Kerkgracht, 44, 56, 63
 Kerkstraat, 36, 43, 80
 Kern, II, 18
 Kita, 1
 Kleedenpasar, 35, 50
 Koestraat, 41, 43, 48, 63, 74
 Koloni, 4, 57, 110
 Kolonial, 5, 17, 22, 41
 Kolonialisme, 11
 Komisi, 46
 Komoditi, 23, 42, 51
 Koningin van Het Oosten, 24
 Koningstraat, 63
 Koninklijk Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 8
 Kotta, 1
 Krijgsraad, 46
 Krom, N.J., 18
 Kunir, 6
 Kwartier, 79
 Kwartierstraat, 36, 43

L

Landpoort, 8, 35, 52, 62
 Landschekerk, 82
 Leeuwenegracht, 42, 72, 75, 84, 86
 Leeuwegracht, 35
 Lepelstraat, 44, 81
 Litografi, Peta, 111
 Lutherschekerk, 36, 46, 47, 78, 82

M

Maatzuikergang, 44, 82
 Magajizn, 35
 Makasar, 25
 Malabaarschegracht, 36, 43, 51, 71, 72, 75, 79
 Malabar, 36, 51, 71
 Malaka, Roa, 7
 Malaka, 20, 25
 Maleischegracht, 38, 39, 44, 50, 73

Maleischekerk, 36, 46, 47
 Maluku, 22
 Mandar, 25
 Mardijker, 25, 47
 Mataram, 87
 Mauritius, 21, 58
 Maygracht, 82
 Mester, 109
 Mestizo, 25
 Middelburg, 37, 53
 Middelpuntbrug, 39, 50
 Middelsloot, 81
 Migrasi, 26
 Molenvliet, 45, 79, 82
 Hoor, 25
 Moorsche gracht, 38, 72
 Moorschenpasar, 50
 Muslim, 20
 Muson, 17

N

Nassau, 21, 58
 Nieuwekerk, 92
 Nieuwemarkt, 35, 50
 Nieuwpoort, 54, 72, 79
 Nieuwpoortstraat, 47
 Noorduyn, J, 19
 Noordwijk, 53, 85, 74

O

Olifantsgracht, 56
 Onrust, 87, 106
 Ontvang, 38, 66
 Oosterbinnengracht, 43, 69, 86
 Oosterbuitengracht, 36, 69
 Oosterstad, 34, 107
 Oostzijdepakhuizen, 7, 78
 Oud Batavia, 48,
 Oud en Nieuw Oost-Indien, 99
 Oudegroentemarkt, 35, 50, 56
 Oudekerkgracht, 56
 Oudemarktgracht, 56, 63
 Overlay, 10
 Overrijsel, 40, 54
 Overwater, 81
 Overwatergracht, 81

P

Pabeau, 21, 38, 59, 62, 70
 Padrao, 20
 Pakin, 6, 13
 PAIAD, 7, 13
 Pangrango, 15, 16
 Parel, 22, 52
 Pegantungan, Muara, 79, 82

Piktorial, 106
 Pinangsia, 7
 Pires, Tome, 20
 Plotting, 8, 10
 Poerbatjaraka, Prof. R. Ng, 18, 19
 Portugeeschebinnenkerk, 46, 47, 78, 79, 82
 Portugeeschebuitenkerk, 47, 48, 78, 82
 Portugis, 7, 20, 21, 24, 39
 Prinsenstraat, 42
 Prinsestraat, 35, 63, 74, 75
 Prusia, 93
 Purnawarman, 18
 Puslitarken, 13

R

Rach, J., 49
 Redoute, 61
 Refleksi, 18
 Rekonstruksi, 21
 Rempah-rempah, 39
 Rhinocerosgracht, 38, 44, 48, 49, 54, 74, 78
 Riebeeck, Abraham van, 45
 Rijstmarkt, 39
 Rijswijk, 53, 74, 85
 Robijn, 8, 22, 52
 Roterdammerpoort, 48, 54

S

Salak, 15, 16, 24, 108
 Sanhyan, Tapak I, Prasasti, 27
 Sansekorta, 1
 Saphier, 22, 52
 Schepenen, College van, 45
 Schipbrug, 41, 66
 Sion, Gereja, 7
 Sitsenpasar, 39, 50
 Sitsestraat, 44
 Situs, 18
 Skala, 10
 Soekmono, Prof. R., 4, 17, 18, 19, 22
 Speex, Jacques, 37
 Speelmanpoort, 54
 Spinhuis, 38, 55, 78
 Stadgracht, 40
 Stadherberg, 50
 Stadhuis, 35, 36, 50
 Stadhuisplein, 35, 46, 50, 85
 Stadkerk, 46
 Stadslandpoort, 40
 Stavorinus, 25
 Steenhouwergracht, 35
 Sterreschans, 37, 53, 78, 88
 Stratigrafi, 14
 Stratigrafis, 15

Weltevreden, 4, 109
 Werf, 39, 51
 Werfstraat, 39, 44, 50, 86
 Wesshuis, 78
 Wessmeesteren, 46
 Westerbinnen, 44
 Westerbuitengracht, 7, 44
 Westerstad, 37, 70, 108
 WestVrieslandstraat, 44
 Westvriestlandstraat, 81
 Westzijdepakhuizen, 39, 52
 Wetenschappen, 8
 Whittick, Arnold, 3, 41
 Wijmandegracht, 82
 Wilayah, 4, 5, 21, 84

Z

Zandzee, 44, 81
 Zeeland, 40, 50, 54
 Zeelandia, 63, 67

